"Jadilah diri sendiri. Jangan bandingkan dirimu dengan orang lai. Tapi bandingkanlah dirimu yang sekarang dengan dirimu yang dulu. Sebab yang tahu porsimu adalah dirimu sendiri."

Raya.

Raya Mirza

Menikah Tanpa Cinta

Copyright©Rafa Mirza, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Rafa Mirza

Penata Letak:
LovRinz Desk

Editor:
Rafika Aulia

Desain Sampul:
Mbul

ISBN: 978-623-355-184-7
vi + 167 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juli 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, novel ini bisa terselesaikan dalam tepat waktu sesuai target yang sudah ditentukan. Tak lupa selawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan Nabi Muhamad SAW karena berkatnyalah kita mampu keluar dari jalan yang gelap, menuju jalan terang yang diridai Allah Swt.

Novel berjudul 'Menikah Tanpa Cinta' ini telah saya buat dengan semaksimal mungkin supaya mampu menghapus dahaga para pembaca budiman yang memiliki ketertarikan pada genre *romance* ini.

Terima kasih kepada seluruh keluarga, terutama suami, orang tua, abang, dan kakak sepupu (Mbak Irma) yang selalu memberi dukungan dan menyemangati untuk terus berkarya.

Saya juga berterima kasih kepada grup literasi Facebook 'LovRinz and Friends' yang telah membukakan jalan dan memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat menulis serta berkenan menerbitkan novel karya saya ini.

Terima kasih kepada teman-teman *online* yang selalu memberi dukungan serta kritik dan saran yang membangun. Mbak Irma Nurhidayati, Agusti Dwi Purnamasari, Bunda Muthia sebagai teman seseakun dan Kakak Moderator LovRinz and Friends.

Terima kasih kepada pembaca dan teman-teman yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu.

Saya juga menyadari, tidak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Maka dari itu, saya berharap pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas tulisan saya, supaya ke depannya bisa melahirkan karya-karya yang lebih bagus dan lebih bermanfaat lagi.

Kendal,
Rafa Mirza

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Bagian 1 Panggilan Darurat	1
Bagian 2 Permintaan Terakhir Bapak	6
Bagian 3 Kutolak Niat Baiknya	11
Bagian 4 Pikiran Buruk Menghampiri	17
Bagian 5 Bapak Memintaku Menikah	23
Bagian 6 Kuterima Tawaran Riko	28
Bagian 7 Ikrar Janji Suci	34
Bagian 8 Mas Riko Menginap	39
Bagian 9 Kepergian Bapak	44
Bagian 10 Pemakaman	50
Bagian 11 Kutemukan Keluarga Baru	55
Bagian 12 Kedatangan Pak Marvin	60
Bagian 13 Surat Pengunduran Diri	66
Bagian 14 Kepindahanku ke Rumah Mas Riko	71
Bagian 15 Mas Riko Bersama Wanita Cantik	76
Bagian 16 Akan Kubuat Mas Riko Jatuh Cinta	81
Bagian 17 Kecewa Sebelum Bahagia	86
Bagian 18 Tamu Tak Diundang	92
Bagian 19 Kegundahan Hati	98
Bagian 20 Lamaran Kedua	102
Bagian 21 Kuterima Lamarannya	107

Bagian 22 Pembelaan dari Suamiku 112
Bagian 23 Suara Hati 118
Bagian 24 Kedatangan Kayla di Pernikahanku 124
Bagian 25 Kekhawatiran Mas Danu 130
Bagian 26 Mengeja Rasa 136
Bagian 27 Meyakinkan Hati 141
Bagian 28 Hijrahku 146
Bagian 29 Melepas Lelah Sejenak 151
Bagian 30 Dua Kabar 158
Bionarasi 167

Bagian 1
Panggilan Darurat

Getaran ponsel dari saku celana membuatku geli. Bergegas aku mengambilnya untuk melihat siapa yang menelepon. Ternyata nama Om Rahmad yang tertera di benda pipih tersebut. Kening seketika berkerut karena tak biasanya beliau menelepon, apalagi di siang bolong begini saat aku masih kerja.

Aku bingung bagaimana menjawab telepon dari Om Rahmad, sebab di sini penuh dengan CCTV. Aku bekerja di salah satu mal terbesar di kota Semarang. Di konter yang menjual pakaian bermerek internasional. Ada banyak cerita saat berjuang mendaftar sebagai karyawan di sini. Seleksinya sangat ketat, tidak hanya dari segi kelulusan, tetapi juga kecakapan dalam berbicara dan penampilan. Alhamdulillah, dari dua puluh orang yang mendaftar, hanya sepuluh orang yang diterima.

Mal ini begitu ketat peraturannya. Bermain ponsel untuk urusan tidak penting akan mendapat sebuah teguran. Oleh sebab itu, aku sangat bingung mau mengangkat telepon Om Rahmad atau tidak. Lama berpikir, akhirnya dering telepon berhenti dengan sendirinya.

Baru saja ingin memasukkan ke saku celana, tiba-tiba ponsel kembali berdering. Rasa penasaran yang membuncah membuatku nekat untuk menjawab panggilan tersebut, tanpa peduli lagi dengan banyaknya CCTV yang mengintai.

Setelah mencari tempat yang sedikit aman dari intaian CCTV, dengan cepat tangan menggeser tombol telepon warna hijau sebelum ponsel berhenti berdering. Aku sedikit menunduk bersembunyi di balik tirai tempat ganti baju.

Sapaan salam terlebih dulu aku ucapkan saat sambungan telepon terhubung.

"*Waalaikumsalam*. Ndhis, ada yang mau Om bicarakan sama kamu. Pulanglah, Nduk," pintanya dengan suara sedikit bergetar.

"Nggak bisa, Om. Hari ini masih Jumat, Gendhis baru bisa pulang Sabtu nanti," tolakku pada Om Rahmad.

"Tapi ini penting, Ndhis. Ini menyangkut masa depanmu nanti, Nduk."

Aku semakin bingung dengan ucapan Om Rahmad. Masa depan seperti apa yang dimaksud? Bukankah masa depanku ada di tanganku sendiri? Namun, rasa penasaran sukses mengaduk hati. Berharap tidak terjadi sesuatu di rumah.

"Tapi ini waktunya nggak pas, Om. Gendhis baru bisa pulang Sabtu nanti, Om."

"Pulanglah, Nduk. Om mohon padamu."

"Insya Allah, Gendhis usahakan."

"Ya sudah, Om tunggu. Hati-hati di jalan kalau pulang nanti. Assalamualaikum."

Sambungan telepon berakhir setelah aku membalas ucapan salam. Aku segera memasukkan benda pipih itu ke saku celana. Jam yang melingkar di tangan kanan sudah menunjukkan pukul setengah tiga, itu artinya setengah jam lagi jam kerja berakhir, ganti dengan pekerja sif dua. Untuk memenuhi janji pada Om

Rahmad, aku akan menghadap ke HRD meminta izin cuti untuk besok pagi. Semoga saja kepala HRD mengizinkan.

"Mbak aku pamit dulu, ya, mau ke bagian HRD," pamitku pada Mbak Nindi.

"Ngapain kamu mau ke HRD, Ndhis?" tanya partner kerjaku itu.

"Tadi Om Rahmad telepon menyuruhku untuk pulang. Beliau bilang ini darurat. Sebab itu, aku besok mau izin cuti. Semoga dapat izin, biar aku bisa pulang sore ini juga."

"Ya sudah, sana, cepat. Nanti keburu tutup bagian HRD-nya."

"Makasih, ya, Mbak."

Mbak Nindi mengangguk dengan bibir ranum yang membentuk lengkungan. Kutinggalkan Mbak Nindi yang masih sibuk dengan serah terima pergantian sif. Sementara aku melangkah menuju ruang HRD yang ada di bagian belakang konter.

Kuucapkan salam sambil mengetuk pintu setibanya di depan pintu bertulisankan Ruang HRD itu. Tak menunggu waktu lama, terdengar balasan salam dari dalam ruangan.

"Maaf, boleh saya masuk dan mengganggu sebentar, Pak?"

"Silakan. Ada apa, Ndhis? Tumben kamu datang ke kantor HRD."

"Iya, Pak. Saya besok mau minta izin cuti, maaf bila terkesan sangat mendadak, sebab kabar yang saya terima juga mendadak."

"Memangnya ada kabar apa?"

"Saya sendiri juga belum tahu. Om menelepon agar saya pulang sore ini juga. Beliau bilang ada hal yang harus disampaikan karena sangat penting. Saya khawatir terjadi sesuatu di rumah. Untuk itu, saya mohon izin sama Bapak."

"Em … andai saya tidak mengizinkan bagaimana? Sebab besoknya sudah hari libur, tak bisakah menunggu sehari saja?"

"Saya mohon, Pak," pintaku dengan wajah sedikit melas.

"Em … baiklah, saya izinkan kamu mengambil cuti, tapi dengan satu syarat."

"Dengan satu syarat?"

Pak Marvin mengangguk. Ujung jarinya mengetuk-ngetuk meja. Sepertinya sedang berpikir syarat apa yang akan dia berikan untukku.

"Kamu harus temani saya makan sepulang kerja nanti."

Aku terperangah mendengar persyaratan itu. Bagaimana tidak? Persyaratan itu cukup sederhana, tetapi mampu membuat pikiranku liar. Aku mendengkus pelan sebelum menjawab permintaannya. "Maaf, Pak, kalau sore ini jelas saya tidak bisa karena harus buru-buru pulang."

"Ok, kalau sore ini nggak bisa, berarti lain kali bisa, dong?" tanyanya dengan mata mengerling nakal.

Aku terdiam. Mau menolak tak bisa, mau mengelak pun tak mampu.

"Bagaimana?"

"Tak adakah syarat lain? Potong gaji misalnya?"

"Tidak."

Aku kembali terdiam, berpikir sejenak jawaban apa yang harus kuberikan untuknya.

"Bagaimana?"

Aku menghela napas berat. Terpaksa aku mengiyakan permintaannya, tetapi yang jelas tidak untuk sekarang. Biarlah aku mengalah demi mendapat izin cuti. Walaupun sebenarnya terlihat sangat tidak profesional. Aku hanya pekerja yang harus patuh karena ucapannya adalah perintah. Begitu pikirku saat ini.

"Lalu, kapan kamu bisa menemaniku?" tanya Pak Marvin.

"Hari Senin mungkin. Sepulang kerja saya temani Bapak untuk makan di luar."

"Baik, saya pegang janji kamu. Sekarang, buat surat cuti untuk

laporan."

Pak Marvin memberikan selembar kertas untuk diisi data diri dan alasan mengapa mengambil cuti. Selesai mengisi data, aku memberikannya kembali pada Pak Marvin. Lalu, pamit untuk ke luar, rasanya sudah tidak tahan lagi berada di dalam sini. Terlalu gerah meski ruangan ini ber-AC.

"Terima kasih sudah memberi saya izin, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Ok, sama-sama. Jangan lupa dengan janjimu Senin nanti!"

Aku mengangguk, lalu melangkah gontai ke luar ruangan Pak Marvin. Jam yang melingkar di tangan sudah menunjukkan pukul tiga sore lebih. Itu artinya jam kerja sudah berakhir. Para pekerja sudah berganti orang yang masuk sif siang. Aku segera mengambil barang-barang di loker dan bergegas melangkah ke luar konter tempat kerjaku.

Saat menuruni tangga eskalator menuju lantai bawah, pikiran kembali liar mengingat permintaan Pak Marvin. Tidak salahkah dia mengajakku makan di luar? Sebab aku hanyalah gadis biasa, cantik pun tidak. Masih banyak gadis lebih cantik dariku yang lebih pantas berjalan dengan Pak Marvin. Apalagi dia seorang bos dan juga tampan, tak ada gadis yang bisa menolaknya, bukan?

Namun, lagi-lagi aku tak bisa menolak karena dia bos dan setiap ucapannya adalah perintah. Lamunan seketika buyar saat ada seseorang menepuk lembut pundakku sebelum turun dari eskalator.

Bagian 2 Permintaan Terakhir Bapak

Tubuh seketika berbalik untuk melihat siapa yang menepuk pundakku. "Ya Allah, Mbak Nindi, bikin kaget saja," ucapku sedikit berdecak kesal.

"Maaf, kalau mengagetkanmu. Bagaimana dengan permintaan cutimu? Pak Marvin mengizinkan mengambil cuti nggak?"

Aku menghela napas, lalu mengembuskan perlahan sebelum menjawab pertanyaan Mbak Nindi. Haruskah aku menjawab pertanyaan Mbak Nindi dengan jujur atau …?

"Alhamdulillah, Pak Marvin mengizinkan, Mbak."

"Alhamdulillah, berarti kamu langsung pulang sekarang juga atau mampir dulu ke kosan?"

"Sepertinya langsung pulang agar tidak kemalaman di jalan."

"Ya sudah, kamu hati-hati di jalan."

"Iya, makasih, ya, Mbak."

Tidak terasa langkah kami sudah sampai di depan mal. Mbak Nindi memanggil abang *grab* yang mangkal di depan mal untuk mengantarnya pulang ke indekos. Sementara aku menunggu bus Trans Semarang-Mangkang koridor satu di halte depan mal.

Sepuluh menit menunggu, bus tersebut akhirnya datang juga.

Aku mendudukkan tubuh di jok paling belakang karena itu adalah tempat ternyaman menurutku. Selain itu juga tidak akan terganggu dengan penumpang lain yang naik turun di halte-halte berikutnya karena aku turun di pemberhentian terakhir di terminal Mangkang.

Mencoba memejamkan mata sesaat untuk mengusir lelah yang mendera tubuh, mengistirahatkan pikiran yang membuat diri resah dan gelisah. Suara musik dari audio yang diputar membuatku semakin terlena hingga tak terasa bus sudah sampai di terminal Kota Mangkang.

Bergegas turun, lalu mencari angkutan tujuan ke desa tempat tinggalku. Bus Curug Sewu menjadi pilihan, selain cepat, tarifnya juga murah. Cukup butuh waktu tiga puluh menit dari terminal Mangkang untuk sampai ke desa. Sesampainya di desa, aku masih harus naik angkutan lagi menuju ujung gang masuk ke rumah.

Saat tiba, rumah terlihat sepi. Pintu juga terkunci, mencoba membuka dengan kunci serep yang kubawa. Kemudian, mencari keberadaan Bapak setelah pintu terbuka. Namun, Bapak tidak ada. Rasa panik mulai menyergap, aku bergegas pergi ke rumah Om Rahmad yang hanya berjarak lima rumah. Niat hati ingin bertanya tentang keberadaan Bapak.

Akan tetapi, rumah Om Rahmad juga terlihat sepi. Tak seorang pun ada di rumah, termasuk Bulik Hani dan kedua anaknya. Rasa khawatir semakin mengaduk hati, tak ingin membuang waktu, segera mengambil ponsel dari saku celana, lalu melakukan panggilan dengan Om Rahmad.

"Assalamualaikum, Om. Om Rahmad di mana? Semua rumah sepi. Bulik juga ndak ada di rumah?" tanyaku setelah sambungan telepon tersambung.

"*Waalaikumsalam*. Om dan Bulik ada di rumah sakit, Ndhis.

Sebaiknya kamu ke sini dulu."

"Di rumah sakit mana, Om?"

"Di rumah sakit Kendal, Nduk."

"Siapa yang sakit, Om?"

"Sudah pokoknya kamu datang dulu. Nanti Om jelaskan semuanya. Om ada di depan ruang ICU. Assalamualaikum."

Belum juga terjawab pertanyaanku, Om Rahmad sudah mematikan telepon. Segera memasukkan ponsel ke saku celana, lalu pulang ke rumah untuk mengambil motor. Aku memutuskan untuk naik motor agar cepat sampai di rumah sakit. Kubuka pintu rumah dan mengeluarkan motor matik, kemudian menutup kembali pintunya.

Kuda besi melaju dengan kecepatan sedang, meski terburu-buru, mencoba tetap tenang agar selamat sampai tujuan. Butuh waktu dua puluh menit untuk sampai ke rumah sakit. Sesampainya di sana, kuparkirkan motor dan langsung mencari keberadaan Om Rahmad. Beliau bilang ada di depan ruang ICU yang kebetulan letaknya ada di depan musala rumah sakit. Bergegas aku menuju ke sana.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Om? Siapa yang ada di dalam?" tanyaku setelah sampai di depan ruang ICU. Om Rahmad menyambut kedatanganku dengan pelukan. Aneh, tak biasanya beliau seperti ini.

"Duduk dulu, Nduk. Om mau bicara."

Om Rahmad membimbingku untuk duduk di sampingnya. Kulihat ada seorang lelaki yang sejak tadi memperhatikan kami berdua, tetapi aku tak mengenalnya. Entah siapa dia.

Sementara Bulik Hani tak terlihat keberadaannya. Bukankah Om Rahmad bilang Bulik Hani juga ada di rumah sakit? Namun, ke mana dia? Atau yang ada di dalam sana itu Bulik Hani, lalu kalau Bulik Hani di dalam ke mana Bapak? Kepala mulai berdenyut,

terlalu banyak pertanyaan yang memenuhi pikiran. Akan tetapi, tak satu pun terjawab.

"Ini sebenarnya ada apa, Om? Ke mana Bulik Hani? Bapak juga ndak ada di rumah saat Gendhis sampai tadi?"

"Ini yang Om ingin katakan padamu, Nduk. Sebenarnya Om tak kuasa untuk menyampaikan berita ini. Namun, semua ini harus Om sampaikan, semoga kamu bisa menerima dengan ikhlas."

Apa yang sebenarnya terjadi? Sungguh semua ini membuatku merasa bingung.

"Sebenarnya ada apa, Om? Mengapa Gendhis harus Ikhlas?"

Om Rahmad tampak gelisah. Kudengar beliau menghela napas berkali-kali sebelum menjawab pertanyaan. Entah apa yang membuatnya gelisah.

"Begini, Nduk, pokoknya kamu harus ikhlas ada Om dan Bulik yang akan selalu ada di sampingmu. Ikhlaskan bapakmu, Nduk." Om Rahmad tertunduk, suaranya terdengar sedikit bergetar saat menjawab.

"Apa yang Om, maksud? Mengapa Gendhis harus mengikhlaskan Bapak? Apa yang sebenarnya terjadi dengan Bapak, Om?" Suaraku sedikit meninggi. Kini, mata mulai memanas, bahkan sudah mengembun.

"Bapakmu mengalami kecelakaan, Nduk. Keadaannya sangat kritis, dokter bilang sudah tidak ada harapan lagi untuk kembali seperti semula. Tadi bapakmu sempat tersadar, lalu kembali koma. Dengan ucapan terbata dia menitipkanmu pada Om dan Bulik. Bapakmu juga meminta agar kamu cepat menikah sebelum dia pergi untuk selamanya. Bapakmu ingin kamu menikah di depan raganya yang sudah tak berdaya lagi."

Syok. Mata yang sedari tadi mengembun, akhirnya menjatuhkan buliran air. Seketika pipi basah dengan air mata. Haruskah menuruti permintaan terakhir Bapak? Lalu, dengan siapa

harus menikah? Selama ini aku tak pernah dekat dengan lelaki mana pun. Hanya Mas Danu laki-laki yang pernah dekat denganku. Namun, kami hanya dekat seperti kakak-adik, bahkan kini aku tak tahu di mana dia berada.

Aku tergugu di pelukan Om Rahmad. Tak lama kemudian, Bulik Hani datang dan mengelus lembut punggung ini. Semua rasa tercampur di dalam dada. Ingin sekali sejenak menghilang dari dunia mencari sebuah ketenangan, tetapi itu tidak mungkin. Semua sudah terjadi, menghindar bukan jalan yang tepat. Mencoba menegakkan tubuh, mengurai pelukan Om Rahmad. Sementara Bulik Hani sudah duduk di samping kami. Aku mengembuskan napas berkali-kali untuk melonggarkan rasa sesak yang mengimpit dada.

"Gendhis ikhlas dengan semua yang terjadi pada Bapak, Om. Meskipun sebenarnya semua ini terasa berat karena Bapak satu-satunya orang yang Gendhis miliki setelah kepergian Ibu. Kini, Gendhis harus mengikhlaskan kepergian Bapak, tetapi tak apa bila itu sudah kehendak dari Sang Pemberi Kehidupan. Gendhis tak bisa mencegah, hanya bisa mendoakan."

"Namun, Gendhis tidak bisa untuk memenuhi permintaan terakhir Bapak. Selama ini Gendhis tidak pernah dekat dengan lelaki mana pun. Bagaimana bisa Gendhis memenuhi permintaan terakhir Bapak, Om?"

Kami sama-sama diam. Mungkin Om Rahmad sedang berpikir mencari solusi yang terbaik.

"Aku akan menikahimu." Suara lantang itu sukses membuat kami bertiga terkejut. Haruskah aku menerimanya? Sementara kita tidak saling kenal.

Bagian 3 Kutolak Niat Baiknya

"Maaf, Pak, mungkin terlalu lancang untuk mengutarakan semua ini. Tapi, saya wajib mengutarakannya, sebab semua ini terjadi karena saya. Saya akan menikahi putri Pak Herman sebagai pertanggungjawaban atas semua yang terjadi."

Lelaki itu tampak berdiri, lalu berjalan mendekat ke arah kami. Aku memandang penuh rasa tak percaya setelah mendengar ujarannya tadi.

"Maaf, Nak Riko, bukan maksud kami seperti itu. Nak Riko sudah bertanggung jawab atas biaya rumah sakit saja kami sudah bersyukur. Nak Riko tidak harus melakukan lebih dari itu. Masalah pernikahan, bila memang tidak bisa dilakukan, tak apa bila harus ditunda dulu. Sebab, pernikahan bukan sebuah permainan yang bisa kapan saja dimulai dan diakhiri. Kedua mempelai harus sama-sama siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi setelah pernikahan," balas Om Rahmad seraya berdiri di hadapan lelaki yang dipanggil Riko itu.

Siapa sebenarnya dia? Kenapa Om Rahmad bilang seperti itu? Jangan-jangan dialah orang yang menyebabkan Bapak kecelakaan

dan kondisinya kritis di dalam sana. Jika benar, haruskah aku menikah dengan orang yang membuat Bapak kritis, bahkan hampir merenggut nyawanya?

Tidak! Semua ini tidak boleh terjadi, aku tak akan menerimanya. Lebih baik mengundur pernikahan, meski tanpa Bapak. Aku yakin beliau akan memahami semua keadaan ini daripada aku harus menikah dengan orang yang membuat Bapak dalam keadaan kritis.

"Saya akan tetap bertanggung jawab, Pak. Apa pun risikonya saya terima. Saya akan menerima putri Pak Herman sebagai istri bukan karena pertanggungjawaban. Saya tidak ingin melihat putri Pak Herman hidup dalam kesendirian tanpa ada yang melindungi," ujar Riko dengan tatapan meneduhkan.

Om Rahmad hanya diam. Beliau tidak bisa memutuskan semua ini sendirian. Sebab, yang berhak menentukan ini adalah diriku sendiri. Aku bangkit dari tempat duduk menghampiri dua lelaki beda generasi yang sedang membicarakan jalan hidupku.

"Maaf, Tuan, tapi sayangnya saya tidak tertarik dengan tawaran Anda. Saya tidak mungkin menerima Anda sebagai suami sebab Andalah yang menyebabkan Bapak saya …."

Ucapanku terhenti, ragu untuk menuduh bahwa dialah yang menyebabkan Bapak tergolek tak berdaya di dalam sana. Namun, semua ucapan itu menggantung, aku tak ingin membuatnya tersinggung meskipun amarah di dalam dada sangat berkobar. Namun, niat baik yang dia tunjukkan memperlihatkan semua penyesalannya, membuatku urung untuk berkata yang sebenarnya.

"Maaf, Tuan, saya benar-benar tidak bisa menerima Anda. Apalagi kita belum saling mengenal. Apa jadinya pernikahan kita tanpa ada perkenalan? Meskipun di luar sana banyak pernikahan tanpa adanya perkenalan sebelumnya, tapi saya takut tidak bisa seperti mereka."

"Apa kamu tidak percaya dengan niat baik saya?"

"Bukan tidak percaya, tapi saya hanya ingin menjaga diri dari segala kemungkinan yang akan terjadi setelah pernikahan nanti."

"Baik, saya terima keputusanmu. Saya akan tetap bertanggung jawab atas semuanya, termasuk menikahimu."

Bulik Hani ikut berdiri, beliau menghampiriku. Begitu pun dengan Om Rahmad. Mereka berdua mengusap lembut punggungku, mencoba untuk memenangkan.

"Semua keputusan ada di tanganmu, Nduk. Om tidak akan memaksa karena pernikahan bukan sekadar permainan."

Aku mengangguk. Sungguh semua ini membuatku terasa lelah.

"Nduk, Nak Riko tidak sengaja menabrak bapakmu. Semoga kamu bisa memaafkannya, jangan mendendam. Dia sudah berbaik hati menanggung semua biaya rumah sakit, tapi takdirlah yang menentukan kondisi bapakmu. Semoga bapakmu bisa pulih seperti semula, meski tipis harapannya."

Aku diam mendengar semua penjelasan Om Rahmad.

"Sudah malam, sebaiknya kamu pulang sama Bulik, biar Om saja yang menjaga bapakmu, Nduk. Lagi pula kasihan Dian dan Dito sendirian di rumah. Tadi, mereka belum pulang sekolah saat bulikmu kemari."

"Tapi, Om, Gendhis juga ingin melihat kondisi Bapak. Gendhis ingin memastikan bahwa Bapak baik-baik saja."

"Percaya pada Om, bapakmu baik-baik saja. Lagi pula untuk saat ini dia belum boleh dijenguk. Lebih baik kamu pulang dulu, Nduk. Istirahat, besok pagi datang lagi."

Jam yang melingkar di tangan sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dengan berat hati aku memenuhi perintah Om Rahmad agar pulang dulu dan datang lagi besok pagi.

"Gendhis titip Bapak, ya, Om. Kabari Gendhis segera bila

sesuatu terjadi pada Bapak," pesanku sebelum pulang.

"Jangan khawatir, Om akan menjaga bapakmu sebaik mungkin. Sudah sana kamu pulang dulu, hati-hati di jalan."

Aku mengangguk, lalu melangkah gontai bersama Bulik Hani menuju parkiran. Namun, langkah langsung terhenti saat lelaki yang bernama Riko membuka suara.

"Ini sudah terlalu malam. Izinkan aku mengantarmu pulang."

"Maaf, saya tidak ingin merepotkan orang lain. Saya masih bisa pulang sendiri, meski hanya naik motor dan terima kasih atas tawarannya."

Kembali melanjutkan langkah yang sempat terhenti. Bulik Hani mengikuti langkahku dengan sedikit berlari. "Sabar, Ndhis, jangan terlalu kasar pada orang lain. Apa lagi orang itu berniat baik pada kita."

"Maaf, Bulik, bukan Gendhis bersikap kasar. Gendhis hanya ingin menjaga jarak sebab tak ingin hal yang tidak diinginkan terjadi."

"Iya, Bulik tahu itu, tapi Nak Riko sudah sangat baik pada kita. Dia mau bertanggung jawab dengan semuanya. Termasuk dengan dirimu."

Aku hanya diam, langkah kami sudah sampai di parkiran. Segera kutunjukkan bukti parkir pada penjaga. Salah satu dari mereka membantu mengambilkan motor dari barisan paling ujung.

"Terima kasih, Pak," ucapku saat petugas parkir memberikan motor.

"Sama-sama, Mbak."

Aku segera melajukan motor dengan kecepatan sedang, setelah Bulik Hani naik di jok belakang. Waktu sudah semakin larut, suasana jalan raya sangat sepi. Ada rasa takut menghampiri, meski tidak sendirian. Bukan takut pada setan atau makhluk halus

dan sebangsanya, sebab mereka dapat dikalahkan dengan iman. Namun, takut akan kehadiran manusia-manusia yang hendak berbuat jahat, sebab mereka tak pandang siapa korbannya.

Perjalanan menuju rumah masih sepuluh menit lagi. Aku semakin merasa takut saat melihat dari kaca spion motor ada sebuah mobil mengikuti. Memilih berusaha untuk tetap tenang agar Bulik Hani tidak panik. Sedikit kupercepat laju motor agar segera sampai di rumah.

"Jangan terlalu kencang bawa motornya, Ndhis."

Sepertinya Bulik Hani sedikit ketakutan, tetapi aku tak peduli. Lebih menakutkan lagi bila mobil yang ada di belakang berhenti dan menyergap.

"Ndak pa-pa, Bulik. Biar cepet sampai rumah," dalihku agar Bulik Hani tenang.

"Ya sudah, hati-hati saja," balas Bulik sedikit berteriak.

Aku diam tak menjawab. Motor kulajukan sedikit lebih kencang hingga tak terasa sudah sampai di depan rumah. Mobil yang mengikuti dari tadi pun ikut berhenti. Aku terkejut saat melihat pengemudi mobil menyembulkan kepala dari jendela dan menatapku. Untuk apa coba dia mengikutiku?

"Bulik langsung pulang, ya, Ndhis. Kasihan Dian dan Dito di rumah sendirian."

"Iya, Bulik, hati-hati. Besok pagi Gendhis jemput untuk ke rumah sakit, ya."

"Iya. Sudah malam, cepet masuk rumah, mandi dan istirahat. Jangan lupa kunci semua pintu dan jendela."

"Baik, terima kasih, ya, Bulik."

Bulik Hani pergi meninggalkan teras rumah. Segera kumasukkan motor ke rumah, lalu mengunci semua pintu dan jendela. Tak kuhiraukan keberadaan laki-laki yang sejak tadi mengintai. Bergegas membersihkan diri, tak lupa menjalankan

salat yang sudah sangat terlambat. Usai salat, kurebahkan tubuh di kasur, mencoba untuk terlelap. Kejadian hari ini membuatku terasa lelah dan resah.

Bagian 4 Pikiran Buruk Menghampiri

Pagi bersua meninggalkan malam yang gelap gulita. Aku yang sudah bersiap balik ke rumah sakit begitu terkejut saat mendapati mobil semalam masih terparkir di dekat rumah. Untung saja rumahku berada di kawasan kompleks biasa, jadi tak akan ada pengusiran oleh petugas keamanan. Paling hanya ditanya identitas dan alasan mengapa ada di situ. Setelahnya petugas akan berlalu dan tidak akan tahu kalau dikelabuhi.

Tak lagi memedulikan mobil tersebut, aku segera mengeluarkan motor, mengunci pintu dan jendela, lalu melajukan motor dengan kecepatan sedang menuju rumah Bulik Hani. Sesampainya di rumah berpagar sepinggang itu, aku lekas melangkah masuk sambil mengucap salam karena pintu sudah terbuka. Kemudian, menjatuhkan tubuh di sofa sederhana yang ada di ruang tamu.

Tak menunggu waktu lama, terdengar jawaban salam Bulik Hani dan langsung menghampiriku. Aku segera berdiri menyalami beliau. Rumah sudah sepi, mungkin Dian dan Dito sudah berangkat ke sekolah.

"Kita mau berangkat jam berapa, Bulik?" tanyaku sambil kembali duduk di sofa.

"Sekarang juga boleh. Bulik sudah beres-beres rumah. Dian dan Dito sudah Bulik siapin nasi dan lauk untuk makan siang nanti. Kamu makan dulu, ya, biar nggak masuk angin. Bulik juga mau nyiapin buat Om," jawab wanita berbaju biru itu.

Aku menurut apa yang diperintahkannya. Tanpa segan aku langsung masuk ke ruang makan yang bersebelahan dengan dapur karena rumah ini sangat sederhana. Lalu, menyendok nasi dan lauk sesuai porsi. Sementara Bulik Hani masih sibuk menata nasi dan lauk ke dalam rantang susun untuk dibawa ke rumah sakit.

Usai sarapan, aku langsung mencuci piring kotor. Bulik Hani juga sudah selesai menata bekal untuk Om Rahmad. Nasi dan lauk untuk makan siang Dian dan Dito juga sudah ditutup rapat agar tak ada kucing yang mengendus.

"Sudah siap semuanya, kan, Bulik? Kalau sudah siap, kita berangkat," ajakku seraya mengembalikkan serbet ke tempatnya.

"Sudah."

Semua pintu dan jendela sudah tertutup rapat dan terkunci. Kunci rumah diletakkan di bawah pot bunga di depan rumah agar Dian dan Dito gampang untuk mencarinya. Mungkin itu sudah kebiasaan mereka saat Bulik Hani pergi dan kedua anaknya masih di sekolah. Jadi, meski Bulik Hani tak ada di rumah, Dian dan Dito masih bisa masuk.

Kupacu motor meninggalkan teras rumah Bulik Hani dengan kecepatan sedang. Padahal, baru jam sembilan pagi, tetapi panas matahari sudah sangat menyengat di kulit. Hanya dalam waktu dua puluh menit kami sudah sampai di rumah sakit. Segera kuparkirkan motor, kali ini petugas tidak memberiku kartu parkir. Saat kutanya mengapa, petugas bilang karena aku salah satu keluarga pasien, jadi tak perlu kartu parkir untuk umum, melainkan kartu parkir

untuk keluarga pasien.

Saat kutanya tahu dari mana, dia bilang masih mengingat wajahku semalam waktu mengambil motor. Aku hanya mengangguk tanda mengerti, selebihnya tak ambil pusing. Mungkin itulah kebijakan dari mereka agar keluarga pasien tidak banyak mengeluarkan biaya parkir.

Setelah memarkirkan motor, aku segera melangkah menuju tempat Bapak dirawat karena Bulik Hani sudah lebih dulu menuju ke sana. Mungkin khawatir dengan Om Rahmad yang belum sarapan.

"Bagaimana keadaan Bapak, Om?" tanyaku setelah sampai di depan ruangan Bapak.

"Masih belum sadar, kita berdoa agar bapakmu kembali pulih dan bisa berkumpul dengan kita."

"Aamiin."

"Makan dulu, Pak," suruh Bulik Hani sambil memberikan bekal yang dibawa.

"Makasih, Buk," balas Om Rahmad.

Kami bertiga akhirnya duduk berdampingan. Kudekap tas sandang yang selalu melekat di tubuh. Bibir tak henti merapal doa dengan mata terpejam, berharap mukjizat dari Sang Kuasa. Sementara Om Rahmad menikmati sarapan seraya ditemani sang pujaan hati.

Keheningan yang terjadi di kamar tiba-tiba terusik dengan ucapan salam seseorang. Mata seketika terbuka, bibir pun langsung menghentikan lafaz doa untuk menjawab salam.

Kami menjawab salam dengan serempak. Om Rahmad menghentikan sarapannya dan meletakkannya di tempat duduk. Lalu, berdiri menyalami lelaki yang sudah membuat bapakku tak sadarkan diri.

"Bagaimana kondisi Pak Herman, Pak?"

"Belum ada perubahan, beliau masih belum sadar."

"Saya turut prihatin, semua ini terjadi karena kelalaian saya saat mengemudikan mobil. Maafkan saya, Pak." Laki-laki itu terlihat sangat menyesali kelalaian. Namun, sebesar apa pun penyesalan itu tak akan mengubah kondisi saat ini.

"Sudahlah, Nak Riko, jangan terlalu merasa bersalah. Mungkin ini sudah takdir dari Allah. Kita doakan saja agar kondisinya lekas membaik."

"Iya, Pak. Sungguh saya minta maaf atas semua ini."

Om Rahmad menepuk pelan pundak lelaki itu.

"Maaf, Bu, ini ada sedikit bingkisan dari saya." Laki-laki itu mengulurkan sekantong bingkisan pada Bulik Hani.

"Terima kasih, Nak Riko," ucap Bulik Hani sambil menerima bingkisan tersebut.

"Saya pamit dulu, Pak, Bu, mau ke kantor sebentar. Nanti saya kembali ke sini lagi. Saya sudah meninggalkan nomor telepon pada dokter yang menangani Pak Herman. Bila sesuatu terjadi pada Pak Herman, dokter akan menghubungi saya."

"Terima kasih atas semua perhatiannya, Nak Riko."

Aku hanya diam mendengar percakapan dua orang laki-laki beda generasi itu. Kemudian, lelaki itu menyalami Om Rahmad dan Bulik Hani untuk berpamitan. Om Rahmad kembali meneruskan sarapan yang baru beberapa suap masuk ke mulut.

"Kamu sudah makan, Nduk?"

"Sudah, Om, tadi sebelum berangkat ke sini."

"Ya sudah, Om makan dulu."

Aku mengangguk. Kembali mencoba memejamkan mata dengan bibir merapal segala doa untuk Bapak. Hati terasa sangat kalut, rasa resah melanda jiwa. Pikiran-pikiran buruk tiba-tiba melintas, aku semakin gundah gulana. Membayangkan bila Bapak benar-benar pergi untuk selamanya. Tak terasa butiran bening

merembes membasahi pipi. Padahal, mata masih terpejam.

"Alhamdulillah," ucap Om Rahmad, mungkin sudah selesai makan.

Sontak aku membuka mata, mengusap pipi yang telah basah dengan air mata. Dengan cekatan kulihat Bulik Hani merapikan tempat makan Om Rahmad.

"Kamu kenapa, Ndhis?"

"Ndak pa-pa, Om. Hanya …." Ucapanku terhenti sebab tak sanggup untuk bicara. Hanya air mata yang bicara bagaimana rasaku saat ini.

"Wes ndak usah pikiran yang aneh-aneh, bapakmu pasti baik-baik saja."

Aku tahu sebenarnya Om Rahmad juga khawatir, nyatanya kemarin beliau juga tak sanggup menyampaikan kondisi Bapak yang sebenarnya padaku. Kini, beliau pura-pura kuat demi menguatkanku.

"Terima kasih, ya, Om, sudah membantu Gendhis buat menjaga Bapak."

"Bapakmu itu abangnya Om. Apa pun yang terjadi, Om pasti ikut andil."

"Sekali lagi terima kasih. Gendhis nggak tahu lagi bila tak ada Om dan Bulik."

"Wes ndak pa-pa. Kita sama-sama saling menjaga."

Aku mengangguk. Bulik Hani sudah duduk di samping Om Rahmad. Seharian ini kami bertiga bergantian menjaga Bapak. Aku menyuruh Om Rahmad untuk istirahat, beliau pasti lelah semalam menjaga Bapak sendirian, meski Bapak tak merepotkan. Sementara aku berjaga bersama Bulik Hani. Tak terasa waktu sudah semakin siang, panggilan salat pun sudah berkumandang. Aku dan Bulik Hani bergantian melaksanakan empat rakat di siang hari, begitu juga dengan Om Rahmad.

Usai salat, kami semua duduk di depan ruangan Bapak. Maklum saja kondisi Bapak masih naik turun. Pihak keluarga berjaga di luar ruangan, hanya ada satu perawat yang berjaga di dalam. Kami akan diizinkan masuk bila kondisi memungkinkan.

"Keluarga Pak Herman."

Kami semua mendongak saat mendengar seorang perawat memanggil. Entah kabar apa yang ingin disampaikannya. Kami semua berharap ada kabar baik dari Bapak.

Bagian 5 Bapak Meminta Menikah

"Iya, Mbak, saya anaknya," ucapku saat menghampiri perawat yang berdiri di ambang pintu.

"Namanya Ndhis?"

"Iya, Mbak."

"Kebetulan sekali, sepertinya Pak Herman menunjukkan sedikit perubahan. Beliau memanggil nama Ndhis, meski tak terdengar jelas."

"Benarkah? Boleh saya masuk?"

"Silakan." Perawat itu memberi baju khusus untukku sebelum masuk ke ruangan.

Seketika mata menghangat saat melihat kondisi Bapak yang tak berdaya. Aku melangkah menghampiri Bapak dan duduk di samping ranjang pasien, menggenggam erat tangan Bapak yang terkulai lemas. Aku mulai terisak di sampingnya dengan menunduk.

"Ndhi-dhis."

Samar-samar kudengar Bapak menyebut namaku dengan terbata. Aku mendongak menatap lekat wajah Bapak yang sudah tak seperti dulu lagi. Wajah keriput itu terlihat semakin lusuh. Ada setitik embun di sudut matanya, perlahan luruh membasahi pipi.

"Iya, Pak. Bapak harus semangat, ya. Gedhis di sini, Bapak harus sembuh."

Kuutarakan semua isi hati, meski tahu Bapak tidak mendengarnya. Namun, setidaknya aku bisa meluapkan segala rasa yang terpendam di hati. Lekat, mata memindai wajah Bapak, sungguh tak sanggup bila harus berpisah dengannya. Cuma Bapak keluarga saat ini, meski ada Om Rahmad dan Bulik Hani, itu tetap beda.

Kutundukkan kepala bersandar di ranjang pasien. Aku kembali merapal doa dengan mata memejam, mengharap mukjizat itu datang. Air mata pun tak dapat lagi tertahan, meski sekuat tenaga menahan. Semua ini sungguh sangat memilukan.

"Mbak, bisa gantian dengan keluarga lain yang akan menjenguk."

Suara perawat itu membuatku mendongak. Segera kuusap air mata yang membasahi pipi. "Baik, Mbak." Dengan terpaksa aku keluar dari ruangan Bapak, meski hati masih ingin menemani, tetapi aturan tetap harus dipatuhi.

Kulepas baju pemberian perawat tadi dan meletakkan pada tempat yang tersedia. Kini, giliran Om Rahmad yang masuk dan bergantian dengan Bulik Hani. Kondisi Bapak sedikit membaik, dokter memutuskan untuk memindahkannya ke ruang rawat inap. Kami pun menyetujui. Malam ini aku dan Om Rahmad akan menjaga Bapak.

Riko juga datang untuk memilihkan Bapak kamar VIP. Dengan alasan agar Om Rahmad lebih nyaman untuk menjaganya, apalagi saat ada aku di sini. Sementara Bulik Hani sudah kuantar pulang sore tadi setelah melihat kondisi Bapak. Maklum saja beliau harus menjaga Dian dan Dito. Mereka masih terlalu kecil untuk ditinggal di rumah sendiri saat malam hari.

"Ini ada sedikit makanan untuk Pak Rahmad." Lelaki itu

memberikan sekantong plastik pada Om Rahmad. Entah mengapa aku masih enggan dengannya, meski hanya sekadar menyapa.

Kami bertiga duduk bersebelahan, tentu saja Om Rahmad berada di antara aku dan Riko. Entah mau sampai kapan dia akan tetap di sini, padahal aku sudah jengah melihatnya.

"Ndhis-ndhis …."

Samar terdengar Bapak memanggil. Aku segera beranjak menghampiri untuk memastikan. Benar saja, Bapak memanggil dengan suara lirih. Aku duduk di kursi samping ranjang pasien. Aku mengelus lembut tangan Bapak yang sudah keriput. Tangannya terasa sangat dingin, dingin sekali.

"Me–ni–kah–lah, Ndu–uk."

Samar kudengar Bapak kembali berujar dengan terbata. Aku berusaha memahami semua ucapannya. Berkali-kali Bapak berujar hingga Om Rahmad dan Riko juga mendekat. Memastikan apa yang Bapak ucapkan.

"Me–ni–kah–lah Ndu–uk, se–be–lum Ba–pak per–gi."

Kali ini terdengar sedikit jelas meski terbata, membuat kami semua terkejut. Mataku menghangat mendengar kalimat terakhirnya.

"Bapak ndak boleh pergi, Gendhis masih butuh Bapak." Air mata tak bisa lagi terbendung, luruh tanpa permisi. Om Rahmad mendekat mengelus lembut punggungku yang berguncang.

Sementara Riko mendekati Bapak di sebelah kanan. Kulihat dia meraih tangan Bapak. "Saya akan bertanggung jawab atas semuanya, Pak. Termasuk permintaan Bapak, saya akan menikahi putri Bapak. Mohon restui kami."

Seketika aku terperangah, bagaimana bisa dia memutuskannya sendiri tanpa meminta persetujuanku? Lagi pula apa motif di balik semua ini. Tanggung jawab atau hanya merasa kasihan padaku? Rasa ragu mengaduk relung hati.

"Me–ni–kah–lah, Ndu–uk." Bapak kembali berujar meski matanya masih terpejam.

Hati seperti diremas mendengar ucapan Bapak. Bingung harus bagaimana. Haruskah menuruti permintaan Bapak dan terpaksa menerima Riko? Sungguh aku dilema.

Malam sudah semakin larut, Bapak sudah sedikit tenang, meski kondisi jantungnya masih naik turun. Riko sudah pamit pulang sejak tiga puluh menit yang lalu. Sementara Om Rahmad sedang ke luar setelah kepergian Riko. Aku tak tahu ke mana. Sungguh diri terasa lelah. Bukan hanya raga, tetapi hati dan pikiran.

Kurebahkan tubuh di sofa, mencoba untuk terpejam. Namun, nihil, mata tak bisa terlelap. Kutatap langit-langit ruangan, pikiran melayang entah ke mana. Ucapan Bapak kembali terngiang. Permintaannya mampu menggerus hati sebab permintaan beliau sulit untuk kupenuhi saat ini.

Baru saja ingin terpejam, elektrokardiogram yang menggunakan mesin pendeteksi impuls listrik jantung atau elektrokardiograf yang terhubung di monitor kembali berbunyi. Seketika aku bangkit dari sofa, lalu memencet bel yang terhubung dengan perawat jaga. Beberapa menit kemudian, seorang perawat dan dokter datang diikuti dengan Om Rahmad.

"Ada apa ini, Ndis? Bukankah tadi bapakmu baik-baik saja?"

"Gendhis ndak tahu, Om. Saat Gendhis ingin terpejam, tiba-tiba mesin pendeteksi jantung kembali berbunyi."

"Maaf, Pak, sepertinya kondisi Pak Herman kembali melemah. Kita berdoa saja semoga baik-baik saja."

Seketika tubuh melemas setelah mendengar pernyataan dari dokter. Om Rahmad kembali menenangkan. Aku diam, hanya tangis yang menyuarakan isi hati.

"Saya permisi dulu. Nanti kalau terjadi sesuatu, panggil kami lagi." Dokter itu pamit setelah kondisi Bapak sedikit normal.

"Terima kasih, Dok."

Dokter dan perawat itu keluar ruangan. Om Rahmad membawaku duduk di sofa. Dengan telaten beliau menenangkanku yang masih tergugu, bahkan sedikit terisak.

"Bagaimana dengan permintaan bapakmu, Nduk?"

"Haruskah Gendhis memenuhinya, Om? Sementara Gendhis belum siap segalanya, bahkan calon pun belum ada."

"Bagaimana kalau kamu terima tawaran Nak Riko, sepertinya dia serius dengan niatnya."

Aku terdiam mendengar ucapan Om Rahmad, mengapa kini justru beliau membujukku untuk menerima tawaran Riko. Lupakah beliau dengan ucapannya kemarin?

"Akan Gendhis pikirkan."

"Sebaiknya begitu. Bila terjadi apa-apa dengan bapak, setidaknya kamu sudah menuruti permintaan terakhirnya."

Hening. Aku tak menjawab ucapan Om Rahmad, tetapi pikiran terus berputar. Apa yang harus aku lakukan saat ini. Hati semakin gundah. Beberapa saat kemudian, terdengar pintu diketuk. Om Rahmat beranjak membukakan pintu.

Riko datang, entah siapa yang mengabarinya. Padahal, ini sudah larut malam. Om Rahmad mempersilakannya masuk untuk duduk. Kutegakkan tubuh agar sedikit bergeser. Aku terperangah saat melihat sesosok laki-laki yang datang bersama Riko. Laki-laki yang pernah mampir di kehidupanku setiap harinya, menemani dan menghiburku.

Namun, sayang, kehadirannya lenyap begitu saja saat Ibu pergi untuk selamanya. Bahkan, dia tidak tahu kalau Ibu sudah pergi lebih dulu. Kabar kepergian Ibu tidak sampai di telinga dan ibunya. Kini, dia hadir bersama laki-laki yang membuat Bapak tak berdaya. Haruskah aku menyapanya? Sementara aku tidak menyukai sosok yang di sampingnya.

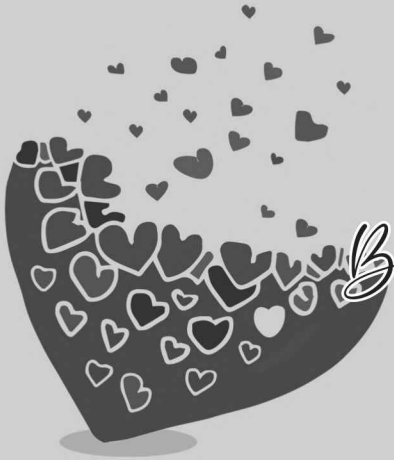

Bagian 6 Kuterima Tawaran Riko

"Gendhis?" tanyanya dengan suara terkesan terkejut.

"Mas Danu?" sahutku lembut, tetapi tetap tenang.

Dia mengangguk. "Kamu ke mana saja, Ndhis? Lama tak ada kabar. Bagaimana kabar Tante Sari?" Mas Danu memberondong berbagai pertanyaan.

"Ibu sudah tidak ada setahun yang lalu, Mas. Dulu kami ingin mengabari kepergian Ibu, ternyata rumahmu kosong dan tak ada yang tahu kalian pergi ke mana."

"Ya Allah, Gendhis maafkan kami. Aku dan Mama masih ada di kota ini, tapi terpaksa harus pindah dari rumah itu karena sesuatu hal yang tak bisa kuceritakan. Sejak pindah, Mama sakit-sakitan membuatku kalang kabut dan melupakan semuanya."

Aku terdiam mendengar pengakuan Mas Danu. Tak seharusnya aku punya prasangka buruk sebab itu urusan pribadinya.

"Maaf, Mas, bukan maksudku …."

"Sudah, ndak pa-pa, yang penting kita sudah bertemu kembali."

Aku mengangguk. "Lalu, bagaimana keadaan Tante Lena,

Mas?"

"Alhamdulillah, Mama baik-baik saja, meski kondisinya tidak seperti dulu. Nanti kalau ada waktu, kamu bisa temui beliau."

"Baik, Mas."

Mas Danu melangkah mendekati ranjang pasien. Dia menatap lekat wajah Bapak, lalu menghampiri Riko yang masih berdiri di dekat sofa.

"Ya Allah, jadi yang kamu tabrak Om Herman? Riko, aku kenal keluarga mereka. Istri Om Herman sahabat karib mamaku dan Gendhis sudah seperti adikku." Mas Danu menatap tajam Riko yang sedari tadi terdiam mendengar penuturanku dengan Mas Danu.

Sementara Riko memalingkan pandangan. Entah ada rahasia apa di antara mereka. "Bagaimana kondisi Pak Herman, Pak?" Riko mengabaikan ucapan Mas Danu. Dia justru melontarkan pertanyaan untuk Om Rahmad.

"Kondisinya sedikit melemah, Nak Riko. Entah mengapa alat pendeteksi jantungnya tiba-tiba berbunyi. Setelah diperiksa, ternyata kondisi jantungnya sedikit melemah."

"Pak izinkan saya menikahi putri Pak Herman!"

Om Rahmad terdiam, mungkin beliau tak berani memutuskan, meski sempat membujukku untuk menerima Riko agar aku bisa memenuhi permintaan Bapak. Aku terperangah mendengar pernyataannya. Sekilas ucapan Bapak terngiang di telinga. Kondisi Bapak yang kian melemah kembali terbayang. Mas Danu mendekat ke arahku.

"Apalagi yang kamu pikirkan, Ndhis? Jangan khawatir, Mas akan jamin semuanya."

Kutatap lekat wajah Mas Danu. Sepertinya Mas Danu sudah kenal lama dengan Riko. "Apa yang harus Gendhis lakukan, Mas?"

"Terimalah demi memenuhi permintaan bapakmu. Riko biar Mas yang urus."

"Bagaimana, Nduk?" Kini, Om Rahmad yang membujukku.

Aku menghela napas berkali-kali, dada terasa sesak seketika. Keputusan berat harus kuambil saat ini juga. Padahal, ini semua menyangkut masa depan yang harus dipertimbangkan secara matang. Haruskah aku menerima dan menikah dengannya meski tanpa cinta? Bayangan buruk seketika menghampiri saat pernikahan tidak didasari dengan rasa cinta.

Bersamaan dengan itu, ucapan Bapak kembali terngiang, memudarkan rasa takut yang menghampiri. Aku kembali menghela napas, kali ini untuk mengurai rasa sesak yang mengimpit dada.

"Bagaimana, Nduk?" Suara lembut Om Rahmad membuyarkan pikiranku.

"Kalau menurut Om, itu yang terbaik, Gendhis akan menerimanya," sahutku lemas.

Dengan berat hati aku harus menerimanya. Mungkin saat inilah aku harus menunjukkan rasa bakti pada Bapak. Semoga Bapak senang saat semua kesadarannya pulih karena melihatku telah menikah sesuai permintaannya.

"Alhamdulillah, semoga ini yang terbaik buat kamu, Nduk." Om Rahmad mengelus lembut punggungku.

"Nak Riko sudah dengar sendiri pernyataan dari Gendhis, kan? Dan Nak Danu sebagai saksinya." Om Rahmad memastikan ucapanku.

"Iya, Pak. Saya siap memenuhi semuanya," ucap Riko menimpali.

"Bagaimana kalau pernikahannya dilaksanakan sore nanti. Om takut terjadi sesuatu sama bapakmu, Ndhis, karena kondisinya semakin melemah."

"Haruskah secepat itu, Om?"

"Om rasa lebih cepat lebih baik."

Aku terdiam sejenak, mencerna ucapan Om Rahmad. Apa

yang beliau katakan ada benarnya. Kondisi Bapak masih naik turun.

"Baiklah, kalau itu yang terbaik menurut Om," ucapku lirih.

"Baik, pagi ini Om akan pulang untuk memanggil Pak Kamsari sebagai ulu nikah kalian. Untuk sementara, kalian nikah secara agama dulu sembari mengurus surat-surat. Nanti kalau semua sudah beres, baru nikah resmi secara negara."

"Terserah Pak Rahmad, saya menurut saja." Riko membuka suara, sedangkan Mas Danu hanya diam, begitu pun denganku.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi. Suasana di luar sudah terang. Bahkan, matahari dari ufuk timur sudah menampakkan sinar. Rasa kantuk dan lelah hilang seketika, yang ada hanya rasa resah mengimpit dada.

Tepat pukul enam pagi, Om Rahmad pamit pulang. Seperti yang beliau ucapkan semalam bahwa beliau akan mengundang Pak Kamsari sebagai ulu nikah sore nanti. Kini, hanya ada aku, Riko, dan Mas Danu karena hari ini hari Minggu, maka Riko bersedia menemani menjaga Bapak untuk menggantikan Om Rahmad.

Aku duduk di kursi yang ada di samping ranjang Bapak. Sementara Mas Danu dan Riko duduk di sofa. Sesekali perawat datang memeriksa kondisi Bapak.

"Dan, aku ke luar dulu, mau beli sarapan," pamit Riko pada Mas Danu, sedangkan Mas Danu hanya mengangguk mengiakan.

Mas Danu mendekatiku berdiri di ujung ranjang Bapak setelah kepergian Riko. Dia menatap dengan tatapan yang tak biasa. Prihatinkah dia dengan keadaanku? Atau merasa kasihan denganku?

"Kamu tenang saja, ya. Ada Mas di sisimu. Jika Riko memperlakukanmu tidak baik, maka Mas yang akan maju untuk membelamu," ucapnya sendu.

Kurasakan ada yang aneh dengan Mas Danu, begitu pun dengan tatapannya. Ya … kini kusadari bahwa tatapannya adalah

tatapan penuh damba.

"Terima kasih sudah perhatian dengan Gendhis, Mas," ucapku lembut.

"Sama-sama." Mas Danu mengacak pelan pucuk kepalaku, persis seperti sedang menenangkan bocah umur lima tahun. Kami bicara banyak hal setelah perpisahan.

Satu jam kemudian, Riko datang membawa tiga bungkus plastik di tangan. Entah apa isinya. Riko meletakkan bungkusan plastik di meja. Mas Danu menghampiri Riko yang sudah lebih dulu menjatuhkan tubuh di sofa. Lalu, membuka bungkusan tersebut.

"Sini makan dulu, Ndhis." Mas Danu menepuk sofa di sebelahnya.

"Kalian makan dulu saja, nanti baru aku."

"Kita makan bersama." Mas Danu bangkit, lalu menghampiriku. Dia menarik tanganku dengan lembut, menuntun melangkah menuju sofa.

"Sarapan dulu, biar ndak sakit."

Sebungkus nasi lengkap dengan lauk Mas Danu berikan setelah aku duduk di sampingnya. Sejak tadi yang penuh perhatian justru Mas Danu. Padahal, Riko yang akan menjadi suamiku, tetapi dia malah tak memedulikanku sedikit pun.

Aku ikut tak memedulikannya. Segera menikmati nasi bungkus yang ada di hadapan. Usai sarapan, langsung membereskan bungkus makan. Lalu, kembali mendekat di sisi ranjang Bapak. Kubiarkan dua laki-laki yang duduk di sofa menikmati makanannya.

Baru saja ingin duduk, alat pendeteksi jantung Bapak kembali berbunyi. Aku segera memencet bel yang terhubung dengan perawat. Rasa panik tak bisa lagi terelakkan. Dua laki-laki yang duduk di sofa menyudahi sarapan, dengan buru-buru memberesi makanan yang masih tersisa dan mencuci tangan.

Riko tampak ke luar ruangan, mungkin akan memanggil

dokter yang menangani Bapak. Padahal, aku sudah memencet bel agar perawat datang. Sementara Mas Danu sibuk menenangkanku yang mulai tergugu. Tak lama kemudian, dokter dan seorang perawat datang diikuti Riko di belakangnya.

Dokter itu mengecek semua alat yang menempel di tubuh Bapak. Seketika wajah dokter itu berubah, membuatku merasa khawatir. Mas Danu terus saja menenangkan.

"Apa yang terjadi dengan Bapak, Dok?"

Dokter itu menghela napas, entah apa yang akan beliau sampaikan tentang kondisi Bapak. Aku berharap Bapak akan baik-baik saja.

Bagian 7 Ikrar Janji Suci

"Maaf, Mbak, kondisi Pak Herman benar-benar melemah. Bahkan, sangat tipis harapan untuk pulih. Kerja jantungnya tidak stabil, tapi kita tidak boleh pasrah. Saya akan usahakan sebaik mungkin. Namun, takdirlah yang menentukan."

"Terima kasih, Dok. Tolong usahakan yang terbaik buat Bapak," ucapku tersedu.

"Insya Allah. Saya permisi dulu, nanti bila terjadi hal yang darurat, segera hubungi saya."

"Baik. Sekali lagi terima kasih."

Riko mengantar kepergian dokter. Sesat dia berbincang dengan dokter itu. Entah apa yang dibicarakan. Maklum saja semua urusan Bapak dia yang menanggung.

Aku masih duduk di kursi yang ada di samping ranjang Bapak. Menggenggam erat tangan Bapak yang terasa dingin. Mencium tangan keriput itu berkali-kali. Air mata masih saja luruh, tak bisa terbendung. Entah sudah berapa jam aku dalam posisi seperti ini.

Mas Danu dan Riko duduk di sofa. Sesekali kedua lelaki itu menatapku dari kejauhan. Tak terasa hari sudah semakin siang.

Riko pamit untuk pergi membeli makan siang pada Mas Danu. Selang beberapa menit, aku pamit pada Mas Danu untuk pergi ke musala. Tak lupa kutitipkan Bapak pada Mas Danu.

"Terima kasih atas bantuannya, Mas."

Mas Danu hanya mengangguk. Senyum simpul tersungging di bibirnya. Dengan gontai aku melangkah menuju musala. Sesampainya di musala, aku langsung mengambil air wudu, lalu melaksanakan salat Zuhur. Usai salat, aku memanjatkan segala doa untuk Bapak. Berharap mukjizat datang menghampiri.

Sungguh aku belum siap bila Bapak pergi untuk selamanya. Tak lupa juga kupanjatkan doa untuk diri sendiri agar diberi kelapangan hati. Ikhlas menerima apa pun yang akan terjadi. Termasuk pernikahan tanpa cinta yang akan kulaksanakan sore nanti demi memenuhi permintaan Bapak.

Puas mengadu, aku menyudahi ritual panjang menghadap Sang Khalik. Lalu, merapikan mukena dan mengembalikan pada tempatnya. Setelah itu, kembali ke kamar Bapak. Sesampainya di ruangan Bapak, aku langsung masuk tanpa mengetuk pintu dan ternyata Riko sudah sampai lebih dulu.

Kedua lelaki itu tampak sedang menikmati makan siang. Mas Danu menyuruhku duduk di sampingnya. Sebungkus nasi padang diberikan untukku. Kuucapkan terima kasih padanya. Lagi-lagi Mas Danu-lah yang memberikan perhatian, sementara Riko tetap saja cuek.

Belum juga menikah sudah bersikap dingin. Bagaimana nanti bila sudah menikah? Rasa ragu kembali menghampiri. Namun, keputusan sudah diambil, tak mungkin ditarik kembali. Bahkan, pernikahan sudah di depan mata, tinggal menunggu jam.

Usai makan siang dan membereskan bungkus makanan, kedua lelaki itu ke luar entah ke mana. Kondisi Bapak terlihat sedikit tenang. Kugunakan waktu yang ada untuk merebahkan tubuh di

sofa. Mumpung tidak ada Mas Danu dan Riko.

Entah berapa jam terpejam di sofa. Aku terbangun saat terdengar suara bisik-bisik yang begitu nyaring. Mata mengerjap beberapa kali untuk menajamkan penglihatan. Samar tampak ada dua laki-laki berdiri di dekat ranjang Bapak. Aku terkejut, seketika bangkit dari sofa, lalu merapikan kondisi yang berantakan.

"Om Rahmad, kapan datang, Om?" tanyaku sedikit terkejut.

"Baru saja, Nduk. Om sengaja tidak membangunkan, kamu terlihat sangat lelah."

"Iya, Om. Ndak pa-pa, Gendhis cuma kaget aja, takutnya Mas Danu dan Riko yang datang. Kan, nggak enak kalau lihat Gendhis tertidur di sofa."

"Iya, Om paham."

"Mbak Gendhis bagaimana kabarnya? Mbak Gendhis yang sabar, ya, atas musibah yang Pak Herman alami," ucap Pak Kamsari.

"Iya, terima kasih, Pak," sahutku.

Setelah itu aku pamit ke kamar mandi untuk mencuci muka agar terlihat lebih segar. Tak lama kemudian, Riko dan Mas Danu datang sesaat setelah aku keluar dari kamar mandi. Mereka berdua membawa bingkisan dan parsel buah, kemudian meletakkannya di meja.

"Ini Nak Danu anaknya Bu Lena yang dulu tinggal di kompleks paling ujung itu, lho, Pak. Dan ini Nak Riko yang tadi saya bicarakan di rumah Bapak, calon suaminya Gendhis."

Om Rahmad memperkenalkan Mas Danu dan Riko. Kedua lelaki itu menjabat tangan Pak Kamsari. Sementara aku hanya diam melihat perkenalan mereka.

"Owh … iya, saya ingat Bu Lena yang tiba-tiba pindah itu, 'kan? Apa kabar Nak Danu, bagaimana keadaan Bu Lena, lama tak ada kabar?"

"Alhamdulillah, Mama baik-baik saja, Pak, meski kondisinya

tak lagi seperti dulu."

"Bu Lena sakit? Ya Allah, turut prihatin, ya, Nak Danu."

"Iya, terima kasih, Pak."

"Bagaimana, Pak Rahmad, apa bisa dimulai sekarang acaranya?" tanya Pak Kamsari.

Hati berdegup tak beraturan mendengar ucapan Pak Kamsari. Sementara Om Rahmad melihat ke arahku yang bergeming. Mungkin beliau ingin meminta persetujuan. Namun, aku menghiraukannya.

"Iya, Pak, sekarang saja," ucap Om Rahmad.

"Baik, kalau begitu bisa dipersiapkan? Pak Rahmad yang akan menjadi wali dari Mbak Gendhis, bukan?"

"Iya, saya yang akan menjadi wali dari Gendhis."

"Tapi maaf, untuk yang menjadi saksi kurang satu orang."

"Saya akan panggil dokter yang menangani Pak Herman sebagai saksi dari pihak saya dan Danu saksi dari pihak Pak Rahmad."

"Baik, silakan."

Riko ke luar ruangan dengan terburu-buru. Aku hanya terdiam mendengarkan perundingan mereka semua. Tak lama kemudian, Riko datang dengan diiringi dokter yang menangani Bapak. Dokter Reynald berjabat tangan dengan semua orang yang ada.

Semua sudah bersiap, mereka berdiri di samping ranjang Bapak. Om Rahmad berdiri berhadapan dengan Riko. Dokter Reynald berdiri di samping Riko berhadapan dengan Mas Danu sedangkan Pak Kamsari berdiri di ujung bawah ranjang Bapak.

Sementara aku duduk di sofa, tubuh terasa sangat lemas. Tulang kaki seakan tidak kuat menopang berat badan. Kusandarkan tubuh ke belakang, tatapan terasa sangat kosong. Berkali-kali menghela napas, mencoba melapangkan hati, ikhlas menerima semua yang terjadi.

"Sudah siap?"

"Sudah."

Kulihat tangan Riko berjabat dengan tangan Om Rahmad. Pak Kamsari memberi sedikit pengarahan. Lalu, mulai menuntun acara.

"Saya nikah dan kawinkan engkau Riko bin Anwar (Alm.) dengan Gendhis binti Suherman dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Gendhis binti Suherman dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah."

"Alhamdulillah. Al-Fatihah."

Lantunan doa mengalun merdu memenuhi ruangan. Ijab kabul dilaksanakan di atas raga Bapak yang terbaring tak berdaya di ranjang. Om Rahmad yang menjadi wali nikah karena beliau adik Bapak. Usai ijab kabul, Dokter Reynald keluar ruangan Bapak.

"Sini, Nduk." Om Rahmad menyuruhku untuk mendekat. Dengan langkah gontai aku mendekat.

"Sekarang kamu sudah sah menjadi istri Nak Riko, meski baru sah di mata agama. Nanti kalau semua sudah beres, baru menikah secara resmi agar sah secara agama dan negara. Apa pun yang terjadi, mencobalah untuk ikhlas dan bersabar," jelas Om Rahmad.

"Mbak Gendhis sudah sah menjadi istri Pak Riko, Mbak Gendhis bisa mencium tangan Pak Riko sebagai tanda bahwa kalian telah menikah." Kini, Pak Kamsari menimpali.

Tanpa penolakan aku mendekat ke arah Riko, meraih tangan dan menciumnya. Bagaimanapun aku telah sah menjadi istrinya, meski tanpa ada rasa cinta sedikit pun di hati. Sikap Riko juga tetap datar. Tak ada balasan saat aku mencium tangannya seperti pengantin di luar sana yang mendapat kecupan lembut di kening.

Sementara Mas Danu hanya diam melihat drama yang kuperankan dengan Riko. Wajahnya terlihat sedikit mendung. Mampukah aku bertahan dengan sikap dingin dan cuek suamiku?

Bagian 8 Mas Riko Menginap

Usai pelaksanaan ijab kabul, Pak Kamsari pamit pulang. Mas Danu bersedia mengantarkan beliau hingga sampai ke rumahnya. Sekalian Mas Danu pamit pulang ke rumah. Parcel buah dan bingkisan diberikan pada Pak Kamsari sebagai buah tangan. Sementara Riko mengantarku pulang ke rumah, sedangkan Om Rahmad menjaga Bapak. Aku menurut, meninggalkan motor di rumah sakit. Biarlah besok kubawa pulang.

Kami berempat bersama-sama melangkah menuju parkiran. Mobil Mas Danu berjejer dengan mobil Riko. "Silakan masuk, Pak." Kudengar Mas Danu mempersilakan Pak Kamsari masuk.

"Ko, kutitipkan Gendhis padamu," ucap Mas Danu tegas. Ucapan itu terdengar penuh penekanan yang ditujukan pada Riko. Sementara Riko hanya mengangguk.

"Sudah, masuk, Ndhis. Hati-hati di jalan," titah Mas Danu.

"Makasih, Mas," sahutku sebelum masuk ke mobil.

Dengan pelan kujatuhkan tubuh di jok depan. Sementara Riko sudah siap di balik kemudi. Tanpa aba-aba dia langsung melajukan mobil meninggalkan area parkir rumah sakit.

Hening. Tak ada aksara yang keluar dari bibir kami berdua. Hanya suara musik dari audio mobil yang terdengar mengalun merdu. Heningnya suasana membuat perjalanan terasa semakin lama. Padahal, hanya dengan waktu tempuh dua puluh menit, tetapi berasa satu jam.

Mobil sudah terparkir di teras rumah. Tanpa basa-basi, aku lebih dulu ke luar, sedangkan Riko mengikuti. Kubuka pintu dengan kunci serep, Riko langsung masuk dan menjatuhkan tubuh di kursi usang yang ada di ruang tamu, sementara aku masuk ke kamar untuk meletakkan tas sandang dan bersiap mandi. Selesai mandi, aku menjalankan salat Magrib karena sudah masuk waktunya. Usai salat, aku membuka mushaf dan membacanya.

Baru dua lembar membaca, aku sudah merasa mengantuk. Akhirnya, aku membaringkan badan di atas sajadah karena rasa lelah membuat kantuk tak bisa ditahan lagi. Jam delapan malam baru terbangun, itu artinya sudah dua jam aku tertidur di atas sajadah. Seketika aku teringat pada lelaki yang kini menjadi suamiku.

Aku segera bangkit, masih dengan berbalut mukena ke luar kamar. Kulihat Riko terlelap di kursi usang, tubuhnya sedikit tertekuk. Melihatnya seperti itu, seketika rasa haru menghampiri. Tanpa ragu aku mengambil selimut dari kamar untuk menyelimutinya.

Setelah itu, aku kembali mengambil air wudu dan menjalankan salat Isya. Usai salat, aku langsung membaringkan tubuh, rasa lelah dan kantuk mengalahkan rasa lapar di perut. Tak butuh waktu lama, aku mulai terpejam hingga azan Subuh menyapa.

Aku segera bangkit dari pembaringan, lalu mengambil air wudu untuk menjalankan salat Subuh. Usai salat, aku mengirim pesan pada Mbak Nindi bahwa hari ini aku belum bisa masuk kerja karena kondisi Bapak yang belum memungkinkan. Kuminta Mbak Nindi menyampaikan izinku pada Pak Marvin. Mbak Nindi pun

bersedia. Tak lupa kuucapkan terima kasih atas bantuannya.

Setelah itu, aku membangunkan Riko sambil sedikit menepuk lengannya. Kini, akan mengubah panggilan untuknya sebagai hormatku pada suami, meski belum ada cinta di hati ini. Karena menghormatinya sebagai suami itu wajib buatku.

Perlahan dia mengerjap, lalu bangkit dari sofa. Duduk dengan tatapan kosong. Mungkin dia masih terasa asing di rumah sederhanaku.

"Maaf, aku mau ke kamar mandi," ucapnya sedikit ketus.

Tanpa menjawab, aku langsung mengambil handuk bersih dan memberikan padanya. Mas Riko bangkit dari kursi, lalu melangkah menuju kamar mandi yang ada di belakang rumah. Maklum rumah kami berada di kompleks sederhana bersubsidi pemerintah. Rumah ini dibeli saat Bapak dan Ibu masih mengajar di salah satu SMP di kota.

Namun, hingga kini belum juga direnovasi karena penghasilan Bapak hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Apalagi setelah pensiun Ibu sering sakit-sakitan dan membutuhkan biaya banyak. Sebab itulah kamar mandi di rumah kami masih terpisah di bagian belakang. Airnya pun masih menggunakan mesin Sanyo biasa.

Sebelum masuk ke kamar mandi, Mas Riko sempat menatapku yang sedang berada di dapur, memasak mi instan untuk sarapan. Aku tahu karena saat itu mata ini pun tak sengaja lagi menatapnya. Mungkin semua ini terasa aneh baginya sebab tidak sama seperti di rumahnya.

Mi instan sudah matang. Lalu, kuletakkan di meja makan sederhana. Aku duduk di salah satu kursi sambil menunggu Mas Riko selesai mandi. Seketika angan terbang bersama kisah yang telah berlalu. Dulu di meja makan inilah aku, Bapak, dan Ibu menghabiskan waktu makan bersama, meski hanya dengan menu sederhana, tetapi terasa nikmat luar biasa.

Kini, masa itu sudah menjadi kenangan yang akan abadi di sanubari. Harapanku semoga Bapak bisa pulih seperti semula agar bisa bernostalgia dengan masa-masa dulu, meski tanpa Ibu. Bergantian dengan kehadiran Mas Riko sebagai menantu.

"Handuknya taruh di mana?"

Anganku buyar saat Mas Riko datang dan mengulurkan handuk yang dipakai.

"Sini, biar Gendhis saja yang simpan," ucapku seraya menerima uluran handuk dari tangannya.

Mas Riko duduk di salah satu kursi, sedangkan aku beranjak untuk menjemur handuk di teras belakang. Setelah itu, aku kembali ke meja makan. Kutuangkan mi instan ke mangkuk Mas Riko dengan telur mata sapi di atasnya. Tak lupa segelas air putih juga tersedia di sebelah mangkuk.

"Maaf, Mas, adanya cuma mi instan. Aku belum belanja," ucapku sembari menyodorkan semangkuk mi instan.

Mas Riko hanya diam tak sedikit pun menanggapi. Aku mendengkus pelan. Meskipun begitu, dia tetap memakan apa yang telah aku siapkan. Kami makan dalam keadaan hening, tak satu pun aksara keluar dari mulut, meski kami duduk berdampingan.

Mi dalam mangkuk Mas Riko sudah habis lebih dulu, dia bangkit dari kursi melangkah menuju ruang tamu. Segera kuhabiskan makanan, lalu membereskan mangkuk kotor bekas makan dan mencucinya. Kulihat Mas Riko sedang memainkan ponsel, tak lama kemudian, terdengar ponselnya berdering.

"Sudah siapkan saja daftar kerja hari ini. Aku akan datang jam sepuluh. Jika tidak, maka akan kusuruh Danu mengatasinya. Tender ini jangan sampai gagal."

Entah dengan siapa dia menelepon. Panjang lebar dia berbicara di telepon. Mungkin sedang ada masalah di kantornya. Sempat kudengar dia menyebut nama Mas Danu, tetapi sudahlah

itu urusannya. Pekerjaanku mencuci mangkuk sudah selesai, lalu kurapikan di rak piring dekat wastafel. Kemudian, mengelap meja makan agar tidak ada semut atau serangga lainnya yang merambat di meja. Setelah itu, aku akan bersiap untuk pergi ke rumah sakit menjenguk Bapak. Sebelum bersiap, aku menghampiri Mas Riko yang sedang duduk di ruang tamu. Dia sudah selesai menelepon.

"Mas, sebelum ke kantor, antar aku ke rumah sakit dulu, ya," pintaku pada Mas Riko.

"Heem." Hanya itu jawaban yang kudengar. Sikapnya masih juga dingin. Apa tujuannya dia menikahiku, kalau hanya sikap dingin yang diperlihatkan. Bukankah pernikahan ini atas kemauannya sendiri? Namun, sudahlah … semua sudah terlanjur, aku tak mau ambil pusing.

Rasa cinta memang belum ada, tetapi aku sudah sah menjadi istrinya, wajar bila ingin dicintai. Dengan begitu, aku akan berusaha sekuat hati untuk menumbuhkan rasa cinta di hati lebih dulu, lalu berusaha untuk membuatnya jatuh cinta padaku, begitu pikirku.

Kecewa dengan jawaban Mas Riko, aku meninggalkannya begitu saja, lalu masuk ke kamar untuk bersiap pergi menjenguk Bapak. Namun, belum juga bersiap, ponsel sudah berdering memekakkan telinga. Entah siapa yang menelepon pagi ini. Rasanya tidak mungkin kalau dari tempat kerja.

Bagian 9
Kepergian Bapak

Tangan segera meraih ponsel di meja kamar sebelum dering telepon berhenti. Ternyata nama Om Rahmad yang tertulis di benda pipih tersebut. Lekas kugeser tombol warna hijau untuk memulai percakapan.

Setelah mengucap salam, Om Rahmad terdengar menjawab dengan suara yang sedikit khawatir.

"Waalaikumsalam. Nduk, cepatlah datang kemari, bapakmu dalam keadaan kritis."

"Baik, Gendhis segera ke sana."

"Cepat, ya, Om, tunggu."

Kuucap salam, lalu tanpa mendengar jawaban Om Rahmad, aku sudah mematikan ponsel. Tas sandang yang ada di meja langsung kubawa. Rasa panik membuatku tak memedulikan penampilan. Kaki melangkah cepat ke luar kamar menghampiri Mas Riko untuk mengantar ke rumah sakit.

"Om Rahmad baru saja mengabari kalau Bapak sedang kritis," ucapku agar dia bergegas bangkit.

Tanpa bicara, Mas Riko langsung ke luar rumah menuju mobil

dan bersiap di belakang kemudi. Aku segera menutup pintu dan menguncinya. Kemudian, masuk ke mobil. Tanpa disuruh, Mas Riko melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Sesampainya di rumah sakit, aku segera turun dari mobil, langsung menuju ruangan Bapak. Kutinggalkan Mas Riko yang sedang memarkirkan mobil.

"Bagaimana keadaan Bapak, Om?" tanyaku pada Om Rahmad yang sedang berdiri di depan ruangan.

"Kondisi bapakmu kembali melemah dan kritis. Sekarang Dokter Raynald ada di dalam. Kita doakan semoga beliau baik-baik saja."

"Aamiin."

Rasa khawatir mengaduk hati. Bayangan-bayangan buruk kembali menghampiri, membuat air mata luruh membasahi pipi.

Kujatuhkan tubuh di kursi tunggu yang ada di depan ruangan. Mata perlahan terpejam, menyamarkan perasaan yang tak karuan, menanti Dokter Reynald keluar dari ruangan Bapak.

"Apa yang terjadi dengan Pak Herman, Pak?"

Kubuka mata saat mendengar suara Mas Riko.

"Kondisi beliau melemah dan kritis, Nak Riko."

"Sejak kapan, Pak?"

"Sejak setengah jam yang lalu. Saya langsung mengabari Gendhis untuk datang, takut terjadi sesuatu."

Sekilas aku mendapati Mas Riko melirik. Tak lama kemudian, Dokter Reynald keluar dari ruangan Bapak dengan raut wajah yang tak biasa. Aku segera menghampiri untuk mempertanyakan kondisi Bapak.

Namun, Dokter Reynald masih terdiam, membuatku semakin penasaran. Kembali aku memanggil untuk meminta kepastian akan apa yang terjadi sebenarnya.

Kulihat dokter tampan itu menghela napas. "Maaf, Mbak ...."

Ucapannya terhenti, kini wajahnya sedikit menunduk.

"Maaf kenapa, Dok?" tanyaku sedikit berteriak.

"Maaf, Mbak, Bapak tidak bisa diselamatkan. Beliau telah berpulang," jawabnya dengan nada tenang.

Mendengar semua itu seketika tubuh limbung. Untung saja dengan sigap Mas Riko menahan sebelum sampai terjatuh. Saat itulah pertama kalinya dia menyentuhku. Sikap dingin seolah sudah mencair, meski tak banyak kata yang diucapkan. Hanya perlakuan yang ditunjukkan. Mas Riko mendudukkanku di kursi dan menenggelamkan kepala ini di dada bidangnya. Tangis langsung pecah dalam rengkuhannya. Sementara Om Rahmad sedang berbincang dengan Dokter Reynald.

Setengah jam berada dalam rengkuhan Mas Riko, aku menegakkan kepala untuk merenggang dari tubuhnya. Kuusap air mata yang membanjiri pipi, sekuat hati mencoba mengembalikan kewarasan. Aku harus mengikhlaskan kepergian Bapak karena kita hidup untuk kembali kepada-Nya. Takdir tak dapat ditolak, pun tak dapat ditawar.

"Bagaimana, Nduk?" Om Rahmad menghampiriku.

"Apanya yang bagaimana, Om?" tanyaku balik.

"Jenazah bapakmu mau disucikan di rumah atau di sini?"

"Di sini saja, Om. Biar sampai rumah bisa langsung dikebumikan."

"Baik. Om manut sama kamu."

Mas Riko bangkit sedikit menjauh. Lalu, tampak mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana dan melakukan panggilan. Entah dengan siapa aku tak tahu. Sementara aku dan Om Rahmad masuk ke ruangan untuk melihat wajah Bapak yang terakhir kalinya.

Semua alat yang menempel di tubuh Bapak sudah dilepas. Kupandangi wajah keriput Bapak yang tampak pucat. Kemudian, menghujaninya dengan ciuman perpisahan. Sekuat tenaga

menahan tangis agar air mata tak menetes mengenai tubuh Bapak. Om Rahmad mengelus punggung, bekali-kali menenangkanku.

Sungguh masih tak percaya dengan kepergian Bapak. Secepat ini beliau pergi, bahkan belum sempat melihat pernikahanku. Setelah melihat kondisi Bapak, Om Rahmad pamit keluar untuk menelepon Bulik Hani agar mempersiapkan keperluan menyambut kepulangan jenazah Bapak. Aku hanya mengangguk mengiakan.

Beberapa saat kemudian, Mas Riko masuk diikuti Om Rahmad dan seorang petugas rumah sakit dari kamar jenazah sambil membawa brankar. Petugas itu meminta izin membawa Bapak ke kamar jenazah untuk dimandikan. Om Rahmad dan Mas Riko mengikutinya, sedangkan aku membereskan barang-barang Bapak. Setelah itu, menyusul ke kamar jenazah.

Aku hanya menunggu di depan ruangan. Om Rahmad dan Mas Riko berada di dalam dan ikut memandikan jenazah Bapak. Melihat Mas Riko hati ini terenyuh. Meskipun sikapnya padaku sangat dingin, bahkan tak acuh.

"Sudah selesai, Om?" tanyaku saat melihat Om Rahmad keluar dari kamar jenazah.

"Sudah tinggal nunggu mobil jenazahnya."

"Ya sudah, kalau gitu Gendhis pulang dulu. Barangnya biar Gendhis yang bawa. Om Rahmad ikut mobil jenazah, nungguin Bapak."

"Kamu pulang bareng Nak Riko saja, Nduk."

"Motor Gendhis masih di sini, Om. Ndak pa-pa Gendhis naik motor aja, Mas Riko biar naik mobilnya."

"Ya sudah, hati-hati naik motornya."

"Mas, Gendhis pulang dulu, ya." Mas Riko hanya mengangguk.

"Hati-hati di jalan," pesan Om Rahmad melepas kepergianku.

Aku mengangguk, lalu melangkah meninggalkan Om Rahmad yang masih menunggu mobil jenazah untuk mengantar

kepulangan jenazah Bapak. Begitu pun dengan Mas Riko yang masih berdiri di samping Om Rahmad. Mungkin dia juga mau ikut menaikkan jenazah Bapak ke mobil.

Sesampainya di parkiran, kutunjukkan kartu parkir keluarga pasien pada petugas. Lalu, membantu mengambil motor yang berada di barisan dalam.

"Sepertinya motornya sudah dari kemarin ndak diambil, Mbak?"

"Iya, Pak. Kemarin saya pulang sama suami. Jadi, motor saya tinggal."

"Owgh … keluarganya sudah sembuh, ya, Mbak? Kok, ini barang-barangnya dibawa pulang?"

"Sudah, Pak. Bapak saya sudah sembuh, bahkan ndak akan merasakan sakit lagi, beliau sudah berpulang."

"*Innalillahi wa inna illahi rojiun*. Semoga husnul khotimah, ya, Mbak."

"Terima kasih atas doanya, Pak. Saya tak permisi dulu."

"Iya, Mbak, silakan."

Segera kulajukan motor dengan kecepatan sedang. Menenangkan pikiran saat berkendara agar selamat sampai tujuan. Bagaimanapun aku harus tetap mewaraskan pikiran, memenangkan hati agar bisa mengikhlaskan kepergian Bapak. Semua ini sudah takdir, tidak ada yang perlu disalahkan.

Apalagi orang yang patut disalahkan sudah sah menjadi suamiku. Haruskah aku masih ingin menghakiminya? Sementara pihak polisi saja sudah tidak memperkarakan, meski awalnya kasus ini sempat masuk di kepolisian. Namun, Om Rahmad tidak mau menuntut dan mencabut semua perkara dengan jalan damai. Semua itu Om Rahmad lakukan karena melihat pertanggungjawaban Mas Riko yang begitu besar.

Tidak terasa aku sudah sampai di depan rumah yang sudah

ramai dengan para tetangga. Semua itu Bulik Hani yang mengurus, kalau tak ada beliau, entah siapa yang mau membantu ini semua. Segera kuparkirkan motor di pinggiran teras rumah agar tak menghalangi jalan.

Dengan langka gontai aku menuju rumah, ruang tamu sudah penuh dengan pelayat, padahal jenazah Bapak belum sampai di rumah. Masya Allah, begitu baik para tetangga pada keluarga kami. Segera menyalami satu per satu tamu yang ada. Tiba-tiba, mata terkejut saat mendapati tamu yang sudah lama kunantikan kehadirannya.

Bagian 10
Pemakaman

"Apa kabar, Tante?" tanyaku seraya menyalami beliau yang duduk di kursi roda. Sungguh sudah lama aku tak melihatnya.

"Baik, Sayang," sahutnya diikuti sebuah senyuman penuh kehangatan.

Tangan sedikit keriput itu mengusap lembut kepalaku yang tenggelam di pangkuannya. Aku berasa ada di pangkuan Ibu, seketika momen ini membuat air mata luruh tanpa permisi.

Aku merasa sendirian saat ini, pertemuan dengannya seolah menghadirkan bayangan Ibu yang sudah lebih dulu pergi.

"Tante ke sini sama siapa?" tanyaku sambil mengangkat kepala dari pangkuan, lalu menatap lekat wajah keriput yang masih terlihat cantik di hadapan.

"Sama Danu, tadi dia mengantar Tante ke sini, lalu pergi ke kantor lagi karena masih ada *meeting*. Nanti dia akan menyusul setelah *meeting* selesai."

"Iya, ndak pa-pa. Tante bisa datang saja Gendhis sudah berterima kasih."

"Sama-sama, Sayang." Tante Lena mengecup pelan keningku,

persis seperti anaknya sendiri.

Tak lama kemudian, terdengar suara sirene ambulans meraung-raung. Aku segera ke luar untuk melihat dan benar itu mobil ambulans yang mengantar jenazah Bapak. Mobil Mas Riko pun berjalan di belakangnya. Om Rahmad dan petugas rumah sakit mulai menurunkan jenazah Bapak untuk dibawa ke dalam rumah. Mas Riko juga ikut membantu.

Sesampainya di dalam, jenazah Bapak langsung dipindahkan ke keranda yang pinjam dari pemakaman kompleks. Setelah itu, petugas pamit untuk kembali ke rumah sakit. Tanpa disuruh, para pelayat dengan ikhlas membacakan surah Yasin dan tahlil. Sungguh aku merasa terharu dengan kebersamaan ini, dengan perukunan yang tercipta.

"Tante sudah datang?" Mas Riko menghampiri Tante Lena dan menyalaminya setelah pembacaan surat Yasin dan tahlil selesai.

"Sudah dari tadi, diantar Danu. Tapi habis nganter Tante, Danu kembali ke kantor."

"Iya, Tante. Tadi saya meminta Danu mengatasi *meeting* hari ini karena memang sangat penting."

"Ya sudah, ndak pa-pa kalau memang sangat penting."

Aku mendengar semua percakapan Tante Lena dan Mas Riko karena kebetulan aku duduk di dekat mereka. Sepertinya mereka memang sudah kenal lama. Bahkan, Mas Riko juga terlihat dekat dengan Tante Lena.

"Mau dimakamkan jam berapa, Nduk?" tanya Om Rahmad sembari mendekat ke arahku.

"Kalau memang sudah siap, bisa dimakamkan sekarang ndak pa-pa, Om."

"Tunggu Danu sebentar, Ndhis. Dia belum datang." Tante Lena mengingatkan.

"Ah … iya, Tante. Maaf Gendhis lupa."

"Tunggu Mas Danu datang, Om," timpalku pada Om Rahmad yang dibalas dengan sebuah anggukkan, lalu berjalan ke luar.

Beberapa saat kemudian, Mas Danu datang akhirnya datang. Dia langsung menyalami Tante Lena dan duduk di samping Mas Riko. Kubiarkan Mas Danu duduk sejenak untuk menghilangkan lelah. Aku berdiri mencari keberadaan Om Rahmad agar mempersiapkan keberangkatan Bapak di peristirahatan terakhir. Aku kembali masuk setelah memastikan semua persiapan.

"Mas, sudah hampir jam satu, semua persiapan pemakaman sudah siap. Bapak bisa diberangkatkan sekarang," ucapku sendu pada Mas Danu. Entah mengapa aku lebih nyaman dengannya daripada dengan Mas Riko, padahal dia suamiku.

"Kamu yang sabar, ya, Ndhis." Mas Danu mendekat menenangkanku.

"Iya, Mas. Makasih, ya, sudah perhatian sama Gendhis," ucapku sendu. Maklum saja sejak tadi pagi aku tak berhenti menangis. Air mata terus saja luruh membasahi pipi. Seolah-olah tak terbendung lagi. Namun, takdir tetaplah takdir, mau tidak mau harus tetap diterima. Mas Danu mengangguk.

"Kalau begitu kita berangkatkan jenazah Om Herman sekarang. Kamu ndak usah ikut ke pemakaman, Ndhis. Tunggu di rumah saja."

Mungkin Mas Danu khawatir, takut aku tak kuasa melihat Bapak dimasukkan ke liang lahat. Namun, mau bagaimanapun, aku akan tetap ikut. Ini kesempatan terakhir untuk mengantar kepergian Bapak ke peristirahatan.

"Ndak pa-pa, Mas. Gendhis ikut."

"Ya sudah, terserah kamu."

Semua pelayat sudah siap. Mas Danu, Mas Riko, Om Rahmad serta dibantu tetangga mengangkat keranda jenazah Bapak untuk dibawa ke musala dekat pemakaman. Aku pun mengikuti dan

menunggui hingga salat jenazah selesai.

Usai menyalati, jenazah Bapak langsung dibawa ke pemakaman dan langsung dimakamkan sesuai syariat. Melihat itu, aku semakin tak kuasa menahan air mata. Saat ini aku benar-benar sendiri, meski ada Mas Riko yang akan menjadi pendamping hidupku.

Selesai pemakaman, semua tetangga pulang ke rumah masing-masing. Sementara aku, Om Rahmad, Mas Danu, dan Mas Riko masih tinggal di pemakaman untuk mengaji. Om Rahmad memimpin membaca doa. Setelah mengaji, Om Rahmad mengajak pulang, tetapi aku masih enggan beranjak dari pemakaman.

Di atas gundukan tanah yang masih basa ini aku menumpahkan segala rasa. Berkali-kali Om Rahmad membujuk agar mau pulang dan mengikhlaskan kepergian Bapak.

"Sudahlah, Nduk, jangan tangisi kepergian bapakmu karena hanya akan memberatkannya. Lebih baik kamu doakan agar diringankan hisapnya. Kita pulang, ya."

Mencoba mencerna ucapan Om Rahmad, ternyata semua yang adik bapak itu ucapkan ada benarnya. Perlahan, aku bangkit, mengikuti saran Om Rahmad untuk pulang. Mau bagaimanapun semua ini percuma ditangisi, toh kepergian Bapak tidak akan kembali karena memang beliau pergi ke tempat yang lebih abadi.

Melangkah gontai meninggalkan pemakaman diikuti Om Rahmad, Mas Danu, dan Mas Riko. Sesampainya di rumah, kulihat Tante Lena sedang berbincang dengan Bulik Hani. Aku langsung pamit untuk membersihkan diri, membuang segala keburukan yang menempel di tubuh. Sementara ketiga lelaki yang bersamaku duduk di depan rumah.

Usai mandi dan menjalankan salat, aku kembali mengobrol bersama Bulik Hani dan Tante Lena sembari menunggu azan Magrib. Kami bercerita banyak hal, dari kepindahan Tante Lena

hingga kepergian Ibu, tentang Mas Riko dan Mas Danu sampai kami dipertemukan kembali. Tante Lena memberi banyak nasihat tentang pernikahan agar aku bersabar dalam menjalankan ibadah terpanjang semasa hidup itu.

Apalagi pernikahan tanpa cinta yang pastinya tidak mudah untuk dijalani. Namun, yakinlah bahwa cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu, begitulah nasihat beliau. Aku mengiakan semua nasihat, mencoba mencernanya. Berharap seiring berjalannya waktu, Mas Riko akan berubah. Meski aku tak menceritakan kondisi pernikahanku yang sebenarnya dengan beliau. Mungkin saja Mas Danu-lah yang menceritakan.

Tidak terasa azan Magrib berkumandang, kami pun bergantian menjalakan kewajiban. Para lelaki lebih memilih untuk pergi ke musala. Usai salat Magrib, kami mengadakan tahlil selama tujuh hari yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu dan diikuti para tetangga kompleks.

Usai acara tahlil, Tante Lena dan Mas Danu pamit pulang, sebelum benar-benar pergi, beliau memintaku main ke rumahnya bila ada waktu. Aku pun menyetujuinya. Setelah kepulangan Mas Danu, aku menawarkan pada Mas Riko untuk mandi, setelah itu makan malam. Suasana duka membuatku lupa untuk menyuruhnya makan siang.

Namun, Mas Riko menolak. Dia justru pamit pulang ke rumahnya. Saat kutanya apakah dia mau balik ke sini lagi atau besok pagi? Mas Riko hanya menjawab "Belum tahu."

Mendengar jawabannya, aku hanya bisa pasrah. Kuizinkan Mas Riko pulang ke rumahnya. Kembali atau tidak, aku tak ingin ambil pusing dan tak ingin memaksanya. Setelah kepergian Mas Riko, aku meminta Bulik Hani agar tidur di rumah untuk menemani, begitu pun dengan Om Rahmad. Dian dan Dito juga sekalian diboyong ke rumah.

Bagian 11 Kutemukan Keluarga Baru

Azan Subuh sudah berkumandang, aku menggeliat sejenak merenggangkan otot. Samar kudengar suara perempuan di ruang tengah. Saat kutengok tempat tidur di samping, ternyata Bulik Hani sudah tidak ada. Itu artinya beliau sudah bangun lebih dulu. Mendengar suara riuh, aku segera bangkit dari pembaringan. Lalu, ke luar kamar.

Kulihat Bulik Hani sedang membangunkan Dian dan Dito untuk salat Subuh. Namun, mereka berdua belum juga mau beranjak. Berbagai bujukan dan rayuan Bulik Hani lakukan agar kedua bocah itu segera bangun. Namun, usahanya sia-sia, kedua bocah itu hanya menggeliat, belum mau beranjak dari tempat tidur.

Saking riuhnya, Om Rahmad sampai terbangun. Lalu, pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berangkat ke musala. Sementara aku ke luar menuju ruang tamu. Betapa terkejutnya saat melihat sesosok laki-laki tertidur di kursi dengan kondisi menekuk. Ya Allah, Mas Riko. Bagaimana bisa dia tidur di kursi?

Aku tak ambil pusing. Salah sendiri saat ditanya jawab belum

tahu. Untung saja pintu rumah tak ditutup dan lampu juga masih terpancar terang. Jika tidak? Sudah kupastikan dia tidur di mobil.

Sudah menjadi kebiasaan para warga saat ada salah satu keluarga yang meninggal, maka pintu rumah tidak boleh ditutup. Begitu pun dengan lampu yang tak boleh dipadamkan. Entah ada makna apa di balik semua itu, aku tak pernah tahu karena itu sudah ada sejak aku masih kecil, bahkan mungkin sebelum lahir dan aku hanya mengikuti tradisi itu.

Dengan pelan tangan mengguncang tubuh Mas Riko, yang langsung menggeliat persis seperti Dian dan Dito. Perlahan, Mas Riko membuka mata, lalu mengerjap beberapa kali. Mungkin untuk mempertajam penglihatan.

"Sudah Subuh, ke musala dulu sana bareng Om Rahmad," perintahku dengan lembut. Mas Riko masih terdiam.

Semenit kemudian, dia menatapku dan pandangan kami seketika bertemu. Tatapannya membuat hati berdesir.

"Semalam kenapa ndak bilang kalau mau datang lagi?" ucapku. Lagi-lagi Mas Riko hanya bergeming.

"Lho, ada Nak Riko? Kapan datang, Nak?" tanya Om Rahmad.

Seketika Mas Riko memalingkan pandangan. Sementara aku mengubah posisi berdiri di samping Om Rahmad, mendengarkan percakapan dua lelaki beda usia itu.

"Semalam, Pak. Saat sampai, rumah sudah sepi. Lalu, saya masuk untuk mengecek karena pintu tidak ditutup, lampu tidak dipadamkan. Ternyata sudah pada tidur, jadi saya tidur di kursi," jawab Mas Riko. Entah kenapa jika aku yang bertanya dia diam, tetapi kalau orang lain yang mengajukan tanya lelaki itu langsung menjawab.

"Ya Allah, kenapa ndak membangunkan saya?"

"Nggak enak, pasti Pak Rahmad juga lelah."

"Ndak pa-pa. Eh … jangan panggil Pak, panggil Om saja, biar

lebih akrab. Ya sudah, ayo kita ke musala."

Mas Riko mengusap wajah kasar, lalu bangkit dari kursi. Tanpa membersihkan diri, dia pergi ke musala bareng Om Rahmad. Setelah kepergian Om Rahmad dan Mas Riko, aku bergegas membersihkan diri mengambil air wudu, kemudian melaksanakan salat Subuh bersama dengan Bulik Hani, Dian, dan Dito.

Usai salat subuh, Dian dan Dito bersiap untuk pergi ke sekolah. Aku dan Bulik Hani memasak untuk sarapan kita semua sembari menunggu Om Rahmad dan Mas Riko pulang dari musala. Hanya menu sederhana yang kami masak, bahan makannya pun dari rumah Bulik Hani karena aku belum ada waktu untuk belanja. Dian dan Dito sudah siap dengan seragam sekolah. Mereka berdua mendekati kami di dapur.

"Buk, sudah siap belum sarapannya?" tanya Dito sambil mengelus perut.

"Sebentar lagi selesai, lagi pula kita nunggu Bapak sama Om Riko," sahut Bulik Hani menerangkan.

"Siapa Om Riko?" tanya Dito polos.

"Suami Mbak Gendhis," jelas Bulik Hani.

"Hah? Kapan Mbak Gendhis menikah? Kok, nggak ada pesta kayak orang nikahan?"

"Sudah-sudah, ndak usah banyak tanya. Pokoknya Om Riko itu suami Mbak Gendhis," tukas Bulik Hani. Sementara aku dan Dian hanya mendengarkan perdebatan Ibu dan anak.

Beberapa saat kemudian, Om Rahmad dan Mas Riko datang. Aku segera membuatkan kopi untuk mereka berdua sembari menunggu masakan Bulik Hani matang. Kedua laki-laki itu duduk di teras depan sambil mengobrol. Entah apa yang mereka bicarakan. Kusuguhkan dua gelas kopi untuk mereka berdua, setelah itu kembali masuk membantu Bulik Hani memasak.

Setengah jam kemudian, semua masakan sudah matang.

Kutawarkan sarapan pada Om Rahmad dan Mas Riko. Namun, mereka menolak karena belum lapar katanya. Tanpa menunggu, Bulik Hani langsung mengambil dua porsi nasi untuk Dian dan Dito. Dengan lahap mereka menyantap sarapan, hanya dalam waktu sekejap sudah habis. Usai sarapan, mereka pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena sekolah ada di gang sebelah. Dian dan Dito menyalami tangan ibunya.

"Jangan nakal di sekolah. Nanti pulangnya langsung ke sini, jangan ke rumah. Ibu di sini," pesan Bulik Hani pada kedua anaknya.

"Asiap," sahut keduanya, setelah itu ke luar menyalami Om Rahmad dan Mas Riko.

"Dito dan Mbak Dian berangkat dulu, ya, Pak. Assalamualaikum," pamit Dito pada Om Rahmad.

"Iya, hati-hati, ya, Le," pesan Om Rahmad sebelum kedua bocah itu menghilang dari pandangan. Percakapan mereka masih bisa kudengar dari dalam rumah.

"Nduk, sana suruh suamimu dan Om Rahmad sarapan. Nanti keburu dingin makanannya." Aku segera ke luar menuruti perintah Bulik Hani.

"Om, Mas, kita sarapan dulu, yuk," ajakku dari ambang pintu.

"Sudah matang masakannya?" Om Rahmad balik bertanya.

"Sudahlah, masak belum matang Gendhis menyuruh Om sarapan. Lagi pula Dian dan Dito sudah berangkat sekolah, mana mungkin mereka berangkat tanpa sarapan." Tanpa jawab, Om Rahmad langsung berdiri. Aku masih bergeming di ambang pintu. "Ayo Nak Riko, kita sarapan dulu." Kudengar Om Rahmad mengajak Mas Riko.

"Iya, Om," sahut Mas Riko sembari bangkit dari kursi.

Aku sedikit minggir dari ambang pintu saat kedua laki-laki itu melangkah masuk. Dua gelas kopi yang aku suguhkan sudah tandas. Tangan segera membawa gelas kotor masuk. Tampak

mereka berdua sudah duduk berhadapan. Bulik Hani sudah siap melayani, segera meletakkan dua gelas bekas kopi ke wastafel. Lalu, ikut duduk di samping Mas Riko, sedangkan Bulik Hani di samping Om Rahmad.

Kami memulai sarapan, meski dengan menu sederhana, tetapi terasa sangat nikmat. Suasana ini membuatku seperti menemukan keluarga baru dengan adanya Mas Riko sebagai suami. Meskipun sikapnya sangat dingin, tetapi semoga dengan berjalannya waktu, sikapnya akan berubah dengan sendirinya. Semoga saja aku kuat untuk menjalani pernikahan ini, meski tanpa cinta di hati kami.

Baru separuh makanan yang masuk ke mulut, aku terpaksa menghentikannya karena ponsel berdering memekakkan telinga. Aku segera bangkit dari kursi, lalu masuk ke kamar untuk mengambil benda pipih itu. Penasaran dengan si penelepon, masih pagi begini sudah mengganggu orang.

Bagian 12 Kedatangan Pak Marvin

Kuambil ponsel dari atas meja, terlihat jelas nama Mbak Nindi di layar ponsel. Kebetulan sekali dia menelepon, padahal aku berniat untuk meneleponnya setelah sarapan. Tangan segera menggeser tombol telepon warna hijau untuk memulai percakapan. Lalu, duduk di tepi ranjang.

Segera bibir mengucap salam saat panggilan sudah terhubung.

"Waalaikumsalam, maaf mengganggu, Ndhis. Pak Marvin bertanya, kapan kamu kembali masuk kerja?"

"Ya Allah, Mbak. Maaf, aku belum sempat kasih kabar. Suasana duka yang menyelimuti membuatku melupakan segalanya. Niatnya pagi ini setelah sarapan akan menelepon, tapi kamu sudah lebih dulu meneleponku. Jadi, sekalian aku kasih tahu dan tolong sampaikan pada Pak Marvin."

"Kamu kenapa, Ndhis?"

Aku menghela napas, lalu mengembuskan perlahan. Aku yakin embusan napas ini juga terdengar oleh Mbak Nindi.

"Ndhis."

"Iya, Mbak. Tolong sampaikan maaf pada Pak Marvin kalau aku belum bisa masuk kerja. Aku lagi berduka karena Bapak pergi untuk selamanya."

"Astagfirullah, Gendhis. Kenapa ndak memberitahu kami?"

"Maaf, Mbak. Aku kalut, jadi lupa segalanya. Lagi pula aku tak ingin merepotkan."

"Ndak merepotkan, Ndhis, tapi setidaknya kami bisa datang untuk sekedar mengucapkan bela sungkawa."

"Iya, Mbak. Sebelumnya Gendhis ucapkan terima kasih. Tapi bener, ndak usah repot-repot datang. Apalagi perjalanannya juga jauh."

"Ya sudah, nanti aku sampaikan pada Pak Marvin."

"Makasih, ya, Mbak."

"Iya, sama-sama. Assalamualaikum."

Panggilan telepon berakhir setelah aku menjawab salam. Ponsel kembali tergeletak di meja kamar. Lalu, melangkah ke luar kamar untuk melanjutkan sarapan. Mas Riko dan Om Rahmad tampak duduk di lantai, mungkin sudah selesai sarapan, sedangkan Bulik Hani masih setia duduk di kursi makan.

"Siapa yang telepon, Ndhis?" tanya Bulik Hani saat aku sudah duduk di sampingnya dan mulai melanjutkan sarapan.

"Mbak Nindi, Bulik. Dia tanya kapan Gendhis berangkat kerja sebab Pak Marvin sudah nanyain terus katanya."

"Apa kamu ndak izin sama bosmu?"

"Sudah, waktu mau pulang, tapi Gendhis izinnya cuma sehari di hari Sabtu, Minggunya, kan, memang libur. Terus rencana Seninnya berangkat balik, tapi semua di luar rencana."

"Ya sudah, ndak pa-pa, yang penting sudah minta tolong buat menyampaikan izin pada bosmu."

"Iya, Bulik. Tadi Gendhis juga bilang begitu."

Tidak terasa nasi dalam piring sudah habis masuk ke perut.

Aku segera merapikan meja makan, lalu mencuci piring kotor. Sementara Bulik Hani pamit pulang ke rumahnya sebentar untuk mengambil baju dan sisa sayur yang ada di kulkas. Selesai mencuci piring, aku masuk ke kamar Bapak untuk merapikan barang-barang peninggalan beliau. Kemudian, mengganti seprai agar bisa ditempati Mas Riko bila ingin menginap di sini.

"Nak Riko nggak ke kantor?" tanya Om Rahmad pada Mas Riko.

"Nanti, Om, agak siangan. Sudah ada Danu yang mengatasi."

"Sudah lama Nak Riko kenal sama Nak Danu?"

"Sudah, Om. Saya kenal Danu sejak awal masuk kuliah hingga kami bekerja sama mendirikan bisnis."

"Kalau begitu sudah lama juga, ya. Nak Danu itu dulu tinggal di sini juga, di kompleks paling ujung sana. Bu Lena itu sahabat karib ibunya Gendhis. Jadi, waktu kecil mereka sering main bareng. Tapi, sejak setahun lalu, mereka pindah tanpa kabar."

Percakapan mereka masih terdengar jelas dari dalam kamar Bapak. Sepertinya Mas Riko hanya diam menanggapi cerita Om Rahmad. Tak sedikit pun terdengar suara lelaki es itu. Obrolan mereka terhenti saat ponselku kembali berdering. Aku segera berlari ke kamar untuk mengambil ponsel sebelum berhenti berdering.

Aku terkejut saat melihat layar ponsel hanya tertulis nomor tanpa nama yang memanggil. Aku ragu untuk menerimanya, selama ini jarang menerima telepon tanpa nama, bahkan tidak pernah. Kubiarkan ponsel berdering begitu saja hingga akhirnya berhenti. Kembali meletakkannya di meja, lalu ke luar kamar. Baru sampai di ambang pintu, ponsel kembali berdering.

Aku segera melihatnya dan ternyata masih dengan nomor yang sama. Rasa penasaran mengaduk hati, tetapi ragu untuk menerimanya. Lama aku terdiam hingga ponsel berhenti berdering dan kembali berdering. Aku tak juga menerimanya.

"Dari siapa, Ndhis?" Om Rahmad sudah ada di ambang pintu kamarku.

"Ndak tahu, Om."

"Diterima, dong! Kalo ndak diterima dari mana kamu tahu siapa yang menelepon."

Benar juga apa yang Om Rahmad katakan, dari mana bisa tahu kalau aku tak menerimanya. Dengan terpaksa aku menggeser tombol telepon berwarna hijau.

"Halo, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Gendhis."

Aku terkejut mendengar suara dari seberang. Suara tegas dan menggelegar membuatku menjauhkan ponsel dari telinga. Suara yang tak asing lagi. Dari mana dia mendapatkan nomor ponselku? Mungkinkah dari Mbak Nindi?

"Maaf dengan siapa, ya?" tanyaku pura-pura.

"Sepertinya baru tiga hari kita ndak ketemu, tapi kamu sudah lupa denganku. Gendhis–"

"Maaf, ini dengan siapa, ya?" tanyaku sekali lagi. Sengaja aku menyela menghentikan ucapannya.

"Gendhis, aku Marvin," tegasnya.

"Oh … maaf, Pak. Saya minta maaf. Saya tidak tahu kalau ini Bapak karena nomor telepon tidak terdaftar."

"Iyalah tidak terdaftar karena kamu nggak menyimpan nomorku. Gendhis, aku turut berduka atas kepergian bapakmu. Tadi pagi Nindi memberitahu kalau kamu belum bisa berangkat kerja karena masih berduka. Aku langsung mencari *file* data diri kamu untuk melihat nomor telepon, agar aku bisa meneleponmu. Gendhis karena kamu sedang berduka, maka aku memberimu cuti hingga tujuh hari meninggalnya bapakmu."

"Terima kasih atas kebijaksanaannya, Pak."

"Sama-sama. Gendhis, nanti sore aku akan datang ke

rumahmu."

"Ya Allah, Bapak, ndak usah repot-repot. Pak Marvin memberi kebijakan cuti tujuh hari saja saya sudah berterima kasih. Jadi, ndak perlu repot-repot datang ke rumah."

"Ya sudah tunggu saja nanti. Assalamualaikum."

Bibir menjawab salam dengan lemas. Bagaimana bisa dia mau kemari? Aku kembali meletakkan ponsel di meja. Lalu, melanjutkan pekerjaan membersihkan kamar Bapak hingga selesai. Bulik Hani juga sudah kembali dengan membawa pakaian Dian dan Dito serta sayur. Sementara Om Rahmad dan Mas Riko pindah tempat ke ruang tamu, Mas Danu juga sudah datang. Kedatangan Mas Danu membuat Mas Riko urung untuk pergi ke kantor.

Sore hari ada sebuah mobil parkir di dekat mobil Mas Riko, tetapi sepertinya bukan milik Mas Danu. Lalu, milik siapa? Aku mencoba menelisik hingga teras rumah. Betapa terkejutnya saat melihat dua orang turun dari mobil itu. Ternyata Pak Marvin benar-benar menepati ucapannya datang bersama Mbak Nindi. Kali ini tak usah kupertanyakan dari mana dia dapat alamat rumah. Karena itu pasti dari data yang ada di kantor, selain itu, Mbak Nindi juga sudah tahu alamat rumah ini.

"Mari, Pak, Mbak, silakan masuk," sambutku dengan ramah.

Om Rahmad, Mas Riko, dan Mas Danu juga ikut menyambut kedatangan Pak Marvin. Mereka menghentikan aktivitas menggelar karpet untuk tahlilan nanti malam.

"Mari, Pak, Mbak duduk dulu," ucapku mempersilakan duduk.

Kami semua duduk melantai di atas karpet yang sudah digelar oleh Om Rahmad. Tak lama kemudian, Bulik Hani datang membawa sedikit camilan dan minuman. Kami membicarakan banyak hal, tentunya tentang kepergian Bapak dan pekerjaan. Sesekali mata memergoki Pak Marvin mencuri pandang ke arahku. Hari sudah mulai gelap, Pak Marvin dan Mbak Nindi pamit pulang. Basa-basi

aku menawarkan agar mereka pulang setelah Magrib. Namun, mereka menolak.

Dalam hati bersorak bahagia saat Pak Marvin menolak. Jujur saja aku sudah jengah dengan sikapnya. Sebelum keluar rumah, Pak Marvin mendekatiku dan berbisik, "Jangan lupa dengan janjimu setelah kamu masuk kerja nanti."

Aku hanya diam tak menanggapi. Tanpa kusadari, ternyata Mas Riko juga memperhatikan tingkah Pak Marvin. Terlihat tatapannya menyiratkan rasa tidak suka saat melihat Pak Marvin mendekatiku. Namun, aku pura-pura tidak tahu. Cemburukah dia? Padahal, belum ada cinta di hati kami. Aku tak ambil pusing dengan itu.

Kuantar kepergian Pak Marvin dan Mbak Nindi hingga mereka masuk ke mobil dan bergerak pelan meninggalkan area rumah. Mas Riko langsung mendekatiku setelah kepergian Pak Marvin.

"Ajukan surat pengunduran diri dari tempat kerjamu, kamu tak usah lagi bekerja," tegasnya.

Setelah itu dia kembali melanjutkan aktivitas menggelar karpet bersama Om Rahmad dan Mas Danu. Aku sedikit terkejut saat mendengar Mas Riko meminta berhenti bekerja. Haruskah aku menuruti perintahnya untuk mengundurkan diri?

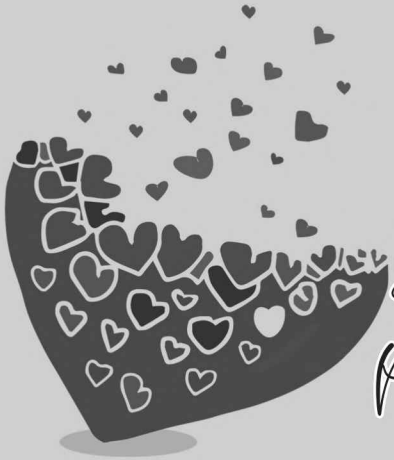

Bagian 13 Surat Pengunduran Diri

Waktu begitu cepat berlalu, sampai tak terasa sudah tujuh hari kepergian Bapak. Aku sudah mengirim surat pengunduran diri ke tempat kerja sehari sebelum tujuh hari meninggalnya Bapak. Semua itu aku lakukan untuk memenuhi perintah Mas Riko. Mau bagaimanapun, sudah sewajarnya menuruti perintah suami. Meskipun belum ada rasa cinta di hati, bahkan mungkin Mas Riko tak menginginkan kehadiranku untuk menjadi istrinya. Semua itu terlihat dari sikapnya yang terlalu dingin, meski kadang sesekali lembut.

Malam ini, malam terakhir acara tahlilan untuk Bapak. Semua persiapan sudah hampir seratus persen, hanya beberapa makanan yang belum diambil dari Bu Siti. Beliau seorang janda yang membuka jasa katering dan *snack*. Kami sengaja memesannya agar tidak terlalu repot karena tidak ada yang membantu. Ibu-ibu kompleks hanya membantu sekedarnya karena mereka punya kegiatan sendiri.

Mas Riko dan Om Rahmad juga sudah mulai bekerja seperti biasa sejak tiga hari sepeninggalan Bapak. Meskipun begitu,

mereka akan lebih awal pulang ke rumah untuk mempersiapkan acara tahlil. Mas Danu juga setiap hari datang dan pulang setelah selesai tahlil.

Namun, hari ini mereka tidak masuk kerja. Mas Riko sempat pergi ke kantor sebentar, tak lama kemudian, sudah kembali diikuti dengan Mas Danu. Mereka bertiga mengobrol di teras depan. Sementara aku dan Bulik Hani ada di ruang tengah, mengelap piring dan gelas yang akan dipakai nanti malam.

Sejenak pekerjaan terhenti saat mendengar ponsel berdering. Aku segera mengambil ponsel di meja kamar untuk melihat siapa yang menelepon. Tak ada nama yang tertulis di layar ponsel, hanya nomor yang terlihat. Namun, aku masih bisa mengingat nomor yang terlihat, meski tak menyimpannya. Segera menggeser tombol telepon warna hijau untuk memulai percakapan.

"Gendhis, apa maksudmu?" Suara itu terdengar sangat menggelegar dari seberang sesaat setelah panggilan tersambung. Suara lantangnya membuatku menjauhkan ponsel dari telinga.

"Apanya yang bagaimana, Pak?" tanyaku balik.

"Kamu sudah kuberi kebijakan cuti tujuh hari, harusnya kamu sudah bisa berangkat kerja besok, tapi kenapa kamu malah mengirim surat pengunduran diri?"

"Maaf, Pak, saya tidak bisa melanjutkan kerja karena suami saya melarang untuk bekerja." Aku tetap tenang menanggapi Pak Marvin.

Hening, tak ada suara dari seberang. Mungkin Pak Marvin terkejut mendengar pengakuan bahwa aku telah bersuami.

"Suami?"

"Iya, Pak. Suami saya tidak mengizinkan saya bekerja lagi."

"Gendhis, yang benar saja kamu sudah menikah. Lalu, kapan pernikahanmu itu dilaksanakan? Bukankah seminggu ini kamu sedang berduka?"

"Maaf, Pak, saya tidak perlu memberitahu Bapak kapan saya menikah karena itu pribadi saya dan mengenai surat pengunduran diri itu memang benar adanya. Mulai saat ini, detik ini juga saya mengundurkan diri," tegasku memberitahu.

"Gendhis …."

"Maaf, Pak, saya sedang sibuk. Saya harap Bapak mau memaklumi keputusan saya. Terima kasih, assalamualaikum."

Tanpa mendengar jawaban dari Pak Marvin, aku langsung mematikan ponsel, lalu meletakkannya di meja. Setelah itu, melanjutkan kembali pekerjaan yang sempat tertunda hingga selesai.

Hari sudah mulai menggelap, semua persiapan tahlil sudah seratus persen. Azan Magrib usai berkumandang, para laki-laki memilih salat di musala. Sementara aku dan Bulik Hani salat di rumah. Setelah salat Magrib, kami melanjutkan makan malam dengan menu seadanya sembari menunggu waktu salat Isya. Makan malam terasa sangat nikmat apalagi sambil duduk melantai di ruang tengah.

Selesai makan malam, kami istirahat sejenak menghilangkan rasa begah di perut. Azan Isya berkumandang, Om Rahmad dan yang lainnya bergegas pergi ke musala. Usai salat, acara tahlilan segera dimulai. Kali ini waktunya sedikit lebih lama karena ditambah bacaan surah Yasin. Tepat pukul sembilan malam, acara akhirnya selesai. Kami segera merapikan piring-piring dan gelas kotor dan langsung menyucinya.

Sementara para laki-laki menggulung karpet, lalu memasukkan kembali kursi usang ke ruang tamu. Setelah semua selesai, Mas Danu pamit pulang, sikapnya masih saja seperti dulu. Selalu perhatian, tak ada yang berubah sama sekali, meski saat ini aku sudah menikah.

"Ndhis, aku pulang dulu, ya, lain kali kalau ada waktu main ke

rumah temui Mama."

"Insya Allah, Mas. Bila Mas Riko mengizinkan, Gendhis akan datang menemui Tante Lena."

Tatapan Mas Danu langsung menelisik ke arah Mas Riko. Kulihat Mas Riko hanya diam membisu. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Kebetulan hanya kami bertiga yang ada di ruang tamu. Om Rahmad dan Bulik Hani ada di belakang.

"Ko, kutitipkan Gendhis padamu, jaga dia." Mas Danu sedikit mendekat ke arah Mas Riko. "Jaga perasaannya, jangan sampai kamu menyakitinya." Mas Danu berbisik, tetapi masih bisa terdengar, meski dengan samar.

Mas Riko hanya diam. Tak lama kemudian, Bulik Hani keluar membawa kantong plastik yang tak kutahu apa isinya, diikuti Om Rahmad.

"Nak Danu, ini ada sedikit jajan untuk Bu Lena."

"Ya Allah, Tante, ndak usah repot-repot."

"Ndak pa-pa, daripada mubazir ndak ada yang makan. Semua tetangga juga sudah ada bagiannya."

"Ya sudah, Danu bawa, ya, Tante. Nanti Danu sampaikan ke Mama. Terima kasih banyak, Iho, Tan."

"Sama-sama."

Mas Danu keluar rumah menuju mobilnya setelah menyalami Om Rahmad dan Bulik Hani. Aku dan Mas Riko mengantar hingga ke mobil. Kami kembali masuk setelah mobil Mas Danu hilang dari pandangan. Sesampainya di dalam, aku menawarkan kopi pada Mas Riko karena kebetulan Om Rahmad juga sedang menikmati kopi. Namun, Mas Riko menolak, dia justru pamit pulang karena memang selama ini selalu pulang setelah selesai tahlil dan akan kembali saat tengah malam. Terkadang dia tidur di kursi, kadang juga tidur di kamar Bapak yang memang kupersiapkan untuknya.

"Om, Tante, saya pulang dulu. Titip Gendhis untuk malam ini

karena saya nggak akan kembali ke sini. Besok pagi saya baru ke sini lagi."

"Iya, Nak Riko, ndak pa-pa kalau mau besok ke sininya. Terima kasih, ya, keluarga kami sudah merepotkan."

"Nggak ada yang merepotkan, Om. Semua ini sudah tanggung jawab saya. Jadi, jangan sungkan."

Setelah itu Mas Riko menyalami Om Rahmad dan Bulik Hani. Lalu, keluar rumah. Kuantar dia hingga ke mobil, sama seperti mengantar kepulangan Mas Danu tadi. Namun, bedanya melepas kepergian Mas Riko dengan mencium tangannya, meski tak pernah sedikit pun mendapat balasan. Bahkan, Mas Riko sangat cuek saat aku menyalaminya. Namun, aku melakukan semua itu dengan ikhlas, demi bakti sebagai seorang istri.

Sebelum masuk mobil, Mas Riko menghentikan langkah, kemudian mendekat ke arahku, bahkan sangat dekat hingga tak berjarak. Aku sedikit mundur, memberi jarak.

"Habis ini langsung tidur, malam ini aku ndak kembali ke sini. Besok pagi baru ke sini menjemputmu. Siapkan semua bajumu."

Ucapannya terdengar lembut, tetapi penuh tekanan. Entah ke mana dia akan membawaku. Aku hanya mengangguk mengiakan. Jujur hati ini sedikit dag-dig-dug seperti sedang berdisko. Setelah itu, dia masuk ke mobil dan langsung melajukannya meninggalkan teras rumah. Aku kembali masuk setelah mobil tak terlihat lagi.

Bagian 14 Kepindahanku ke Rumah Mas Riko

Setelah kepergian Mas Riko, aku segera masuk, menutup pintu dan menguncinya. Sesampainya di dalam, Bulik Hani sedang berbincang dengan Om Rahmad sambil menemani Dian dan Dito tidur. Tak ingin mengganggu, aku langsung masuk ke kamar untuk membereskan pakaian seperti yang diperintahkan Mas Riko. Entah mau diajak ke mana aku besok. Tak ingin bertanya, meski rasa penasaran mengaduk jiwa. Apalagi menolak ajakannya.

Segera menurunkan tas besar milik Ibu dulu. Memasukkan baju seperlunya, lalu meletakkannya di atas kursi. Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Rasa lelah membuatku ingin segera terlelap. Tanpa menunggu, aku langsung merebahkan tubuh di kasur dan memejamkan mata. Namun, semua itu kuurungkan saat Bulik Hani masuk ke kamar.

"Belum tidur, Nduk?"

"Belum, Bulik."

"Itu apa, Ndhis?" tanya Bulik Hani, tatapannya menuju tas besar yang ada di kursi.

"Baju, Bulik."

"Kamu mau ke mana, bawa tas besar segala? Mau pulang ke kos-kosan?"

"Ndak, Bulik. Mas Riko memintaku bersiap, besok pagi dia akan menjemput. Entah mau diajak ke mana, aku ndak tahu."

"Ya sudah, ndak pa-pa. Hati-hati kalau bepergian."

"Iya, Bulik. Kalau Gendhis pergi titip rumah, ya."

"Iya. Ya sudah, sudah malam, kita tidur."

Kami berdua merebahkan tubuh bersama. Mencoba memejamkan mata dan akhirnya terlelap hingga azan Subuh menyapa.

Tepat pukul tujuh pagi Mas Riko datang menjemput. Kutawarkan Mas Riko untuk sarapan karena kebetulan kami sedang makan, setelah Dian dan Dito berangkat sekolah.

"Makan dulu, ya." Dia mengangguk, lalu duduk di hadapan Om Rahmad.

Aku mengambil piring dan sendok, lalu menyendok nasi lengkap dengan lauknya. Kami makan bersama, menikmati makanan sederhana, tetapi tak kalah nikmat dengan masakan restoran. Usai sarapan, Om Rahmad dan Mas Riko duduk di ruang tamu. Sementara aku membereskan sisa makan dan mengelap meja, kemudian mencuci piring kotor. Setelah semua selesai, aku dan Bulik Hani ikut duduk bersama kedua lelaki beda generasi di ruang tamu.

"Om, Tante, hari ini saya akan mengajak Gendhis pindah ke rumah. Saya minta tolong pada Om dan Tante untuk menjaga rumah ini."

Aku terkejut mendengar pengakuan Mas Riko. Dia ingin mengajakku pindah ke rumahnya, itu artinya kami akan hidup seatap sebagai pasangan suami istri? Seketika hati bergemuruh saat membayangkan sikap dinginnya. Mampukah aku bertahan untuk menghadapinya? Semoga saja Allah mudahkan apa yang

menjadi jalanku.

"Baiklah, Nak Riko, bila itu yang diinginkan. Om akan jaga rumah ini agar tetap utuh. Jadi, suatu saat Gendhis bisa kembali ke rumah ini kapan pun yang dia mau."

Mendengar jawaban Om Rahmad, aku semakin tak bisa berkutik. Sudah jelas dari jawaban Om Rahmad bahwa beliau menyetujuinya. Mau tidak mau, aku harus mengikutinya.

"Terima kasih, ya, Om, atas semua bantuannya. Selama ini Gendhis sudah merepotkan Om Rahmad dan Bulik."

"Sama-sama, Nduk. Kamu baik-baik, ya, di sana. Jadi istri yang baik. Nanti kalau ada waktu, main ke sini."

"Iya, Bulik, terima kasih."

"Nak Riko, nanti kalau sudah beres semua, tinggal meresmikan pernikahan kalian secara negara agar nanti ketika kalian punya anak tidak repot untuk mengurus data kelahirannya."

Om Rahmad, belum juga apa-apa sudah bicara anak. Namun, ada benarnya juga apa yang beliau katakan. Apa jadinya nanti bila aku punya anak, tetapi pernikahanku belum sah secara negara.

"Kalau begitu kita pamit dulu, ya, Om."

Ya Allah … Mas Riko kenapa buru-buru coba? Rumah saja belum dirapikan sudah pamit. Namun, aku tak bisa menolaknya. Aku segera masuk ke kamar, mengambil tas berisi pakaian yang sudah kupersiapkan semalam. Lalu, memasukkan ponsel ke tas sandang yang sudah terlihat sedikit usang.

"Om, Bulik, Gendhis titip rumah, ya. Kuncinya dibawa Bulik saja, Gendhis bawa kunci serepnya," ucapku setelah keluar kamar dengan menenteng tas.

"Iya, Nduk. Kamu hati-hati. Ingat pesan Bulik, jadi istri yang baik buat suami, ya. Nanti setelah rumah ini dibersihkan, Bulik kunci. Kapan pun kamu bisa datang ke rumah ini."

"Terima kasih, Bulik. Kalau begitu Gendhis pergi dulu."

Aku dan Mas Riko menyalami punggung tangan keduanya. Mas Riko mengambil tas besar yang kubawa, kemudian keluar lebih dulu. Om Rahmad dan Bulik Hani mengantar kepergian kami hingga di depan mobil Mas Riko. Sesampainya di depan, Mas Riko sudah berada di balik kemudi. Aku langsung masuk mengenyakkan tubuh di jok depan. Mas Riko sedikit memiringkan kepala melihat Om Rahmad dan Bulik Hani.

"Om, Tante, kami berangkat dulu, ya," pamitnya pada Om Rahmad dan Bulik Hani.

"Iya, Nak Riko. Hati-hati di jalan. Kami titip Gendhis denganmu."

"Iya, Om. Saya jalan dulu."

Mas Riko melajukan mobil meninggalkan teras rumah dengan kecepatan sedang. Hening, tak ada aksara yang keluar dari bibir kami. Situasi ini membuatku semakin canggung. Tak lama kemudian, terdengar ponsel berdering, segera kukeluarkan ponsel dari dalam tas untuk melihat siapa yang menelepon. Nomor tanpa nama yang terlihat di layar ponsel. Ragu untuk menerimanya karena sudah tahu siapa yang menelepon. Mencoba membiarkan ponsel berdering di pangkuan dengan posisi terbalik hingga akhirnya dering berhenti dengan sendirinya.

"Kenapa ndak diangkat teleponnya?" tanyanya dengan nada suara sedikit ketus.

"Nggak enak sama kamu, Mas."

"Kenapa?"

Belum juga menjawab pertanyaan Mas Riko, ponsel kembali berdering. Bingung, antara menjawab atau tidak.

"Angkat, siapa tahu penting."

Dengan ragu aku mengangkatnya. "Gendhis …." Suara dari seberang terdengar sangat menggelegar.

"Iya, Pak."

"Jadi, kamu benar-benar *resign*?"

"Maaf, Pak, bukankah surat pengunduran diri saya sudah jelas adanya. Lagi pula saya juga sudah menegaskan kemarin bahwa tepat di hari itu saya mengundurkan diri. Jadi, tidak ada yang harus dipertanyakan lagi dan maaf saya tidak bisa memenuhi janji saya dengan Bapak. Rasanya tidak pantas wanita bersuami berjalan dengan laki-laki lain. Sekali lagi saya minta maaf."

Tanpa mendengar jawaban dari Pak Marvin aku langsung mematikan ponsel. Kembali memasukkan ponsel ke tas. Suasana kembali hening, pikiranku *traveling* ke mana-mana. Entah dengan Mas Riko. Beberapa saat kemudian, ponsel Mas Riko yang berdering memecahkan keheningan di antara kami. Mata langsung tertuju pada sumber suara yang kebetulan berada di dasbor tengah dekat kopling.

Terlihat jelas gambar dirinya dengan seorang wanita cantik di layar ponsel. Seketika hati bergemuruh hebat, darah terasa mendidih. Cemburukah aku? Rasa cinta belum ada di hati, tetapi kenapa ada nyeri yang tersemat saat melihat foto itu? Dengan cepat Mas Riko mengambil ponsel, lalu mematikannya. Sementara aku membuang pandangan ke luar jendela, pura-pura tak melihat kejadian barusan.

Pikiran mulai berkeliaran, mungkinkah dia wanita pilihannya? Sehingga dia bersikap dingin denganku selama ini? Jika iya, mengapa dia mau menikahi denganku? Bukankah dengan begini aku dan dia akan sama-sama merasakan sakit? Entahlah …!

Dengan pelan aku menghela napas, lalu mengembuskannya dengan pelan mengurai sesak di dada. Meskipun begitu, aku yakin Mas Riko masih mendengar helaan napasku. Buktinya dia sempat melihatku, meski hanya sesaat. Hal itu tak sengaja terlihat saat melihatnya dengan ekor mata.

Bagian 15 Mas Riko Bersama Wanita Cantik

Tidak terasa mobil Mas Riko sudah memasuki tempat parkir mewah seperti di pusat perbelanjaan besar. Tempat parkir pun sudah ada batasannya masing-masing. Sepertinya tempat itu juga berbayar, jadi setiap orang harus menempati tempat parkir yang sama setiap harinya. Tidak boleh berpindah tempat sembarangan.

"Sudah sampai," ucapnya mengagetkanku.

Mas Riko membuka kunci mobil, setelah itu aku membuka pintu mobil, lalu keluar. Sementara Mas Riko masih ada di dalam mobil, entah sedang apa dia di dalam karena tak terlihat dari luar. Kaca mobil hanya bisa melihat dari dalam, tetapi tak terlihat dari luar. Tak lama kemudian, dia ke luar, mengambil tasku yang ada di jok belakang. Kemudian, melangkah menuju lift. Aku melangkah di belakangnya.

Pintu lift terbuka, kami masuk bergantian. Kulihat dia memencet tombol nomor tujuh, setelah pintu tertutup. Perlahan lift mulai berjalan. Tepat di lantai tujuh lift berbunyi tanda kami sudah sampai. Pintu terbuka otomatis. Kami keluar, lalu berjalan ke arah kanan dan berhenti di depan pintu nomor 102. Tempat ini persis seperti lorong-lorong hotel bintang lima.

Mas Riko menempelkan benda pipih seperti kartu ATM. Sepertinya itu ID *Card* yang dimiliki oleh si pemilik kamar. Tanpa itu orang lain tidak akan bisa masuk. Secara otomatis pintu terbuka, setelah menempelkan benda pipih itu. Mas Riko masuk lebih dulu dan aku mengikutinya.

Sesaat aku terpana melihat isi yang ada di dalamnya. Ya … ini bukan hotel, tetapi apartemen mewah yang dimiliki para pengusaha kaya. Terlihat jelas dari isi di dalamnya, semua serba mewah dan berkelas.

"Itu kamar kamu," ucapnya menunjuk kamar urutan kedua dari depan, setelah meletakkan tasku di lantai.

Seketika tubuh seperti dilempar jauh dari tempatnya. Ternyata dia sudah mempersiapkan kamar sendiri untukku. Adakah yang salah dengan sikapnya? Tentu saja tidak! Dia menikahiku karena tanggung jawab, bukan karena cinta. Namun, ada rasa nyeri di dalam dada saat Mas Riko menunjuk kamar itu. Bukankah kami tak saling mencintai? Lalu, rasa apa yang terasa saat ini? Mungkinkah aku sudah jatuh cinta? Tidak, ini bukan cinta, tetapi harga diri sebagai istri yang tak dianggap.

"Kamu di rumah dulu, aku akan ke kantor. Danu sudah menungguku."

Aku hanya mengangguk mengiakan, sungguh tak ingin menjawab ucapannya. Meskipun begitu, aku tetap menghargainya sebagai suami. Mas Riko ke luar setelah aku menyalaminya, pintu terkunci otomatis. Dengan gontai kembali masuk ke kamar yang sudah dia siapkan sambil membawa tas besar berisi beberapa pakaian, lalu menguncinya dari dalam. Kasur mewah berbalut seprai nan indah dilengkapi dengan furnitur yang tak kalah bagusnya menghiasi seluruh ruangan. Kuletakkan tas besar di lantai begitu saja, kemudian membenamkan tubuh di kasur mewah yang belum pernah aku miliki.

Dada terasa sangat sesak, mengingat perlakuan Mas Riko barusan. Heran, bagaimana secepat itu dia berubah sikap. Sepertinya baru kemarin dia bersikap lembut, tetapi kini sikapnya kembali seperti semula. Atau kemarin dia hanya bersandiwara di depan Om Rahmad dan Bulik Hani agar tidak ketahuan sikap aslinya?

Berkali-kali menghela napas panjang untuk mengurai sesak di dada. Rasa nyeri di dalam hati sungguh terasa menyakitkan. Terlebih saat teringat foto Mas Riko dengan seorang wanita cantik yang menjadi *wallpaper* di layar ponselnya. Segera kutepis bayangan mesra Mas Riko pada wanita cantik itu, bersamaan dengan menepis rasa yang terasa menyayat hati. Lalu, membenamkan tubuh semakin dalam dan memejamkan mata.

Rasa yang tak biasa ini sungguh sangat menyiksa. Padahal, belum ada rasa cinta di antara aku dan dia, tetapi rasanya bisa sesakit ini. Tak bisa kubayangkan bila ada cinta di hati ini, pasti rasanya lebih sakit dari ini. Lama aku meratapi rasa yang tak biasa ini hingga akhirnya tertidur.

—oOo—

Aku menggeliat, sejenak merenggangkan otot. Perut serasa ada yang berdisko. Dengan pelan mengucek mata, lalu mengerjap beberapa kali untuk menajamkan penglihatan. Seketika mata langsung membola saat melihat jam yang menempel di dinding. "Astagfirullah," ucapku memekik.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, itu artinya aku telah melewatkan salat Zuhur dan Ashar. Tak ingin semakin terlambat menjalankan kewajiban, aku segera bangkit dari pembaringan untuk membersihkan diri. Tak lupa mengambil baju dari dalam tas. Kemudian, masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamar, keran air sengaja kuputar penuh. Suara gemercik air memenuhi kamar mandi. Pelan-pelan mengguyur tubuh dengan

air hangat dari atas kepala hingga ujung kaki. Berharap segala kesialan ikut luruh bersama air yang mengguyur tubuh.

Setelah bersih, segera menyudahi ritual mandi. Mengelap tubuh agar lekas kering dan bergegas memakai baju. Lalu, mengambil air wudu karena sebentar lagi sudah masuk azan Magrib. Dengan cepat mengeluarkan mukena *traveling* dari dalam tas sandang, kemudian menggelar sajadah. Aku kebingungan dengan arah kiblat saat akan menggelar permadani karena tak tahu arah. Untung saja aku teringat dengan aplikasi 'Muslim Pro' yang selalu kugunakan untuk mengingat waktu salat.

Segera mengambil ponsel dari dalam tas, lalu membuka aplikasi tersebut untuk mencari penunjuk arah sesuai kiblat. Setelah itu, kuletakkan ponsel di ranjang, kemudian merapikan sajadah menghadap kiblat. Bersamaan dengan itu, azan Magrib berkumandang. Segera menunaikan salat Magrib dan dilanjutkan dengan meng-qodho salat Zuhur dan Ashar. Usai salat, kupanjatkan doa untuk Ibu dan Bapak. Aku yakin penjagaan mereka masih tetap meski kami sudah berbeda tempat dan hanya doalah yang bisa terlafaz untuk membalasnya.

Azan Isya berkumandang, aku menyudahi doa. Lalu, melanjutkan untuk menunaikan salat Isya. Usai salat, dalam hati berniat merebahkan kembali tubuh di ranjang. Namun, sayang, semua itu kuurungkan saat rasa lapar yang sempat tertahan kembali menyerang. Dengan terpaksa melangkah menuju pintu. Rasa enggan bertemu Mas Riko masih membenalu, mengingat perlakuannya tadi sebelum meninggalkanku.

Pelan-pelan membuka pintu, lalu keluar kamar. Sepi, sepertinya Mas Riko belum pulang, padahal sudah hampir jam delapan malam. Seketika pikiran berkelana, bayangan foto Mas Riko dan wanita cantik yang ada di ponselnya berkelebat di depan mata. Namun, secepat mungkin menepisnya, tak ingin rasa nyeri

semakin merajai. Kemudian, kembali melanjutkan langkah menuju dapur. Berharap ada makanan yang bisa mengganjal perut.

Kubuka kulkas sebesar lemari pakaian, mencoba mencari sesuatu yang bisa dimakan. Namun, sayang, tak satu pun ada makanan yang bisa dimakan, semua sudah kadaluwarsa. Kulkas mewah ini terlihat sangat kumuh, semua isinya sudah tak layak dimakan. Kututup kembali pintu kulkas karena kecewa tak menemukan makanan dari dalam sana. Kemudian, membuka satu per satu lemari yang tergantung di atas dinding dapur. Semuanya kosong, hanya perabot yang ada di dalam sana.

Kembali menyusuri seluruh lemari sampai ujung hingga akhirnya menemukan sebungkus teh celup yang masih bersegel. Aku segera merebus air untuk membuat segelas teh hangat. Setidaknya ada air yang bisa diminum untuk mengganjal rasa lapar. Setelah mendidih, kuseduh teh celup yang ada hanya teh hangat tanpa gula. Kemudian, membawanya ke meja mini bar yang ada di dekat dapur. Termenung aku meratapi kesendirian sambil menikmati teh hangat yang terasa sedikit pahit, seperti pahitnya kehidupanku saat ini.

Kupikir, kehadiran Mas Riko akan memberikan warna setelah kepergian Bapak. Namun, nyatanya semua itu hanya angan. Mas Riko, ke mana kamu? Mengapa hingga selarut ini kamu belum juga pulang? Bekerja … atau … menemui wanita pilihanmu? Tahukah kamu di sini istrimu kelaparan?

Segera menghabiskan teh hangat dalam gelas, lalu mencuci gelas yang baru saja kupakai. Setelah itu, aku kembali masuk ke kamar, membenamkan diri di kasur mewah yang disediakan suamiku hingga akhirnya tertidur kembali, tak peduli Mas Riko pulang atau tidak.

Bagian 16 Akan Kubuat Mas Riko Jatuh Cinta

Azan Subuh berkumandang, aku bergegas bangkit dari pembaringan. Langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengambil air wudu. Kemudian, menjalankan salat Subuh. Seperti biasa, usai salat memanjatkan segala doa untuk Bapak Ibu dan mengakhirinya dengan membaca surah Al-fatihah untuk menghadiahi diri sendiri.

Jam yang menempel di dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi. Aku segera menyudahi ritual panjang menghadap Sang Khalik. Setelah itu, merapikan mukena dan menyimpannya di atas nakas kecil yang ada di samping ranjang, kemudian ke luar kamar. Sepi, mungkin Mas Riko belum bangun atau malah tidak pulang, aku tak ingin ambil pusing.

Kututup kembali pintu kamar, lalu melangkah menuju dapur. Target utama adalah kulkas. Membuka pintu kulkas, kemudian mulai memeriksa satu per satu barang-barang yang ada di dalam. Tak satu pun barang yang bisa digunakan, semua sudah masuk tanggal kadaluwarsa. Entah sejak kapan semua barang ini tersimpan. Tak ada yang tersisa, semuanya aku kumpulkan menjadi

satu dan memasukkannya ke tong sampah.

Setelah itu, aku membersihkan dalaman kulkas, bagian yang bisa dilepas, aku melepas dan mencucinya. Tepat pukul delapan pagi semua pekerjaan selesai, termasuk menyeduh teh hangat tanpa gula. Tak lama kemudian, terdengar pintu terbuka.

Mas Riko keluar dari kamar, kukira dia tidak pulang semalam. Kini lelaki bertubuh tegap itu melangkah ke arah dapur. Kaus oblong yang dipadukan dengan celana *cinos* selutut tak mengubah karismanya. Mas Riko tetap terlihat memesona.

Mas Riko duduk di kursi mini bar. Tatapannya tertuju pada layar ponsel yang ada di tangan. Perlahan, aku mendekat dengan membawa secangkir teh hangat untuknya.

"Maafkan aku hanya bisa menyediakan teh hangat tanpa gula karena tak ada satu pun bahan makanan yang bisa kumasak pagi ini, Mas."

Mas Riko hanya diam sambil mengernyitkan dahi, lalu bangkit dari tempat duduk melangkah menuju kulkas. Hatiku berdegup, sungguh takut kalau dia marah setelah melihat semua isi kulkas ada di tempat sampah. Namun, aku berusaha tetap tenang. Tanpa sepatah kata Mas Riko kembali duduk di kursi mini bar. Tangannya kembali sibuk memainkan ponsel.

Aku hanya diam duduk di sampingnya sambil menikmati teh hangat yang sedikit terasa pahit. Hening, tak ada pembicaraan di antara kami. Kupikir Mas Riko akan marah saat melihat isi dalam kulkas sudah masuk ke tempat sampah, tetapi ternyata dia hanya diam. Sesekali aku melihat ke arah Mas Riko yang masih tampak serius dengan ponselnya. Aku pun tak berani mengganggu.

Setengah jam kemudian, terdengar bel rumah berbunyi. Aku segera bangkit untuk membukakan pintu.

"Jangan sembarangan buka pintu," ucapnya sembari mencekal tanganku.

Kemudian, dia beranjak dari duduk dan melangkah membuka pintu. Entah siapa yang datang aku tak tahu.

"Terima kasih, Pak," ucapnya pada seseorang yang ada di balik pintu. Suaranya masih bisa terdengar dari tempatku.

Setelah mengucap terima kasih, dia kembali masuk. Tangannya menenteng kantong plastik berisi dua mangkuk, entah apa isi mangkuknya. Lalu, meletakkannya di meja dan mengeluarkan isinya yang ternyata bubur ayam. Dari aromanya aku sudah bisa menebak bahwa itu bubur ayam. Mas Riko memberikan semangkuk untukku. Dalam diam kami menikmati sarapan hingga habis.

Usai sarapan, Mas Riko duduk di ruang tamu dengan kaki direntangkan di meja, sedangkan aku membereskan tempat kotor bekas bubur dan cangkir teh yang telas habis isinya. Setelah semua selesai, aku berniat masuk ke kamar. Akan tetapi, langkahku terhenti saat Mas Riko memanggil.

"Iya, Mas," balasku setelah berada di dekatnya.

"Ambil ponselmu," perintahnya.

Tanpa menjawab segera masuk ke kamar mengambil ponsel. Kemudian, langsung ke luar dengan benda pipih di genggaman. Tanpa diminta aku langsung memberikan padanya. Mas Riko mengetik nomor di ponsel, entah nomor siapa aku tak tahu. Setelah itu, menekan tombol panggil yang ternyata tersambung dengan ponselnya. Setelah panggilan masuk, dia menutup tanpa menerima panggilan, kemudian mengembalikan padaku.

Setelah itu, kembali melangkah menuju kamar, meninggalkan Mas Riko di ruang tamu sendirian. Aku masih enggan menatap dirinya, bukan karena sikap yang dingin, tetapi bayangan dirinya dengan wanita lain membuatku terasa panas. Jadi, lebih baik aku tak menemani daripada ada di sampingnya justru membuat hati terbakar.

Segera menutup pintu kamar dengan pelan, lalu melangkah menuju tempat tidur. Aku duduk termenung bersandar di kepala ranjang. Menimang sikapku pada Mas Riko. Tak seharusnya berbuat seperti ini. Bagaimana bisa bersatu, sementara kami sama-sama membentangkan jarak? Bukankah seorang istri bebas melakukan apa pun dengan sang suami, termasuk merayunya? Akan kubuat Mas Riko jatuh cinta dan dengan perlahan menggeser posisi wanita itu dari hati Mas Riko.

"Gendhis." Suara Mas Riko dari balik pintu membuyarkan lamunan.

Aku segera bangkit, lalu melangkah membukakan pintu. "Iya, Mas," sahutku dari balik pintu yang hanya terbuka sedikit.

"Ikut aku."

Kuikuti langkahnya hingga pintu depan, lalu dia membukannya. Entah mau dibawa ke mana aku ini.

"Maaf, Pak, saya mengantar pesanan Bapak," ucap seorang laki-laki dari balik pintu.

Entah siapa dia, mengantar pesanan apa, aku pun tak tahu karena pintu hanya dibuka sebatas tubuh Mas Riko. Aku menguping dari balik punggung suamiku itu.

"Makasih, Pak." Mas Riko menerima tiga kantong plastik dari laki-laki yang ada di balik pintu, lalu menutup pintu kembali setelah pengirim pesanan pergi.

Mas Riko membawa kantong plastik itu ke dapur. Aku masih senantiasa melangkah di belakangnya. Dia meletakkan barang-barang itu di atas meja dapur.

"Ini kamu rapikan. Setelah itu, masukkan kulkas. Aku mau bersiap untuk pergi ke kantor," titah Mas Riko.

"Iya, Mas," sahutku singkat sambil membuka kantong plastik satu per satu.

Mas Riko pergi meninggalkanku di dapur sendirian. Mata

seketika terkejut saat melihat isi plastik, satu kantong plastik berisi sayur-sayuran, satu lagi berisi daging dan ikan, satu lagi berisi beras, minyak goreng, tepung, dan masih banyak yang lainnya. Aku segera merapikan sesuai dengan apa yang Mas Riko perintahkan. Semua sayur kumasukkan plastik yang terpisah, kemudian menyusunnya di dalam kulkas. Daging masuk *freezer* Menyuci bersih ikan dan menyusunnya di bagian bawah *freezer.*

Memasukkan beras dan yang lainnya ke lemari. Entah berapa lama sibuk menata sayur di kulkas, tahu-tahu Mas Riko sudah berdiri di dekat meja mini bar.

"Aku akan berangkat ke kantor dulu," ucapnya.

Segera mencuci tangan, lalu mengantar kepergiannya hingga pintu depan. Seperti biasa, aku menyalaminya meski tak pernah sekali pun mendapatkan balasan. Meskipun begitu, aku akan tetap melakukannya karena sudah menjadi tekad dalam hati kalau akan membuatnya jatuh cinta. Kami sudah sah, aku berhak melakukan apa pun dengannya.

Mas Riko keluar setelah aku menyalaminya. Segera menutup pintu setelah Mas Riko berjalan beberapa langkah menjauh. Namun, belum juga tertutup, Mas Riko berbalik arah, menahan pintu yang sudah hampir tertutup. Entah apa yang membuatnya berbalik arah. Sepertinya juga tak ada barang yang tertinggal. Mungkinkah dia melupakan ciuman di kening ini? Ah, perasaan macam apa ini.

Bagian 17 Kecewa Sebelum Bahagia

Mas Riko menahan pintu yang sudah hampir tertutup, lalu mendorongnya, membuat pintu terbuka sedikit lebar. Mas Riko berdiri tepat di hadapan, bahkan tak ada jarak di antara kami. Aroma parfum menguar menusuk cuping hidung, membuat hati berdesir. Rasa hangat mengalir di seluruh tubuh. Sesaat aku menikmati aroma wangi dari tubuhnya, tiba-tiba ....

"Jangan buka pintu sembarangan kalau aku tak ada di rumah," ucapnya lembut, tetapi penuh penekanan.

Aku sedikit mundur, memberi jarak. "Iya, Mas," sahutku singkat.

"Kalau ada apa-apa telepon aku," ucapnya lagi.

Aku hanya mengangguk memberi jawaban.

"Jangan lupa kunci pintu, aku berangkat dulu."

"Iya, hati-hati di jalan."

Tanpa menjawab, Mas Riko keluar rumah. Segera menutup pintu dan menguncinya. Setelah itu, duduk di sofa ruang tamu menikmati kesendirian di rumah mewah. Seketika teringat Om Rahmad dan Bulik Hani. Teringat rumah peninggalan Bapak dan Ibu, padahal baru kemarin pergi dari sana. Andai saja Bapak tidak pergi selamanya, mungkin semua ini tak akan terjadi. Namun,

takdir tak bisa ditolak, bahkan ditawar sekali pun.

Mata ini menghangat, berkaca-kaca. Pikiran kembali melayang, bayangan kebersamaan saat masih ada Bapak dan Ibu menari-nari di pelupuk mata. Namun, bayangan itu sirna seketika saat ponsel di saku celana berdering, segera tangan merogoh saku untuk mengambilnya. Nomor tanpa nama terlihat jelas di layar ponsel. Mau apa lagi dia? Bukankah semua sudah jelas dengan adanya surat pengunduran diri? Ragu untuk menerima, tetapi membiarkannya begitu saja juga tidak akan menyelesaikan masalah.

Dengan berat hati tangan menggeser tombol hijau. Akan kuselesaikan masalah ini sekarang juga agar dia tak lagi mengganggu. Apalagi bila ada Mas Riko, rasanya tak enak hati bila harus menerima telepon darinya.

Segera mengucap salam saat panggilan terhubung. Basa-basi menyapa pada orang yang ada di seberang sana.

"Gendhis, aku masih tidak percaya dengan pernyataan bahwa kamu telah menikah." Suara lantangnya membuatku mengelus dada.

Bos macam apa seperti itu? Tak sedikit pun mencerminkan sikap pemimpin. Suara lantangnya justru menandakan sifat arogan. Bahkan, ucapan salam dariku pun dia tak menjawab.

"Maaf, Pak, percaya atau tidak dengan pernikahan saya, itu terserah Bapak. Yang jelas, saya sudah menikah. Tolong jaga sikap Bapak karena saya tak ingin suami saya murka. Sekali lagi saya minta maaf karena tak bisa memenuhi janji pada Bapak. Saya mohon Bapak mengerti. Maaf, saya sedang sibuk. Saya tutup dulu teleponnya. Assalamualaikum."

Tanpa mendengar jawaban darinya, aku langsung menutup teleponnya. Lalu, memblokir nomor itu karena tak ingin dia mengganggu lagi. Menyadandarkan kepala pada penyangga sofa

dengan mata terpejam. Sungguh terasa sangat lelah, lelah hati sampai lelah pikiran. Hingga tak terasa, akhirnya aku pun terlelap.

Saat azan Zuhur berkumandang, mata perlahan terjaga. Aku segera bangkit dari sofa, melangkah menuju kamar dan langsung masuk ke kamar mandi untuk mengambil air wudu. Lalu, menjalankan salat Zuhur, tak lupa memanjatkan segala doa. Usai salat, aku kembali merebahkan tubuh di ranjang, berharap bisa kembali terlelap. Namun, sayang, mata ini tak ingin lagi terpejam. Rasa bosan menghampiri, bingung mau berbuat apa.

Akhirnya, aku menyibukkan diri dengan berselancar menyusuri sosial media. Rasa lapar tak sedikit pun terasa karena asyik bermain di dunia maya. Membaca cerbung yang disediakan gratis di grup kepenulisan. Lama aku bermain di sana membaca banyak cerita untuk mengusir rasa bosan. Namun, aktivitas terhenti sejenak karena ada pesan masuk dari Mbak Nindi. Aku segera membukannya agar tahu isi pesannya.

[Assalamualaikum, Ndhis. Kamu apa kabar? Gendhis, kapan kamu kembali ke kos? Aku dengar dari Pak Marvin kamu sudah menikah? Benarkah itu? Sepertinya, Pak Marvin kecewa berat sama kamu.]

Mbak Nindi, banyak sekali pertanyaan yang diajukan, membuatku bingung mau menjawab yang mana dulu. Aku menghela napas berat, lalu mengembuskannya dengan perlahan.

[Waalaikumsalam, Mbak. Alhamdulillah aku baik-baik saja.]

[Mungkin besok atau lusa aku akan ke tempat kos. Aku mau minta izin sama suamiku dulu. Tunggu aku datang, ya, Mbak.]

Dua pesan sudah terkirim secara bersamaan. Kini tinggal menunggu pesan balasan dari Mbak Nindi. Sedetik kemudian, pesan balasan aku terima.

[Gendhis, kamu bener sudah menikah? Kapan itu, kenapa aku ndak tahu?]

[Besok kalau datang ke kos aku ceritakan. Sekarang sudah dulu, ya. Aku mau salat Ashar, sudah mau setengah lima,] balasku cepat.

[Ya sudah, sana.]

Emot kepala dengan *love* tiga mengakhiri percakapan kami lewat pesan singkat. Aku segera bangkit untuk mengambil air wudu, kemudian menjalankan salat Ashar. Usai salat, aku melangkah ke dapur untuk bersiap masak makan malam buat Mas Riko, lebih tepatnya untuk kami berdua. Sebelum memasak, aku ingin menelepon Mas Riko untuk menanyakan menu masakan apa yang dia inginkan malam ini. Setidaknya dengan begini aku bisa mengambil hatinya untuk membuatnya jatuh cinta.

Tangan dengan cepat menggeser layar ponsel untuk mencari kontak atas namanya. Nihil, tak kutemukan namanya di daftar kontak. Padahal, dia sudah menyimpan nomornya di ponsel ini, tetapi entah dengan nama siapa aku tak tahu. Mencoba menyusuri satu per satu nama yang tersimpan dalam kontak. Namun, tak juga ketemu. Dengan sedikit kesal, kembali memindai nama demi nama untuk memastikan. Hingga akhirnya pencarian terhenti saat melihat daftar kontak yang bertuliskan 'Suamiku'.

Refleks bibir tertarik kala mendapati tulisan nama itu. Saat akan melakukan panggilan, tiba-tiba hadir sedikit keraguan, tetapi tak ada cara lain selain mencoba untuk memastikan nomor Mas Riko atau bukan. Memberanikan diri menekan nomor dengan nama 'Suamiku' untuk melakukan panggilan. Hanya dalam waktu beberapa saat, sambungan telepon sudah terhubung.

Tak lupa mengucap salam setelah telepon tersambung. Entah nomor suamiku atau bukan aku tak tahu.

"Waalaikumsalam," jawab seseorang dari seberang. Suaranya terdengar sedikit lembut. Aku mengenal suaranya.

"Mas, benarkah ini nomormu?" tanyaku pada seseorang yang

ada di seberang.

"Iya, kenapa, memangnya?" tanyanya penuh selidik.

"Ndak pa-pa, Mas," sahutku menahan gugup.

Aku tahu Mas Riko sengaja menyimpan nomornya dengan nama itu, tetapi untuk apa coba? Entahlah hanya dia yang tahu.

"Mas, malam ini makan di rumah, ya. Aku akan masak makan malam. Kamu mau makan apa?"

"Terserah kamu mau masak apa, asal jangan terlalu pedas. Jam tujuh aku sampai rumah."

"Ya sudah, nanti aku tunggu kamu pulang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Sambungan telepon berakhir. Kemudian, aku menyiapkan bahan yang untuk masak nanti malam. Ikan tongkol dan sayur bayam menjadi pilihan. Setelah semua siap, aku kembali masuk ke kamar untuk mandi, lalu menjalankan salat Magrib karena sudah masuk waktu salat. Usai salat aku baru bertempur di dapur untuk memasak.

Aku memasak ikan tongkol bumbu balado dengan tiga cabai merah agar tidak terlalu pedas, disandingkan dengan sayur bening bayam dan wortel. Tepat jam tujuh malam, aku selesai memasak, tetapi belum ada tanda-tanda Mas Riko pulang. Meskipun begitu, dengan sabar aku menunggunya pulang. Siapa tahu dia masih banyak pekerjaan atau terkena macet di jalan. Jujur saja saat dia pulang terlambat, bayangan dirinya dengan wanita cantik dalam layar ponsel kembali berkelebatan di pikiran.

Lama aku menunggu hingga hampir jam delapan malam, tetapi belum juga ada tanda-tanda kedatangannya. Lelah menunggu, aku masuk ke kamar dengan kecewa dan perut kosong. Membiarkan semua makanan begitu saja di meja mini bar. Rasa lapar di perut tak lagi terasa, menyisahkan rasa sesak yang memenuhi rongga dada. Tak ingin larut dalam rasa kecewa, aku

segera mengambil air wudu, kemudian menunaikan salat Isya.

Usai salat, kusandarkan kepala di bibir ranjang dengan tangan terlipat di bawahnya. Sekuat tenaga menepis rasa sesak di dada hingga akhirnya terlelap dengan sendirinya. Entah berapa jam aku terlelap dengan berbalut mukena, menyandarkan kepala di atas lipatan tangan di bibir ranjang. Mata seketika membola saat melihat jam yang menempel di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku segera bangkit, membereskan perlengkapan salat. Lalu, keluar kamar langsung menuju dapur, tanpa melihat ruangan sekitar. Aku terkejut saat sampai di dapur, semua makanan hanya tinggal sedikit, bahkan hampir habis.

Seketika rasa bersalah pada Mas Riko menyeruak, tetapi semua sudah telanjur, tak perlu disesali. Lagi pula mengapa dia tak membangunkanku? Segera membereskan sisa makanan yang ada di meja dan mencuci piring kotor. Sebelum masuk kamar, tangan mematikan lampu ruang tamu yang sambungan listriknya berada tepat di depan kamarku. Namun, langkah terhenti sebelum masuk ke kamar saat mendengar orang berdeham dari ruang tamu.

Bagian 18 Tamu Tak Diundang

"Kamu, nggak makan?"

Seketika aku menoleh ke sumber suara. Mas Riko duduk di sofa paling pojok, kaki membentang di atas meja, tangan menggenggam ponsel dengan mata yang serius menatap layar benda pipih itu.

"Mas, kenapa nggak membangunkanku?"

"Aku takut masuk kamarmu. Takut mengganggumu."

"Mas, aku itu istrimu, kenapa harus takut coba?"

Mendengar pernyataanku, Mas Riko menghentikan aktivitas. Matanya beralih menatapku, tatapannya tajam menukik hingga ke jantung hati. Seketika ada yang berdesir di dalam sanubari.

"Maaf," kataku sambil menunduk.

"Kamu nggak lapar?"

Aku menggeleng, rasa lapar yang tadi terasa sudah menghilang entah ke mana, yang ada hanya rasa kecewa karena dia pulang terlambat.

"Maafkan aku, tadi pulang terlambat dan membuatmu lama menunggu," ucapnya.

"Ndak pa-pa, Mas. Lain kali kalau memang sibuk, tolong kasih

kabar,ya, Mas. Bair aku ndak cemas," jawabku tetap tenang.

"Maaf," ucapnya lagi.

Mas Riko bangkit, melangkah mendekat, tepat berdiri di hadapan. "Terima kasih, sudah memasak makanan spesial untukku. Sudah malam, tidurlah," bisiknya di telingaku.

Ya Allah … apa yang terjadi pada Mas Riko hingga secepat itu berubah? Bagai disiram air bunga aku. Harum dan mendamaikan.

Setelah mengatakan itu, Mas Riko langsung masuk ke kamar, begitu pun denganku. Sesampainya di kamar, aku langsung merebahkan tubuh di ranjang. Tak butuh waktu lama, aku langsung terlelap masih dengan pipi yang sedikit merona.

—oOo—

Usai salat Subuh, aku memasukkan baju kotor ke mesin cuci sambil berkutat di dapur untuk membuat sarapan. Kali ini nasi goreng dengan irisan daging sapi menjadi menu pilihan. Setelah matang, aku menata di atas meja mini bar. Teh hangat tanpa gula menjadi pelengkap. Kali ini bukan karena tak ada gula, tetapi sengaja membuat teh hangat tanpa gula.

Sudah pukul delapan Mas Riko belum juga keluar, padahal semua pekerjaanku sudah selesai. Perlahan, memberanikan diri melangkah menuju kamarnya, lalu mengetuk pintu dan memanggil namanya. Tak lama kemudian, Mas Riko membuka pintu. Mungkun dia baru saja selesai mandi karena aroma sampo menguar menusuk indra penciuman.

"Mas, sarapan sudah siap, aku tunggu di meja makan, ya."

"Iya."

Kembali menarik langkah menuju meja makan. Namun, langkah kembali terhenti saat Mas Riko memanggil. Seketika aku menoleh ke arahnya.

"Iya, Mas."

"Nanti siang tolong kamu bereskan kamarku. Semua baju

kotor tolong cucikan."

Aku hanya mengangguk. Mengapa mendengar semua perintahnya aku seperti terhina karena diperlakukan seperti pembantu, bukan istrinya. Padahal, baru semalam merasa diperhatikan. Meskipun begitu, tak bisa dengan mudah menolak semua perintahnya. Karena tugas seorang istri adalah menuruti perintah suami, selama itu bukan melenceng ke jalur dosa.

Namun, sikapnya yang kadang menganggap aku seolah tak ada artinya, membuat diri sedikit terhina. Entah sampai kapan hubungan ini akan terus berjarak. Aku juga sudah berusaha untuk mengambil hatinya, tetapi belum juga berhasil. Perlakuannya masih sering berubah-ubah.

"Iya, Mas."

Dengan gontai melangkah kembali ke meja makan. Menunggu Mas Riko keluar dari kamarnya. Beberapa saat kemudian, Mas Riko keluar sudah lengkap dengan pakaian kantor. Dia langsung duduk di samping, menikmati nasi goreng buatanku, akhirnya kami makan bersama. Selesai makan, Mas Riko meneguk teh hangat dalam cangkir. Baru seteguk meminumnya, dia berhenti, mencecap rasa teh hangat yang tersaji. Lalu, kembali meneguknya hingga tandas. Kupikir dia akan marah, tetapi nyatanya diam saja. Entah bagaimana dengan hatinya.

"Maaf, Mas, aku sengaja bikin teh hangat tanpa gula, agar kita tidak terlalu banyak mengonsumsi gula."

Diam, tak ada jawaban, Mas Riko selalu saja begitu, kadang membuatku serba salah. Selesai sarapan, Mas Riko bangkit, lalu kembali masuk ke kamarnya. Sementara aku membereskan meja makan, kemudian mencuci piring kotor. Semua pekerjaan sudah selesai bersamaan dengan Mas Riko yang keluar dari kamar. Aku langsung menghampirinya.

"Sudah mau berangkat, Mas?"

Mas Riko mengangguk, lalu memakai sepatu di depan pintu. Selesai memakai sepatu, seperti biasa aku menyalaminya. Mas Riko membalas dengan usapan lembut di kepalaku. "Hati-hati di rumah," ucapnya berbisik di telingaku. Embusan napasnya terasa hangat hingga di tengkuk.

Ada apa dengan Mas Riko, tak biasanya dia seperti ini. Mungkinkah dia sudah berubah? Pertanyaan demi pertanyaan melintas begitu saja di pikiran.

"Iya, kamu juga hati-hati di jalan," sahutku melepas kepergiannya.

Setelah itu dia ke luar, kuantar hingga depan pintu. Aku langsung masuk ke rumah setelah tubuh Mas Riko masuk ke lift. Kemudian, masuk ke kamar Mas Riko untuk mengerjakan seperti apa yang diperintahkannya tadi. Aku terpana saat melihat isi kamarnya, lebih mewah dan besar dari kamar yang kutempati. Fasilitasnya pun lebih komplit.

Segera membereskan baju kotor yang berserakan, lalu mengganti seprai dengan yang bersih. Aku mengelap semua meja dan furnitur lainnya. Mata seketika mendelik saat melihat foto wanita cantik terselip di antara buku-buku yang ada di meja kerjanya. Wanita itu persis dengan gambar wanita yang ada di layar ponsel Mas Riko. Seketika tubuh panas dingin, darah seperti mendidih. Namun, karena tak ingin terbawa emosi, kukembalikan foto wanita cantik itu di tempat semula.

Cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan di dalam kamar Mas Riko. Lalu, ke luar kamar dengan membawa seabrek baju kotor dan seprai. Kemudian, memasukkannya ke mesin mencuci secara bergantian karena seprai tidak dicampur dengan pakaian saat mencuci. Semua pekerjaan sudah selesai, bersamaan dengan azan Zuhur berkumandang.

Aku segera masuk ke kamar untuk menjalankan salat Zuhur.

Usai salat, aku merebahkan diri di kasur. Hari ini sungguh terasa sangat lelah. Baru saja naik ke ranjang, bel pintu rumah berbunyi. Kubiarkan begitu saja karena tak ingin membukakan pintu. Namun, sayang, suara itu tak kunjung berhenti, justru semakin kencang terdengar. Aku bangkit dari pembaringan, lalu keluar kamar. Ada sedikit keraguan untuk membukanya sebab Mas Riko sudah mewanti-wanti agar tidak sembarangan membuka pintu.

Suara bel tak kunjung berhenti, membuatku nekat untuk membuka pintu tersebut. Tiba-tiba ada seorang wanita cantik langsung menerobos masuk. Sungguh aku tak suka dengan sikapnya. Mata seketika membola saat memindai wanita cantik yang ada di hadapan. Dia persis sekali dengan foto wanita yang terselip di buku-buku kerja Mas Riko yang kutemukan tadi.

"Owgh … jadi ini perempuan murahan yang membuat Mas Riko meninggalkanku?!" Dengan suara sedikit lantang wanita cantik ini berkata dengan gaya sombong.

Mendengar ucapannya hati terasa terbakar, tetapi sekuat tenaga aku meredam hawa panas yang menjalar di sekujur tubuh. Terlebih saat melihat matanya naik turun memindahi seluruh tubuhku. Sungguh aku tak suka dengan tatapannya.

"Tinggalkan Mas Riko atau kau mau Mas Riko hancur berkeping-keping dan hidup miskin?"

Wanita itu kembali mengancam. Aku masih diam, bukan tak berani melawan, tetapi mencoba mencerna semua ucapan.

"Kau dengar! Mas Riko milikku, jangan harap kau bisa mengambilnya dariku. Paham!"

Lagi, wanita itu kembali mengeluarkan ancaman yang tak kumengerti. Dengan keras otak mulai berpikir untuk mencerna semua ucapannya. Kuhela napas berat saat semua ucapannya berhasil kumengerti.

"Maaf, kamu siapa? Apa urusannya dengan Mas Riko? Dia

suamiku, mengapa kamu menyuruhku untuk meninggalkannya?" tanyaku tetap tenang. Padahal, hati ini sudah mulai terbakar, tetapi aku tak mau dia melihat kilatan amarah karena itu akan membuatku terlihat lemah di matanya.

"Sudah kubilang, Mas Riko miliku, kau harus meninggalkannya. Kalau tidak …." ucapannya terhenti. Dia terlihat geram, kulihat tangannya juga mengepal, mungkin menahan amarah.

"Maaf, bukan aku tak mau meninggalkannya. Mas Riko suamiku, aku akan pergi meninggalkannya bila dia yang memintanya langsung padaku. Namun, bila ini permintaanmu … maaf, aku tak bisa memenuhinya," ucapku tetap tenang.

"Kau …," ucapnya terhenti.

Tangannya mengambang di udara, padahal aku sudah bersiap menangkis tangannya bila tiba-tiba dia menyerang. Kemudian, dia keluar apartemen mewah ini, menutup pintu dengan kasar. Kuempaskan tubuh di sofa setelah kepergiannya. Kepala terasa sangat pening. Baru saja merasakan sedikit bahagia dengan perlakuan Mas Riko tadi pagi, kini aku harus menelan kecewa yang dihadirkan oleh tamu yang tak diundang.

Haruskah aku memenuhi permintaannya untuk meninggalkan Mas Riko? Atau tetap tinggal, meski suamiku terancam keberadaannya? Tidak! Semua ini harus dipikirkan dengan kepala dingim, aku tak boleh kalah, apalagi mengalah. Bagaimanapun, Mas Riko suamiku.

Bagian 19
Kegundahan Hati

Menatap layar ponsel yang ada di tangan, waktu menunjukkan pukul dua siang. Sepertinya masih ada waktu untuk menepis kepenatan yang dihadirkan oleh tamu tak diundang tadi. Aku butuh *refresing* sejenak, tetapi keadaan tak memungkinkan untuk keluar tanpa izin dari Mas Riko. Jadi, mau tidak mau, aku harus minta izin padanya.

Setelah mengucap bismillah, aku memberanikan diri menghubungi Mas Riko untuk meminta izin.

"Mas, bolehkah aku keluar sebentar?"

"Mau ke mana?" tanyanya menginterogasi.

"Ke rumah Bapak sebentar," jelasku.

"Ya sudah, pulangnya jangan sore-sore," pesannya.

"Iya, terima kasih, ya, Mas. Assalamualaikum."

"Hati-hati di jalan. Waalaikumsalam."

Sambungan telepon berakhir, aku segera bangkit dari sofa, kemudian masuk ke kamar untuk bersiap dan mengambil tas sandang yang selalu kubawa. Setelah bersiap, aku keluar kamar menuju pintu utama yang langsung terkunci otomatis saat ditutup dari luar.

Dengan langkah gontai menuju lobi, kemudian memesan taksi *online*. Tak lama kemudian, taksi pun datang. Segera masuk ke mobil, mengucap alamat yang akan kutuju. Bukan rumah Bapak, melainkan sebuah taman yang tidak jauh dari rumah Bapak. Aku sengaja pergi ke taman itu untuk menenangkan diri sejenak.

Aku duduk termenung menekuri kejadian siang tadi. Sungguh kehadiran wanita itu membuatku sedikit muak dan pening. Aku harus memikirkan cara bagaimana menyelamatkan Mas Riko dari ancaman wanita itu agar pernikahan ini tetap aman. Aku tidak boleh kalah, apalagi mengalah. Aku tak ingin pernikahan berantakan, meski saat ini kami belum saling mencinta. Namun, bagaimana caranya untuk mempertahankan pernikahan kalau hanya aku yang berjuang? Rasa ragu menghampiri, tetapi aku tak boleh menyerah sebelum berjuang.

Perlahan menghela napas berkali-kali untuk mengurai sesak di dada. Entah mengapa ada rasa yang berbeda di hati. Rasanya aku tak rela bila harus kehilangan Mas Riko. Apalagi harus melihatnya hancur. Mungkinkah rasa itu sudah mulai bersua? Ah, mungkin ini hanya rasa simpati sebagai istrinya. Namun, bagaimana dengan Mas Riko? Pernahkah dia memikirkan perasaanku saat dia bersikap dingin?

Pikiran semakin resah memikirkan semua ini. Apalagi belum juga menemukan cara untuk mempertahankan rumah tanggaku. Bisakah berjuang sendiri untuk mempertahankan rumah tangga? Sebab saat ini belum berani untuk memberitahukan pada Mas Riko tentang masalah ini. Helaan napas pun rasanya tak bisa mengurai sesak di dada, yang ada justru semakin pening. Sejenak memejamkan mata, menyandarkan punggung ke belakang, mencoba untuk menepis segala rasa yang menyelinap ke relung jiwa.

Tidak terasa waktu sudah hampir jam lima sore, senja di ujung

barat sudah tampak. Aku segera bangkit dari bangku, berjalan ke luar area taman menyusuri jalan kecil menuju rumah Bapak. Sesampainya di rumah, aku membuka pintu dengan kunci serep. Mengucap salam meski tahu tak akan ada yang menjawabnya. Bergegas aku masuk dan kembali menutup pintu.

Kemudian, meletakkan tas sandang di meja ruang tamu begitu saja. Setelah itu membersihkan tubuh dan mengambil air wudu untuk menjalankan salat Ashar yang sudah sedikit tertinggal. Usai salat Ashar, aku tak beranjak dari tempat salat, memanjatkan segala doa agar diberi kemudahan, ketenangan hati dan jiwa. Memasrahkan segala urusan pada Sang Pemberi Kehidupan. Berharap ada jalan penyelesaian untuk semua masalah yang melanda.

Azan Magrib berkumandang, aku menyudahi ritual panjang mengadu pada Sang Khalik. Lalu, menjalankan salat Magrib. Usai salat, aku duduk termenung di ruang tamu. Pikiran kalut membuatku melupakan segalanya. Bukan lupa, lebih tepatnya enggan pulang ke rumah Mas Riko. Padahal, dia sudah mewanti-wanti agar aku tak pulang terlalu sore.

Kenyataannya sudah hampir jam tujuh malam aku masih duduk termenung di sini. Melalaikan tugas sebagai istri, aku tahu ini salah. Namun, kegundahan hati yang melanda, membuat diri enggan melakukan apa pun. Kuhela napas panjang, lalu mengembuskan dengan perlahan.

Kuraih tas sandang yang ada di hadapan, berniat untuk menghubungi Mas Riko. Setidaknya aku masih mengingat untuk memberi kabar padanya karena tak ingin membuat kesalahan semakin banyak. Cukup melalaikan kewajiban sebagai seorang istri saja yang menjadi kesalahan.

Mengeluarkan ponsel dari tas sandang, menggeser layar untuk mencari kontak dengan nama 'Suamiku'. Namun, belum juga melakukan panggilan, benda pipih ini sudah berdering lebih dulu.

Mas Riko lebih dulu menelepon. Kugeser tombol telepon hijau untuk memulai percakapan. Jujur aku sedikit takut untuk menerima panggilannya, tetapi menolak pun juga tak berani. Seperti biasa, ucapan salam selalu terucap untuk memulai obrolan.

"Waalaikumsalam. Gendhis, kamu di mana? Kenapa belum pulang?" Suara Mas Riko terdengar sedikit bergetar.

"Maaf, Mas, aku masih di rumah Bapak," sahutku merasa bersalah.

"Ini sudah hampir jam tujuh malam, kamu masih belum pulang. Bukankah sudah kubilang jangan pulang terlalu sore, ini justru sampai malam kamu belum pulang. Aku tak ingin kamu ada di luar sendirian, Gendhis."

Kali ini suara Mas Riko sedikit meninggi, entah karena marah atau benar-benar khawatir.

"Maaf, Mas." Hanya jawaban itu yang bisa kuucapkan.

"Ya sudah, kamu tunggu di rumah Bapak. Aku akan menjemputmu."

"Baik, terima kasih sebelumnya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Panggilan telepon berakhir. Duh … hati mulai tak karuan. Takut bila Mas Riko murka, tetapi aku tak boleh berpikir jelek tentangnya. Kutepis pikiran buruk tentang Mas Riko dengan berselancar di dunia maya sambil menunggunya datang. Namun, sayang, hingga azan Isya berkumandang, Mas Riko belum juga datang. Akhirnya, aku memutuskan untuk menjalankan salat Isya. Sampai salat berakhir pun Mas Riko tak kunjung datang.

Rasa kecewa kembali terasa. Tak ingin berharap terlalu jauh, akhirnya aku pun merebahkan tubuh di ranjang. Kembali berselancar di dunia maya menghilangkan kepenatan yang seharian ini melanda pikiran. Lelah bermain di dunia maya membuat diri ini mengantuk. Niat hati ingin terlelap sejenak, tetapi ketukan di pintu depan mengurungkan niatku.

Bagian 20
Lamaran Kedua

Aku segera bangkit dari pembaringan, lalu keluar kamar untuk membukakan pintu. Berharap Mas Riko yang datang. Sebelum membuka pintu, aku mengintip lewat jendela lebih dulu, untuk melihat siapa yang datang. Ternyata bukan Mas Riko yang datang, melainkan Om Rahmad. Entah dari mana Om Rahmad bisa tahu kalau aku datang ke sini.

"Om," sapaku pada beliau saat membuka pintu. Rasa kecewa semakin terasa.

"Kamu sama siapa, Nduk?"

"Sendiri, Om. Om Rahmad kok tahu Gendhis di sini?" tanyaku sambil mempersilakan beliau masuk dan duduk di ruang tamu.

"Om ndak tahu kalau kamu ada di sini, biasanya bulikmu yang datang ke sini buat nyalain lampu, tapi sore ini dia lagi ada acara, jadi nggak sempat nyalain lampu. Makanya nyuruh Om datang buat nyalain lampu. Malah ndak tahunya lampu sudah menyala." Panjang lebar Om Rahmad menjelaskan.

"Nak Riko ndak ikut ke sini?" tanyanya lagi.

"Nggak, Om. Gendhis ke sini sendirian. Katanya Mas Riko mau datang menjemput, tapi nyatanya sudah hampir jam sembilan

belum datang juga."

"Kamu sudah makan?"

"Belum."

"Kalau belum kita ke rumah, biar kamu bisa makan dulu baru balik lagi ke sini."

"Ndak usah, Om. Takutnya nanti pas Gendhis ke rumah Om Rahmad, Mas Riko datang. Ndak pa-pa Gendhis nunggu Mas Riko saja dulu."

"Om ambilkan mi instan di rumah, ya."

"Ndak usah, Om. Nanti malah merepotkan."

"Ya sudah, terserah kamu saja. Oh, ya, kemarin Nak Riko menelepon. Dia meminta Om untuk segera mendaftarkan pernikahan kalian ke KUA agar kalian sah menjadi suami-istri secara agama dan negara."

Aku terkejut mendengar pernyataan Om Rahmad. Selama ini Mas Riko tak pernah membicarakan hal itu. Sikapnya juga sering berubah-ubah, kadang baik, kadang juga menjengkelkan. Meskipun begitu, aku sedikit merasakan ada perubahan dengan sikap Mas Riko. Entah apa yang membuatnya berubah.

Aku tak ingin ambil pusing dengan perubahan sikapnya, yang jelas ada setitik pencerahan saat mendengar pernyataan Om Rahmad. Dengan begitu kami akan mendapatkan surat nikah sah dari negara dan bukti surat itu yang akan menguatkanku untuk mempertahankan rumah tangga ini.

"Benarkah itu, Om? Sebab, selama ini Mas Riko tak pernah membahas itu. Di rumah kami pun jarang bicara, kecuali ada yang penting. Bahkan, kami masih tidur terpisah hingga saat ini."

Mendengar penjelasanku, Om Rahmad justru tertawa. Entah apa yang beliau tertawakan, padahal tak ada yang lucu. Aku juga tidak bermaksud untuk menceritakan kisah rumah tangga pada Om Rahmad. Mau bagaimanapun, Om Rahmad pengganti Bapak,

itu artinya Om Rahmad adalah orang tua sambung. Jadi, tak ada salahnya bila sedikit bercerita tentang rumah tangga ini.

"Om … kenapa Om Rahmad malah tertawa? Perasaan nggak ada yang lucu."

Tak lama kemudian, terdengar deru suara mobil di teras rumah. Padahal, pertanyaan untuk Om Rahmad belum juga terjawab. Segera bangkit dari tempat duduk untuk menyongsong kedatangan lelaki yang kunantikan sejak tadi.

"Mas," sapaku lembut, lalu meraih tangan setelah dia turun dari mobil.

Mas Riko hanya diam, tangannya menenteng dua kantong plastik. Dari aromanya sudah bisa kutebak kalau itu makanan, tetapi entah makanan apa yang dia bawa dan satu kantong plastik berisi air mineral kemasan. Kuambil alih kantong plastik dari tangan kekar itu. Kami berjalan beriringan masuk ke rumah.

"Om, di sini juga?" sapanya pada Om Rahmad. Setelah masuk ke rumah.

"Iya, ndak sengaja mau nyalain lampu, malah ternyata lampu sudah menyala dan Gendhis ada di dalam," jelas Om Rahmad.

"Ya sudah, kalau begitu, yuk, kita makan bersama," ajak Mas Riko.

"Om, sudah kenyang. Tadi sebelum ke sini sudah makan," tolak Om Rahmad.

"Ayolah, Om. Masak kami berdua makan, Om hanya melihat." Mas Riko kembali mengajak.

"Iya, Om, sepertinya ini juga terlalu banyak kalau untuk kita berdua," timpalku.

"Ya sudahlah, Om terima tawaran kalian. Padahal, Om sudah kenyang."

Akhirnya, Om Rahmad menyerah dan menerima tawaran kami untuk makan malam bersama. Kami bertiga beranjak menuju

meja makan. Kusiapkan tiga piring bersih dan menaruhnya di hadapan masing-masing. Lalu, membuka kantong plastik dan mengeluarkan isinya yang ternyata nasi hangat dengan lauk bebek bakar lengkap dengan sambal dan lalapan.

Satu per satu kukeluarkan dari kantong plastik dan menaruhnya di atas piring masing-masing. Lalu, mulai menyantapnya. Sesekali Mas Riko dan Om Rahmad membuka suara dan saling tanya jawab, sedangkan aku hanya diam mendengarkan. Menikmati makan malam yang sudah sangat terlambat.

Usai makan malam, dua lelaki beda generasi itu berpindah tempat ke ruang tamu, sementara aku membersihkan meja makan dan mengelapnya. Masih ada sisa bebek bakar seporsi, aku membungkusnya kembali. Biarlah nanti dibawa pulang Om Rahmad untuk Dian dan Dito di rumah. Setelah itu, aku mencuci piring, kemudian mengeringkannya agar bisa langsung masuk ke lemari. Jadi, saat pulang nanti tak ada barang di luar lemari.

Semua piring sudah masuk ke lemari, wastafel tempat cuci piring juga sudah kukeringkan. Setelah tampak bersih semua, segera melangkah ke ruang tamu sambil membawa seporsi bebek bakar.

"Om, ini masih ada seporsi, nanti dibawa pulang buat Dian dan Dito, ya."

"Ndak usah, Ndhis. Kalian bawa pulang saja, siapa tahu nanti sampai rumah lapar, kan, bisa dimakan."

"Ndak pa-pa, Om, bawa pulang saja. Kami sudah kenyang. Lagi pula kami ndak akan pulang, kami akan menginap di sini," ucap Mas Riko menimpali.

Aku sedikit terkejut mendengar ucapan Mas Riko. Ada angin apa Mas Riko ingin menginap di sini? Namun, aku tak ingin ambil pusing. Biarlah dia berbuat sesuka hatinya, asalkan tidak murka padaku karena telah melanggar aturannya.

"Kalian mau menginap di sini?" tanya Om Rahmad memastikan. Mungkin beliau juga ragu mendengar ucapan Mas Riko barusan. Sama seperti diriku yang juga meragukan ucapannya.

"Iya, Om. Ini sudah terlalu malam untuk pulang ke rumah. Saya capek menyetir mobil terus, ditambah tadi menggantikan Danu bertemu klien di luar kantor."

Ya Allah, mendengar nama Mas Danu, hati seperti tersentil. Mengingat tatapannya yang tak bisa kuartikan beberapa hari yang lalu. Ya Allah … apa kabar dia sekarang? Sudah beberapa hari ini aku tak bertemu dengannya. Pun tak sempat memberinya kabar.

"Gendhis," panggil Mas Riko lembut, membuyarkan lamunan.

Mas Riko menepuk kursi di yang ada di sampingnya. Memberi isyarat agar aku duduk di dekatny. Aku menurut, menjatuhkan tubuh di kursi tersebut, tepat di sebelah kirinya. Bahkan, tubuh kami tak lagi berjarak.

"Gendhis," panggilnya sekali lagi.

"Iya, Mas," sahutku tak kalah lembut.

"Malam ini, di depan Om Rahmad, aku melamarmu untuk yang kedua kalinya. Aku ingin kita menikah secara resmi, sah secara agama maupun negara. Aku mau kita menjalani biduk rumah tangga sehidup dan sesurga. Maukah kamu menjadi istriku yang sesungguhnya?"

Seketika mata ini menghangat, bahkan mengembun. Entah rasa apa yang kurasakan saat ini? Harusnya aku bahagia mendengar pernyataan Mas Riko. Namun, bayangan dan ucapan wanita berbisa yang tadi siang datang melabrak seketik berkelebat di pikiran, memorak-porandakan isi hati. Haruskah aku mengalah dan menyerahkan Mas Riko pada wanita berbisa itu? Atau tetap bertahan dengan segala risiko yang akan datang tanpa bisa ditolak?

Bagian 21
Kuterima Lamarannya

"Mas, benarkah yang kudengar?" tanyaku memastikan.

Jujur aku masih ragu. Mas Riko meremas jemari dengan lembut mungkin untuk meyakinkan. Ini pertama kalinya Mas Riko menyentuh dengan lembut karena sebelumnya memang tidak pernah.

"Apa kamu meragukan ucapanku?" Mas Riko balik bertanya, seakan dia tahu kegundahan hatiku.

"Tapi Mas …."

"Jangan pernah takut, aku tak akan meninggalkanmu, meski kamu yang meminta. Kita akan hadapi masalah ini bersama-sama, jangan takut dengan ancamannya."

Aku mengernyitkan dahi, seolah Mas Riko sudah tahu apa yang ada di dalam hati dan pikiran. Bukankah dia tadi tidak ada di rumah, lalu dari mana dia bisa tahu?

"Om, Om Rahmad sebagai saksinya, bahwa malam ini, di hadapan Om Rahmad dengan sadar aku melamarmu secara resmi. Aku mohon denganmu agar kamu mau menjadi labuhan hatiku yang terakhir." Sekali lagi Mas Riko menegaskan agar aku mau menjadi istrinya.

"Apa Mas Riko yakin dengan keputusan ini? Lalu, bagaimana dengan kekasihmu? Aku tak mau menjadi duri dalam hubungan kalian."

Terlihat Mas Riko menghela napas, lalu mengembuskannya dengan perlahan pula. Embusan napasnya terdengar berat.

"Gendhis, aku mohon agar kamu mau menjadi istriku seutuhnya. Jangan pernah takut dengan ancaman Kayla. Dia bukan siapa-siapa. Aku mengenal dia karena kebetulan papanya menjadi rekan bisnisku."

Aku terkejut mendengar ucapan Mas Riko, tetapi dari mana dia tahu kalau wanita itu mengancamku? Wanita dengan mulut berbisa.

"Mas Riko tahu apa yang terjadi?"

"Tahu semua, bahkan apa pun yang kamu lakukan selama di rumah, aku juga mengetahuinya karena di seluruh sisi rumah terpasang kamera CCTV yang tidak kamu ketahui."

Aku menelan saliva berkali-kali setelah mendengar ucapan Mas Riko. "Benarkah?" tanyaku memastikan.

Tanpa menjawab, Mas Riko langsung mengeluarkan telepon pintar. Lalu, menunjukkan beberapa video terjadi di rumahnya. Dari awal aku datang hingga kedatangan wanita dengan mulut berbisanya yang bernama Kayla. Kutatap mata Mas Riko, sesaat pandangan kami bertemu.

"Gendhis, Kayla itu tidak ada hubungan denganku, tapi dia sangat terobsesi padaku. Dia pikir akan mudah membuatku jatuh cinta padanya. Namun, nyatanya hingga saat ini aku tak pernah mencintainya. Kayla selalu menggunakan nama papanya untuk menjeratku. Dia selalu mengancam agar papanya membatalkan kerja sama bisnis di perusahaanku bila aku tak menuruti permintaannya. Dan akhirnya, semua itu terjadi tanpa harus dia minta. Aku sudah membatalkan kerja sama bersama papanya

siang tadi, setelah melihat semua kejadian di rumah dengan alasan aku tidak ingin menyakiti hati istriku, menunjukkan bukti bahwa putrinya terlalu urakan."

"Mas, bila kamu bersungguh ingin menjadikanku istri yang sesungguhnya, lakukanlah. Aku siap mendampingimu seumur hidupku."

"Terima kasih, Sayang." Mas Riko mengecup lembut keningku. Hal yang tak pernah dia lakukan selama ini.

"Om, bantu saya untuk meresmikan pernikahan kami secepatnya, ya."

"Baik, mulai besok, Om akan bertindak mengurus segala sesuatunya. Sekarang sudah malam, Om pulang dulu, kalian juga butuh istirahat. Besok pagi biar Bulik Hani datang mengantar sarapan untuk kalian."

"Ndak usah repot-repot, Om, nanti kami makan di luar saja sekalian pulang."

"Ndak pa-pa, besok biar bulikmu mengantar sarapan ke sini. Kalau begitu, Om pulang dulu."

Om Rahmad bangkit dari tempat duduk. Kuantar kepergiannya hingga teras depan. Tak lupa mengucapkan terima kasih pada beliau. Aku kembali masuk setelah Om Rahmad menghilang dari pandangan. Menutup pintu dan menguncinya, Mas Riko kembali menyuruh duduk di sampingnya. Aku menurut, dia kembali menautkan jemari.

"Gendhis, maafkan aku selama ini bersikap dingin padamu. Bahkan, tidak memperlakukanmu sebagai istri. Kamu mau tahu alasannya mengapa aku begitu?"

Aku menggeleng. "Memangnya kenapa, Mas? Aku istrimu, kamu berhak melakukan apa pun denganku."

"Iya, kamu benar. Kamu istriku, aku berhak melakukan apa pun denganmu. Tapi aku tak melakukan itu, meski sebenarnya sangat

ingin, bahkan ingin sekali. Itu karena aku takut melakukannya, sebab kita belum menikah secara resmi. Kita belum mengenal satu sama lain. Kegagalan rumah tangga Papa dan mamaku menjadi pelajaran terbesar. Karena alasan itulah aku enggan menerima Kayla, meski pernah dekat, aku tak bisa menumbuhkan rasa cinta itu bersamanya, begitu pun denganmu.

"Jujur, awalnya aku juga tidak mencintaimu. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa itu tumbuh dengan sendirinya. Apalagi melihat kesabaranmu menghadapi sikapku. Melihatmu melayaniku dengan sepenuh hati. Membuatku bertekat tak akan menyentuhmu sebelum pernikahan kita sah secara negara," ujar Mas Riko panjang lebar.

Ya Allah, mendengar semua ucapan Mas Riko hati menjadi terenyuh. Selama ini yang kupikirkan tentang dirinya salah besar. Ternyata Mas Riko punya alasan tersendiri mengapa bersikap seperti itu.

"Maafkan Gendhis, ya, Mas. Selama ini Gendhis sering berpikir jelek tentangmu. Ternyata kamu punya tujuan yang mulia."

"Sama-sama, Sayang." Mas Riko mengecup lembut keningku. "Sudah malam, tidurlah."

"Tapi kamu belum mandi, Mas. Mandi dulu, ya."

Mas Riko mengangguk. Kuambilkan handuk bersih dari lemari, lalu memberikan padanya. Mas Riko langsung beranjak pergi ke kamar mandi. Sementara aku menunggguinya selesai mandi sambil merebus air untuk menyeduh teh hangat buat Mas Riko.

"Kenapa belum tidur, Sayang?" tanyanya berbisik tepat di sisi telingaku.

Aku sedikit terkejut saat tiba-tiba Mas Riko melingkarkan tangan di perutku dari belakang. Sejak kapan dia ada di situ? Kini, dia mulai berani menyentuh. Panggilan sayangnya juga meronakan pipiku. Ah, suamiku.

"Mas," ucapku lembut sambil mengurai pelukan. "Diminum dulu, ya, tehnya. Setelah itu kita tidur."

Mas Riko hanya mengangguk, lalu duduk di kursi meja makan dan aku menemani di sampingnya. Perlahan, Mas Riko mulai menyesap teh hangat dari dalam cangkir hingga habis.

"Mas, besok Gendhis mau ke tempat kos, boleh, ya?"

Mas Riko mengernyit dahi. "Mau ngapain?"

"Mau beres-beres kamar kos, sekalian ambil barang yang penting. Bulan depan sudah habis sewa kosnya. Gendhis mau menyerahkan kunci kamar pada pemiliknya."

"Kamu mau pergi jam berapa?"

"Agak siangan, Gendhis mau bertemu Mbak Nindi. Jadi, harus nunggu dia pulang kerja."

"Ya sudah, besok kalau mau pergi telepon saja, nanti biar Mas antar."

"Ndak usah, Mas. Nanti malah merepotkan."

"Pokoknya besok kalau mau pergi telepon Mas dulu." Aku terdiam, tak lagi ingin membantah.

"Sudah malam, kita tidur." Mas Riko bangkit meninggalkanku.

Duh mendengar kata tidur hati ini berdebar tak karuan. Pikiran mulai liar, membayangkan yang tidak-tidak, tetapi sudahlah. Andai dia menginginkan, akan kuberikan. Segera membereskan cangkir kotor bekas teh. Setelah semua selesai, aku langsung masuk kamar, ternyata Mas Riko tak ada di sana.

Aku mencarinya sampai ke depan, ternyata dia sudah berbaring di kamar Bapak dan sudah terdengar dengkuran halus dari dalam sana. Secepat itukah dia terlelap? Padahal, baru beberapa menit masuk ke kamar.

Kututup tubuhnya dengan selimut hingga setengah tubuh. Lalu, meninggalkannya karena tak ingin mengganggu. Aku masuk ke kamar untuk merebahkan tubuh yang terasa sangat lelah. Mata pun langsung terlelap dalam heningnya malam.

Bagian 22 Pembelaan dari Suamiku

Azan Subuh berkumandang, aku segera bangkit dari pembaringan, kemudian membangunkan Mas Riko untuk salat Subuh berjemaah.

"Mas, sudah Subuh, bangun dulu, yuk," ucapku membangunkannya.

Ini kedua kalinya aku membangunkan untuk salat. Sebab saat kami berjarak, aku tak berani membangunkannya. Namun, saat ini aku harus melakukan itu karena ingin Mas Riko menjadi imam terbaik dalam rumah tangga. Andai Mas Riko punya kekurangan, maka aku akan berusaha menutupi. Andai aku yang memiliki kekurangan, berharap Mas Riko juga mampu menutupinya.

"Mas," panggilku lagi karena Mas Riko tak kunjung bangun.

Tak lama kemudian, Mas Riko membuka mata, mengerjap beberapa kali. Lalu, bangkit dari pembaringan.

"Sudah Subuh, kita salat dulu, ya."

"Terima kasih, ya, Sayang sudah membangunkanku."

Hanya senyuman yang kuberikan. Lalu, dia melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri bergantian

denganku. Setelah bersiap, kami langsung menjalankan salat Subuh berjemaah di kamar Bapak karena kamar beliau lebih luas daripada kamarku. Usai salat, kami memanjatkan segala doa agar dimudahkan segala urusan rumah tangga. Tak lupa memanjatkan doa untuk Bapak dan Ibu juga mamanya Mas Riko. Sebagai makmum, aku pun mengaminkan semua doanya.

Jauh dari bayanganku, ternyata Mas Riko sangat fasih membaca surah-surah pendek, membuat hati terasa damai. Padahal, aku jarang melihatnya mengaji, bahkan tidak pernah. Salat pun juga sering bolong, tetapi aku tak berani menegurnya. Mas Riko membalikkan tubuh setelah selesai berdoa. Aku menyalaminya dan dia membalas dengan mendaratkan kecupan lembut di kening. Hal yang belum pernah dilakukan selama ini.

"Mas, mau minum kopi apa teh?" tanyaku setelah selesai merapikan perlengkapan salat.

"Apa saja, yang penting kamu yang buat," sahutnya dengan mengerlingkan mata. Aku hanya tersenyum menanggapi.

Setelah mendengar jawabannya, aku keluar kamar menuju ke dapur untuk merebus air, sedangkan Mas Riko kembali merebahkan tubuh di ranjang. Mungkin dia masih terlalu lelah.

Beberapa menit kemudian, dua cangkir teh hangat sudah siap di meja makan. Kembali melangkah masuk ke kamar Bapak untuk membangunkan Mas Riko karena kupikir Mas Riko tertidur, tetapi ternyata Mas Riko sedang sibuk dengan ponsel pintar.

"Mas, tehnya sudah siap. Diminum dulu, ya, mumpung masih hangat."

Mas Riko bangkit, lalu mengikuti langkahku menuju dapur. Kami berdua duduk berdampingan di kursi meja makan, menikmati teh hangat. Tak lama kemudian, terdengar seseorang mengucap salam diiringi ketukan di pintu. Aku bergegas ke luar untuk melihat siapa yang datang.

"Bulik," sapaku setelah membuka pintu dan menampakkan sosok wanita di baliknya.

"Semalam Om Rahmad bilang kalau kalian menginap di sini. Om Rahmad menyuruh Bulik untuk mengantar sarapan buat kalian."

"Ya Allah, Bulik, terima kasih sarapannya. Bulik ndak masuk dulu?"

"Ndak usah, Dian dan Dito belum berangkat sekolah soalnya."

"Oh … ya, Bulik. Nanti tempatnya Gendhis cuci, lalu Gendhis masukkan ke lemari, ya. Maaf Gendhis tidak bisa mengantar."

"Iya, ndak pa-pa. Besok Bulik cari sendiri. Ya sudah, Bulik pulang dulu."

Bulik Hani pun pergi meninggalkan rumah. Aku segera masuk kembali ke ruang makan. Membuka makanan yang dikirim oleh Bulik Hani. Lalu, menghidangkannya di meja.

"Mau sarapan sekarang, Mas?"

Mas Riko mengangguk, segera mengambilkan piring bersih dari dalam lemari, kemudian menuang nasi dan lauknya. Mas Riko tampak lahap menyantap makanan yang dikirim oleh Bilik Hani. Padahal, hanya menu masakan rumahan

"Selesai sarapan kita langsung pulang, ya," ajaknya. " Nanti siang kalau mau ke tempat kos aku antar."

Aku hanya mengangguk, tak ingin membantah, apalagi menolaknya. Segera kami menyelesaikan sarapan. Usai sarapan, aku langsung membersihkan peralatan makan, mencuci dan mengelap kering, kemudian memasukkan ke lemari. Sementara Mas Riko menunggu di ruang tamu. Setelah semua beres, aku bersiap untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Mas Riko langsung masuk kamar bersiap untuk pergi ke kantor. Aku juga masuk kamar untuk membersihkan diri. Beberapa saat kemudian, Mas Riko mengetuk

pintu kamar, mungkin dia sudah siap dengan pakaian kantornya.

"Sudah mau berangkat, Mas?"

"Iya, kamu hati-hati di rumah. Jangan sembarangan membuka pintu."

Aku mengangguk, lalu mengantar kepergiannya hingga pintu depan. Lalu, kembali menutupnya setelah Mas Riko hilang dari pandangan. Hari ini tak ada kesibukan di rumah, rasa bosan kembali menghampiri. Kugunakan waktu bermain di dunia maya untuk mengusir rasa bosan hingga azan Zuhur berkumandang.

Rencana hari ini aku akan pergi ke indekos mengambil barang-barang yang masih bisa digunakan untuk dibawa pulang. Segera menunaikan salat Zuhur terlebih dahulu agar tenang di perjalanan. Usai salat, aku segera bersiap, lalu menelepon Mas Riko sesuai yang diperintahkan tadi.

Lama aku menghubunginya, tetapi tidak juga tersambung. Mencoba menghubungi Mas Danu, tetapi juga nihil. Mereka berdua tak bisa dihubungi. Mungkin sedang rapat atau sedang menemui klien sehingga mematikan telepon.

Dengan sabar aku menunggu hingga akhirnya Mas Riko menghubungi tepat jam dua siang. Mas Riko memberi kabar agar aku menunggunya sebentar. Setengah jam lagi dia akan datang, aku pun menurutinya. Setengah jam kemudian, suara bel rumah berbunyi. Aku langsung berlari menuju pintu utama. Kupikir Mas Riko yang datang, tetapi nyatanya aku salah menebak.

"Dasar wanita murahan. Sudah kubilang kau harus tinggalkan Mas Riko karena dia milikku!" Wanita dengan mulut berbisanya itu datang kembali, langsung masuk ke rumah tanpa permisi. Sungguh aku tidak suka dengan sikap urakannya.

"Gara-gara kamu Mas Riko memutuskan hubungan dan membatalkan pertunangan denganku. Aku tak terima dengan itu, kalau aku harus pisah dengan Mas Riko, maka kamu juga harus

pisah dengannya."

Wanita itu kembali mengancam, aku tetap tenang. Tak sedikit pun gentar dengan ancamannya. Siapa dia yang sesuka hati menyuruhku.

"Maaf, Nona, sepertinya baru kemarin aku bilang bahwa aku akan pergi meninggalkan Mas Riko bila dia yang memintanya, tapi bila Anda yang meminta agar aku meninggalkan Mas Riko … maaf, aku tidak bisa. Sebab kewajibanku sebagai istri untuk menuruti semua perintah suamiku. Jadi, karena Mas Riko memintaku untuk tetap tinggal, maka aku pun akan tetap tinggal sesuai perintahnya," balasku dengan suara yang tenang. "Sekali lagi aku minta maaf, bukan maksudku untuk memisahkan kalian, tapi takdirlah yang membuat kalian berpisah."

"Dasar … kau …." Tangannya terangkat dan mengambang di udara, bersamaan dengan kedatangan Mas Riko.

"Cukup! Jangan sekali-kali kau menyentuh istriku! Aku tidak pernah bilang kalau akan bertunangan denganmu, jadi jangan pernah berharap aku mau mengikuti ide konyolmu."

"Mas … kenapa kamu jadi begini? Bukankah kita sebentar lagi akan bertunangan?"

Dengan manja wanita bernama Kayla itu bergelayut manja di lengan suamiku. Sungguh malas melihatnya. Segera memilih mengalihkan pandangan ke tempat lain. Mas Riko langsung mengibaskan tangan Kayla saat menyadari aku membuang muka. Dengan sekali kibas, Kayla pun terhuyung, hampir saja terjerembap.

"Kamu dengar! Aku tidak pernah mencintaimu, apalagi bilang akan melamarmu, itu tidak pernah. Jadi, jangan pernah paksa aku untuk menikah denganmu. Apalagi saat ini aku sudah beristri, maka tak akan pernah aku menikah untuk kedua kalinya. Kamu paham!"

Mas Riko terlihat sangat santai saat mengatakan itu, tetapi

penuh penekanan. Namun, mungkin Kayla tidak terima dengan pernyataan Mas Riko. Dia kembali mengumbar sumpah serapah. Berbagai ancaman pun dia ucapkan.

"Mas, kenapa begitu!" protesnya. "Aku tidak terima dengan semua ini, aku akan mengadu pada Papa agar memutuskan kerja sama denganmu."

"Silakan, tanpa kau bilang pada papamu, aku sudah memutuskan hubungan itu lebih dulu."

Mendengar ucapan Mas Riko, mata Kayla melebar. Mungkin dia tak percaya Mas Riko melakukan itu.

"Mas, aku tak ingin pisah darimu. Aku ingin menjadi istrimu."

Kini, wanita cantik dengan wajah topengnya menangis histeris memohon pada suamiku sambil bergelayut di lengan kanannya. Sementara Mas Riko tak memedulikan raungan itu.

"Sudah cukup, kumohon kamu pergi dari rumahku. Aku tak ingin penghuni apartemen ini mendengar keributan karena ulahmu."

Kayla masih bergeming dan raungannya terdengar semakin keras, membuat Mas Riko semakin murka. Dengan kasar Mas Riko menyeret gadis itu keluar dari rumah, lalu menutup pintu dengan kasar. Aku hanya diam menatapnya. Namun, ternyata Kayla tidak menyerah, dia masih bertahan di luar rumah sambil menggedor pintu dengan keras. Mas Riko semakin geram dengan tingkahnya. Akhirnya, Mas Riko menelepon *security* apartemen untuk menyeret orang gila itu pergi dari depan apartemen kami.

Bagian 23
Suara Hati

"Maaf, sudah membuatmu tidak nyaman."

"Ndak pa-pa, Mas. Masih bisa dimaklumi kalau dia berbuat seperti itu. Sebab dia terlalu mencintaimu, sedangkan kamu justru memilih menikah denganku. Apalagi kalian sempat dekat, meski kamu tak mencintainya. Wanita mana yang tak sakit hati jika tiba-tiba orang terdekatnya menikah dengan orang lain."

"Terima kasih atas pengertiannya, sebab inilah yang menjadi salah satu aku memilihmu. Kedewasaanmu mampu membuatku membuka pikiran. Aku akan mempertahankanmu, kita akan hadapi masalah ini bersama." Kami saling berdiri berhadapan tanpa jarak, bahkan Mas Riko melingkarkan tangan di pinggangku.

"Sebab Gendhis seorang perempuan, Mas. Apa yang dia rasakan. Gendhis juga bisa rasakan. Namun, sikap dan perbuatannya yang salah, jadi terlihat urakan. Sebenarnya hal itu justru akan merugikan dirinya. Dia akan terlihat murahan di mata laki-laki. Tapi, semua itu tidak disadari, sebab dia terbelenggu oleh cinta. Sementara Gendhis hanya ingin berjuang mempertahankan rumah tangga kita, tetapi dengan cara yang elegan. Tanpa harus mengumbar sumpah serapah."

"Terima kasih, ya, sudah mengajariku banyak hal tentang kehidupan."

"Mas, aku ini istrimu, sudah selayaknya menjadi baju untuk dirimu. Bila kamu salah, aku yang menegur, bila aku yang salah, maka kamu juga wajib menegur. Sebab sejatinya rumah tangga itu tidak hanya saling menutupi, tapi juga saling memperbaiki."

"Iya, terima kasih, ya."

Aku hanya tersenyum menanggapi. Mas Riko mengecup pelan pucuk kepala, kemudian mengurai pelukan.

"Bagaimana, kita jadi ke tempat kos?"

"Terserah Mas Riko. Jika Mas Riko capek, kita ndak usah pergi saja. Lain kali masih bisa."

"Ayo kita pergi. Mas, ndak capek."

Aku tahu dia berdusta sebab wajah tampannya tak bisa berbohong. Dia tampak lelah, mungkin bukan hanya tubuhnya yang letih, tetapi juga pikirannya.

"Kalau begitu Gendhis bersiap dulu."

Aku segera berganti pakaian, kemudian mengambil tas sandang dari atas meja. Lalu, ke luar kamar. Mas Riko masih menunggu duduk di sofa ruang tamu. Tangannya sibuk dengan telepon pintar.

"Mas, Gendhis sudah siap," kataku saat menghampirinya.

Mas Riko menghentikan aktivitas, lalu memasukkan ponsel ke saku jas yang dikenakan. Kemudian, bangkit dari sofa, meraih jemariku dan menggandengnya. Kami ke luar apartemen beriringan menuju tempat parkir.

Mas Riko melajukan mobil dengan kecepatan sedang, membelah jalanan kota Semarang. Setelah hampir satu jam perjalanan, akhirnya kami sampai juga di indekos yang pernah kutinggali. Mas Riko langsung memarkirkan mobil di pinggir jalan karena di sini tidak ada teras untuk parkir mobil. Tempat yang

penuh kenangan ini terlihat masih sepi, mungkin belum pada pulang atau malah sudah ada di dalam dan beristirahat.

Sesampainya di dalam, aku segera membuka kamar indekos yang aku tempati. Lalu, mempersilakan Mas Riko untuk masuk. Dia langsung merebahkan tubuh di ranjang sederhana yang hanya cukup untuk satu orang. Matanya memejam, mungkin terlalu lelah dengan urusan kantor, ditambah dengan kehadiran mantan kekasihnya.

Menghela napas panjang, lalu mengembuskan dengan perlahan saat teringat kejadian siang tadi. Sebenarnya tak bermaksud menjadi duri dalam hubungan mereka. Aku pun tak tahu kalau Mas Riko sudah punya kekasih. Andai saat itu tahu Mas Riko punya kekasih, maka aku tak akan pernah menerimanya. Namun, semua itu terbongkar saat kami sudah menikah, meski masih nikah siri. Salahkah mempertahankan rumah tangga ini? Toh Mas Riko juga memilihku.

Sesaat melihat Mas Riko yang berbaring, matanya tertutup rapat, entah tidur atau hanya sekadar memejam. Kubiarkan dia beristirahat melepas lelahnya. Aku duduk melantai, segera merapikan barang-barang yang bisa dibawa pulang dan membuang barang-barang yang tidak terpakai lagi. Setelah semua selesai, aku mengirim pesan pada Mbak Nindi.

[Assalamualaikum. Mbak, aku sudah menunggumu di kos-kosan, kamu sudah pulang belum?] Pesan terkirim.

Lima menit kemudian, aku baru menerima pesan balasan dari Mbak Nindi. [Waalaikumsalam, Ndhis. Aku sudah ada di kamar, kamu ke sini saja. Aku tunggu.] Pesan diterima.

[Aku segera datang.] Pesan terkirim.

Aku segera bangkit dari lantai, tanpa menunggu pesan balasan Mbak Nindi. Ke luar kamar dan segera menuju kamar Mbak Nindi yang ada di ujung belakang. Empat kamar dari kamarku.

"Assalamualaikum," ucapku sembari mengetuk pintu. Mbak Nindi langsung menyahut dari dalam.

Mbak Nindi membuka pintu dan mempersilakan masuk. Aku langsung masuk, lalu duduk melantai bersama Mbak Nindi. Kami memulai bercerita tentang banyak hal, dari alasan mengapa resign hingga pernikahan yang sangat mendadak. Tentang kekasih Mas Riko, rumitnya kisah rumah tanggaku. Juga tentang Pak Marvin yang kecewa dengan pengunduran diriku.

Namun, bukan berarti ingin mengumbar masalah rumah tangga. Aku hanya ingin mencurahkan isi hati dan mengurai masalah, siapa tahu Mbak Nindi punya nasihat. Aku yakin Mbak Nindi bukan tipe orang penjilat sebab itulah aku berani berkeluh kesah dengannya.

"Mbak hanya bisa mendoakanmu, Ndhis. Semoga rumah tanggamu bahagia hingga jannah-Nya. Kalau butuh sesuatu, bisa hubungi Mbak. Andai Mbak bisa bantu, maka akan Mbak bantu. Kalau tidak, kita cari solusi bersama." Begitulah tanggapan Mabak Nindi saat aku mencurahkan isi hati.

"Makasih, ya, Mbak, atas nasihat dan perhatiannya." Sesaat kami saling pelukan.

"Kamu nginap di sini?"

"Nggak, Mbak, mungkin habis Magrib aku pulang. Nanti aku titip kunci kamar untuk dikembalikan pada Ibu kos, ya, Mbak."

"Ini sudah malam lho, Ndhis. Kalau pulang apa ndak kemalaman? Kamu ke sini sama siapa?"

"Ndak, Mbak, aku ke sini sama Mas Riko. Dia sedang tidur di kamar."

"Owgh … Mbak kira kamu sendirian."

"Awalnya, aku mau ke sini sendiri agar bisa menginap, tapi Mas Riko tidak mengizinkan. Akhirnya, aku menurut apa kata dia."

"Kamu ke sini berdua juga boleh nginep. Kan kalian suami

istri, ndak ada yang salah tinggal satu kamar," ucap Mbak Nindi meledek. Seketika tawa kami berderai.

"Ya sudah, aku balik dulu ke kamar," pamitku. Lalu, bangkit dari lantai. Mbak Nindi mengantar hingga pintu kamar.

"Jangan lupa nanti sebelum pulang beritahu Mbak."

"Iya, nanti aku ke sini dulu. Kan, mau nitip kunci," ucapku sambil melangkah menuju kamar.

Sesampainya di kamar, ternyata Mas Riko masih tidur. Aku segera membangunkan untuk salat Magrib karena sudah masuk waktu Magrib. Lembut memanggil namanya sembari mengguncang bahu dengan pelan. Mas Riko langsung membuka mata, sepertinya dia sedikit terkejut.

"Sudah Magrib, kita salat dulu, baru pulang, ya."

Mas Riko bangkit dari pembaringan, lalu duduk di bibir ranjang. Wajahnya tampannya terlihat sangat kusut. "Kita salat dulu, ya." Mas Riko mengangguk.

Kami berdua beriringan berjalan ke kamar mandi mengambil air wudu. Lalu, bergegas kembali ke kamar untuk melaksanakan salat Magrib berjemaah dan serentetan ritual yang ada di dalamnya. Selepas salat, aku bersiap untuk pulang, tetapi aktivitas seketika terhenti saat mendengar ucapannya.

"Kita nginap, ya."

"Bercanda, lagi pula kalau kita menginap sah-sah saja, bukan?" bisiknya di telingaku, posisi kami berdekatan. "Kalau ndak mau nginap, cepat bereskan barang-barangnya," ucapnya lagi sambil membantu mengeluarkan barang-barang dan membawanya ke mobil.

Tak ingin mendengarnya semakin *ngelantur* aku segera bersiap mengeluarkan barang-barang dari kamar. Lalu, menutup pintu dan menguncinya. Kemudian, menitipkan kunci pada Mbak Nindi yang berada di luar kamar, mungkin dia ingin berkenalan dengan Mas

Riko. Setelahnya, dia mengantar kepulanganku hingga teras depan dan membantu membawakan barang-barang ke mobil. Lambaian tangan menjadi saksi perpisahan kami sebelum mobil melaju.

Sesampainya di rumah, kami langsung membersihkan diri karena perut sudah kenyang, Mas Riko sempat membawa singgah ke warung lesehan untuk makan malam sebelum pulang ke rumah. Setelah itu, kami beristirahat di kamar masing-masing. Aku membiarkan barang-barang yang kubawa dari tempat indekos begitu saja di lantai. Besok pagi baru akan membereskannya.

Bagian 24 Kedatangan Kayla di Pernikahanku

Hubunganku dengan Mas Riko semakin membaik, terlebih setelah dia melamarku untuk kedua kalinya. Meski kami belum tidur sekamar, perhatiannya tak pernah surut dari hari ke hari. Mas Riko mengabaikan kehadiran Kayla yang seolah-olah meminta keadilan cinta pada dirinya. Mas Riko sangat menjaga komitmen untuk tidak menyentuhku sebelum pernikahan kami sah di mata negara. Padahal, aku sudah siap bila dia meminta haknya, toh kami sudah sah secara agama.

"Aku tak akan menyentuhmu sebelum surat nikah itu ada di tangan."

Itulah janjinya padaku dan dia berhasil membuktikan. Hanya kecupan dan belaian lembut di kepala yang diberikan saat berangkat dan pulang kerja, bahkan memeluk pun jarang dilakukan. Dia juga mewanti-wanti agar aku tak sembarangan membuka pintu saat dirinya tak ada di rumah. Saat pulang kerja, dia akan menelepon dulu setelah tiba di depan pintu rumah. Hal itu dilakukan agar aku tak salah membukakan pintu

Aku paham betul dengan sikapnya. Mas Riko tak ingin kehadiran Kayla beberapa waktu lalu terulang kembali. Apalagi

bila sampai menghancurkan pernikahan kami sebab rencana itu sudah di depan mata.

—oOo—

Semua persiapan sudah disiapkan sejak beberapa hari yang lalu. Om Rahmad dan Bulik Hani yang mempersiapkan segalanya. Mas Danu juga ikut serta membantu, meski terlihat dirinya tak ada gairah. Sempat juga dia menampakkan tatapan sendu yang tak bisa kuartikan. Entah apa yang dirasakan di hatinya. Mungkinkah dia juga memiliki perasaan denganku? Aku tak tahu pasti tentang itu. Meskipun pernah melihat dia menatap dengan penuh damba saat pertama kali bertemu setelah sempat terpisah.

Andai Mas Danu memiliki perasaan, mengapa dia justru membujuk untuk menerima Mas Riko saat itu? Bukankah itu juga akan menyakiti hatinya? Padahal, aku mau menerima Mas Riko juga karena hasil bujukkannya. Andai dia tidak membujuk saat itu, pasti semua ini tidak akan terjadi dan aku masih sendiri. Lalu, mengapa baru sekarang dia menunjukkan perasaannya, padahal dulu aku juga berharap untuk bisa bersanding dengannya.

Namun, sayang, semua sudah terlambat. Pernikahan dengan Mas Riko sudah di depan mata, bahkan tinggal beberapa jam lagi acara itu dilaksanakan. Perasaanku pada Mas Danu pun sudah menghambur, tak lagi seperti dulu. Kini, aku hanya menganggapnya seperti kakakku sendiri, tidak lebih dari itu.

Acara sengaja dilaksanakan di rumah Bapak karena itu permintaan dariku. Om Rahmad dan Bulik Hani bekerja maksimal mempersiapkan segalanya dari pakaian hingga katering. Om Rahmad juga mengundang petugas KUA agar datang ke rumah. Jadi, kami tidak perlu repot datang ke KUA. Tamu undangan juga tidak banyak karena acara dilaksanakan secara sederhana. Mas Riko hanya mengundang beberapa orang dari rekan bisnisnya.

"Nak Riko semua sudah siap. Pak penghulu juga sudah datang,

acara sudah bisa dimulai," ucap Om Rahmad dari balik pintu kamarku pada Mas Riko karena dia sedang menemaniku dirias.

"Iya, Om, aku segera ke luar," sahutnya pada Om Rahmad.

"Mas, ke luar dulu, ya." Aku hanya mengangguk, Mas Riko langsung keluar dari kamar.

Beberapa saat setelah Mas Riko keluar dari kamar, di luar terdengar sangat riuh, entah apa yang terjadi. Aku masih sibuk menyelesaikan riasan bersama perias ternama yang disewa khusus. Mas Riko sengaja menyewa perias itu karena ingin melihatku tampil sempurna di depan para tamu, meski acara diadakan sangat sederhana.

"Alhamdulillah, akhirnya selesai juga," ucap Mbak Diandra saat riasanku selesai.

Aku masih menunggu di kamar. Namun, suara riuh dari luar terdengar semakin keras. Aku yang penasaran, dengan susah payah melangkah ke luar kamar sebab rok yang kukenakan sedikit sempit.

"Mas, aku nggak rela kamu menikah dengannya. Kalau aku tidak bisa menikah denganmu, itu artinya dia juga tidak bisa menikah denganmu."

Itu suara Kayla, wanita yang pernah mampir di masa lalu suamiku. Padahal, beberapa hari kemarin dia tidak lagi meneror, kupikir dia telah melenyapkan diri dari dunia ini. Namun, entah mengapa kini dia datang lagi membuat keributan, tepat di hari pernikahanku pula. Ternyata sakit hatinya belum juga hilang. Usahanya merebut dan memisahkanku dengan Mas Riko masih berlanjut. Rasa cinta telah membutakan segalanya hingga merendahkan harga dirinya. Melihat tindakan Kayla yang membabi buta, membuat pikiranku tak karuan. Bayangan kegagalan terlintas di pikiran.

Ya Allah, semoga ada jalan untuk menyelesaikan masalah ini.

Mas Riko terlihat berjalan ke arah Kayla, melihat itu hati ini bergemuruh. Mau apa coba dia mendekati wanita berbisa itu? Mungkinkah dia akan memeluk dan menenangkan wanita masa lalunya? Seketika kepala terasa pening membayangkan semua itu. Sungguh, aku tak akan sanggup melihatnya.

"Hentikan Kayla, sikapmu yang seperti ini justru merendahkan harga dirimu dan kehormatan Papa. Sudah Papa bilang jangan lakukan hal konyol seperti ini. Sekarang kamu pulang! Papa tak ingin melihatmu di sini. Pulang Kayla!"

Seorang laki-laki paruh baya tiba-tiba datang dan berteriak menyebut nama Kayla. Mendengar teriakan itu, Mas Riko seketika menghentikan langkah. Pun dengan Kayla, dia menghentikan racauan sesaat.

"Pulang Kayla, jangan ganggu acara Pak Riko. Benar saja beliau tidak mau menerima cintamu, kamu bisa lihat, 'kan, bagaimana sikapmu? Sikapmu yang seperti inilah membuat beliau enggan mendekatimu. Papa tidak menyalahkan Pak Riko bila beliau lebih memilih wanita lain. Semua ini jelas kesalahanmu, andai saja kamu bersikap baik dan tidak arogan, mungkin akan ada kesempatan untukmu mendekati Pak Riko. Sekarang, Papa perintahkan kamu pulang sekarang juga!"

"Tapi, Pa–"

"Tak ada kata tapi untukmu, Papa bilang pulang sekarang!"

"Pa …."

"Pulang!"

Tak lagi membantah, gadis cantik dengan wajah palsu itu langsung pergi meninggalkan teras rumah. Sebelum pergi, dia masih sempat melontarkan sumpah serapah untukku. Lelaki paruh baya yang menyebut dirinya papa itu kini mendekat ke arah Mas Riko.

"Maafkan Kayla, Pak Riko. Dia memang urakan, apa yang

diinginkan harus dia dapatkan. Itu semua kesalahan kami sebagai orang tua yang salah membimbingnya. Sekali lagi saya mohon maaf."

"Nggak apa-apa, Pak. Saya memaklumi."

"Terima kasih, Pak Riko sudah memaklumi. Gara-gara Kayla acaranya jadi tertunda."

"Nggak apa-apa, yang penting sekarang sudah beres. Mari silakan masuk."

Mas Riko mempersilakan laki-laki paruh baya itu untuk duduk. Sedetik kemudian, Om Rahmad datang menghampiri dan sedikit berbisik. Entah apa yang beliau bisikkan, yang jelas Mas Riko langsung duduk di depan penghulu.

"Sekali lagi, kami semua minta maaf atas insiden tadi sampai membuat acara sedikit tertunda," ucap Om Rahmad pada tamu undangan dan petugas KUA

Mendengar kata maaf dari Om Rahmad, semua tamu undangan memaklumi. Setelah semua rapi, acara kembali dilanjutkan. Pak penghulu sudah bersiap menjabat tangan Mas Riko untuk memulai ijab dan kabul.

"Saya nikah dan kawinkan engkau Riko bin Anwar (Alm.) dengan Gendhis binti Suherman (Alm.) dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Gendhis binti Suherman (Alm.) dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah."

"Alhamdulillah. Al-Fatihah."

Lantunan doa mengalun merdu, semua tamu undangan ikut serta mengaminkan. Aku resmi menjadi istri Mas Riko secara agama dan negara, bahkan surat nikah sudah di tangan. Bayangan kegagalan hilang sudah. Aku berharap kejadian tadi tak lagi

terulang agar kami bisa menjalani biduk rumah tangga secara normal. Tidak ada lagi bayangan dari wanita masa lalu suamiku.

Ya Allah … terima kasih atas jalan yang Kau berikan sehingga aku mampu bertahan. Semoga ke depan tak lagi ada aral melintang yang akan menghalangi kebahagiaan kami.

Bagian 25 Kekhawatiran Mas Danu

Hari sudah menjelang sore, semua acara sudah selesai, tamu undangan juga sudah undur diri, hanya beberapa tamu yang masih tinggal. Aku segera masuk ke kamar untuk membersihkan sisa riasan dan menanggalkan pakaian karena Mbak Diandra sudah menunggu. Setengah jam berlalu, semua *make-up* sudah terhapus, meski belum sempurna, tetapi setidaknya wajah sudah terasa lebih ringan. Baju yang sedikit sempit sudah tertanggal bergantikan baju rumahan.

"Mbak Gendhis, semua sudah selesai, kalau begitu saya pulang dulu, ya. Nanti barang yang masih tertinggal biar diambil sama anak buah saya. Selamat buat Mbak Gendhis, semoga bahagia selalu dan segera diberi momongan."

"Aamiin … terima kasih atas semua doanya. Doa terbaik juga buat Mbak Diandra agar sukses selalu."

"Aamiin, terima kasih. Saya pamit dulu, ya."

"Iya, Mbak."

Kami keluar bersamaan. Sesampainya di luar, Mbak Diandra menghampiri Mas Riko dan sedikit berbincang.

"Selamat, ya, Pak, semoga bahagia selalu. Jangan lupa bikin

keponakan yang lucu buat Andra."

"Makasih, ya, Ndra atas bantuan dan doanya. Doa terbaik juga untukmu."

"Andra pamit dulu, ya, Pak."

"Iya. Hati-hati di jalan."

"Iya, terima kasih."

Aku dan Mas Riko mengantar kepergian Mbak Diandra hingga teras depan. Mobil mewah sudah terparkir di depan, Mbak Diandra langsung masuk ke mobil. Entah siapa yang menyetir mobilnya, aku tak tahu. Kami saling melambaikan tangan. Aku dan Mas Riko kembali masuk setelah mobil Mbak Diandra hilang dari pandangan. Kami berjalan bersisian sambil bergandeng tangan.

Suasana sudah sepi, tak ada lagi tamu undangan. Sisa-sisa makanan juga sudah dibereskan oleh pemilik jasa katering. Tinggal tenda yang ada di teras rumah yang belum dibongkar. Kata pemiliknya besok pagi baru akan dibongkar. Ibu-ibu yang datang membantu juga sudah pulang ke rumah masing-masing. Kini, hanya ada aku, Om Rahmad, Bulik Hani, Mas Riko, dan Mas Danu.

Om Rahmad dan Bulik Hani sibuk dengan urusan sewa menyewa. Sementara Mas Riko dan Mas Danu sedang berbincang berdua, tetapi sepertinya sangat serius. Aku pura-pura tidak tahu, tetapi sedikit memasang telinga agar bisa menangkap pembicaraan mereka.

"Kutitipkan Gendhis padamu, Ko. Jangan pernah sakiti dia. Kalau memang kamu tak lagi bisa bersamanya, kembalikan dia padaku. Aku yang akan menjaganya."

Aku terkejut mendengar apa yang Mas Danu ucapkan. Sekhawatir itukah dia hingga berani berucap seperti itu pada suamiku? Mas Danu, terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Semoga kamu mendapat pendamping yang lebih baik.

"Dia istriku dan mana mungkin aku menyakitinya. Aku sudah

berjanji bukan hanya di hadapan raga bapaknya yang tak berdaya, tapi juga berjanji di hadapan Tuhan."

"Kalau begitu terima kasih kamu sudah menjaganya. Aku pulang dulu, bila ada waktu, mainlah ke rumah bersama Gendhis. Biarkan Mama bertemu dengannya."

"Pasti, suatu saat nanti aku bawa Gendhis bertemu dengan Tante Lena. Sampaikan salamku pada beliau."

Mas Danu dan Mas Riko berpeluk khas orang laki-laki. Setelah itu, Mas Danu menghampiri dan menyebut namaku. Aku pura-pura terkejut.

"Iya, Mas," sahutku membalikkan tubuh menatapnya. Mata itu terlihat sayu, entah apa yang dia rasakan. Mungkinkah ada rasa sakit di hatinya?

"Mas, pulang dulu, ya. Kalau ada waktu, minta antar Riko main ke rumah. Mama pasti suka kamu datang menjenguknya."

"Iya, pasti, nanti Gendhis minta sama Mas Riko agar mau mengantar ke rumah Mas Danu buat ketemu Tante Lena. Oh … ya, kenapa tadi Tante nggak di ajak ke sini juga?"

"Mama sedang nggak enak badan, makanya Mas nggak bawa Mama ke sini."

"Semoga lekas sembuh, ya, Mas."

"Iya, terima kasih."

Setelah itu, Mas Danu menghampiri Om Rahmad dan Bulik Hani untuk berpamitan. Bulik Hani juga memberikan buah tangan untuk Tante Lena. Sisa makanan masih banyak dan semua ditinggalkan untuk kami oleh jasa kateringnya. Mas Danu ke luar rumah setelah menyalami Om Rahmad dan Bulik Hani. Aku dan Mas Riko mengantarnya hingga ke mobil.

"Aku pulang dulu, ya."

"Hati-hati di jalan, Mas."

Mas Danu tersenyum, senyum yang pernah kurindukan

saat dia tiba-tiba menghilang. Kulambaikan tangan melepas kepergiannya. Mas Danu, aku tetap menyayangimu, meski rasa sayang ini sudah tak lagi seperti dulu.

"Ayo kita masuk." Mas Riko membuyarkan lamunan.

Dia menggandengku untuk masuk rumah. Bibir tersenyum seraya menatap lelakiku yang dulu selalu bersikap dingin. Namun, ternyata ada alasan tersendiri di balik sikap dinginnya. Mas Riko hanya ingin menjaga sebelum dia benar-benar menghalalkanku.

Sesampainya di dalam, Bulik Hani dan Om Rahmad sudah menunggu di ruang tamu.

"Nduk, semua barang sudah rapi. Ada sisa makanan di meja untuk makan malam kalian atau mungkin ingin dibawa pulang? Bulik mau pulang dulu."

"Iya, Bulik, terima kasih. Gendhis sudah banyak merepotkan Om dan Bulik."

"Jangan sungkan, Nduk. Kamu itu tetap anak Om, apalagi setelah bapakmu meninggal. Om wajib menjagamu dan sekarang sudah ada Nak Riko yang menjagamu. Jadi Om sudah sedikit lega. Ya sudah, Om dan Bulik pulang dulu, kalian istirahat."

"Terima kasih, ya, Om."

"Iya, sama-sama."

Kututup pintu setelah Om Rahmad dan Bulik Hani pulang. Azan Magrib sudah berkumandang, aku segera menyuruh Mas Riko untuk membersihkan diri, bergantian denganku. Setelah itu kami melaksanakan salat berjemaah sekaligus melaksanakan salat sunah dua rakaat untuk pengantin baru dan serentetan doa yang mengiringinya. Usai salat, aku menawarkan untuk makan malam pada Mas Riko dengan sisa makanan seadanya.

"Mas, kita mau pulang jam berapa?" tanyaku di sela-sela aktivitas makan.

"Siapa yang bilang kita mau pulang?" sahutnya balik bertanya.

"Mas …."

"Heemm …."

"Jadi …?"

"Iya."

Heehh … iya apa coba? Belum juga bertanya, sudah main jawab saja. Meskipun begitu, aku sudah tahu apa yang dia maksud. Makan malam sudah selesai, Mas Riko berpindah tempat di ruang tengah untuk menonton televisi sederhana peninggalan Bapak. Sementara aku membereskan meja makan dan mencuci piring kotor, kemudian langsung memasukkan ke lemari setelah dilap kering.

Setelah semua selesai, aku menyusul Mas Riko di ruang tengah. Kami duduk berdampingan. Ini baru pertama kalinya kami duduk dengan jarak yang sangat dekat. Bahkan, sebelah tangan Mas Riko merengkuh bahuku, membuat posisi badan bersandar di dadanya.

"Terima kasih, ya, sudah mau bertahan denganku. Sabar menghadapi sikap dinginku selama ini. Sudah mau bersabar menghadapi teror dari Kayla. Aku memang pernah dekat dengannya, tapi tak sedikit pun ada cinta untuk dirinya hingga aku bertemu denganmu. Menikahimu tanpa cinta, tapi seiring berjalannya waktu, cinta itu hadir dan membersamai. Terlebih lagi setelah melihat kesabaranmu dan kedewasaanmu."

Aku mendongakkan kepala, menatap lekat wajah lelakiku. "Gendhis juga berterima kasih karena Mas Riko sudah mau menerima Gendhis apa adanya."

"Sama-sama, Sayang." Mas Riko mencium pucuk kepalaku. "Sudah jam delapan, kita salat Isya dulu, yuk," ajaknya.

Mas Riko bangkit dari kursi menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu, aku segera mengikuti langkahnya. Ada yang berdesir di dalam dada. Kami pun memulai salat Isya berjemaah.

Kemudian, Mas Riko kembali mengajak untuk melaksana salat sunah. Usai salat, aku menyalaminya, dia mengecup pucuk kepala, lalu berbisik di telinga. menyalaminya, dia mengecup pucuk kepalaku, lalu berbisik di telingaku.

Bagian 26
Mengeja Rasa

"Malam ini bolehkah Mas meminta hak darimu?"

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Malam ini akan kuserahkan segalanya untuk Mas Riko. Padahal, aku sudah siap sejak dia mengucap ijab kabul dulu. Namun, sikap dingin yang dia tunjukkan mampu membuat kami berjarak.

"Terima kasih, Sayang." Aku kembali tersenyum.

Segera kurapikan perlengkapan salat dan menaruhnya di atas meja kecil yang ada di kamar Bapak. Mas Riko sudah duduk di atas ranjang sambil memainkan ponsel. Dengan perlahan aku naik ke ranjang dan duduk di sampingnya. Mas Riko mematikan ponsel dan meletakkannya di bawah bantal. Dia mulai meraih dagu dan mendongakkan wajahku hingga tepat di hadapannya, bahkan tanpa jarak.

Sedetik kemudian, bibirnya dan bibirku sudah menyatu. Perlahan, tetapi pasti kami larut dalam buaian asmara yang sudah lama tertahan. Di sinilah, di atas ranjang sederhana peninggalan Bapak, aku dan Mas Riko memadu kasih. Mengeja rasa lewat sentuhan. Berkali-kali Mas Riko mendaratkan kecupan.

"Terima kasih, ya, Sayang," ucapnya sambil tersenyum dan mengecupku. Wajah tampannya tampak berseri, tak seperti dulu yang terlihat menyeramkan.

"Sama-sama, Mas," sahutku.

Lalu, kami bergantian untuk membersihkan diri. Waktu sudah menunjukkan tengah malam, usai membersihkan diri kami kembali merebahkan tubuh. Saling mendekap hingga akhirnya terlelap, berselimut bunga cinta yang mulai merekah sempurna.

—oOo—

Azan Subuh berkumandang, tetapi tubuh belum mau beranjak dari kasur. Aktivitas semalam mampu menciptakan rasa tersendiri. Namun, aku tak boleh kalah dengan itu, kewajiban harus dinomor satukan. Segera bangkit dari pembaringan, lalu menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Kemudian, membangunkan Mas Riko dan menyuruhnya untuk membersihkan diri. Setelah itu, kami melaksanakan salat Subuh berjemaah, diikuti serentetan ritual lainnya.

Usai salat, aku mulai berkutat di dapur untuk membuat sarapan. Sementara Mas Riko kembali duduk di ranjang, seperti biasa dia akan memainkan telepon pintar untuk memberi instruksi semua pekerjanya atau mungkin sedang berdiskusi dengan Mas Danu.

Mi goreng dan telur dadar menjadi menu sarapan pagi ini sebab makanan semalam sudah habis, jadi sarapan pagi ini kami hanya makan seadanya. Setelah semuanya matang, aku menyiapkannya di meja. Teh hangat menjadi pelengkap sarapan pagi ini. Kemudian, bergegas memanggil Mas Riko untuk sarapan, tetapi ternyata dia sedang mengobrol lewat telepon. Entah dengan siapa dia bicara, aku tak bisa mendengarnya.

Menyadari kedatanganku, Mas Riko menyudahi panggilan. Tanpa aku menjelaskan, Mas Riko bergegas bangkit dari ranjang

mengikuti langkahku menuju dapur dan langsung duduk di kursi meja makan.

"Sarapan dulu, Mas." Mas Riko hanya mengangguk.

Aku segera menuangkan mi goreng ke piring, lalu menuang untuk diriku sendiri. Kami menikmati sarapan sederhana dalam keheningan. Tak lama kemudian, terdengar ketukan di pintu depan. Aku segera bangkit melangkah menuju pintu depan untuk melihat siapa yang datang. Kuintip dari balik jendela sebelum membuka pintu.

"Om," sapaku sambil membuka pintu mempersilakan beliau masuk.

"Ini, Om bawakan sarapan buat kalian."

"Ya Allah, Om, ndak usah repot-repot. Gendhis sudah masak mi goreng, Mas Riko juga sedang sarapan. Om, masuk dulu, ya. Ikut sarapan bareng kita."

"Om, sudah sarapan tadi bareng Dian dan Dito. Om mau berangkat kerja, bulikmu titip sarapan buat kalian."

Om Rahmad mengulurkan rantang susun berisi makanan dan aku menerimanya. Beliau masuk sebentar untuk menyapa Mas Riko yang sedang sarapan. Aku meletakkan rantang susun di meja makan. Setelah itu, beliau pamit untuk berangkat kerja. Aku mengantar beliau hingga pintu depan. Kemudian, menutup kembali pintu depan setelah Om Rahmad pergi dan melajukan motor. Kembali menarik langkah ke ruang makan, kulihat mi goreng dalam piring Mas Riko sudah habis.

"Mau nambah, Mas?" tawarku padanya. Kubuka rantang susun dari Om Rahmad untuk melihat isinya.

Nasi putih dengan lauk sayur lodeh lengkap dengan ikan goreng dan ikan asin. Menu sederhana ala kampung, tetapi mampu membuat orang yang memakannya ketagihan. Melihat isi dalam rantang, Mas Riko kembali mengulurkan piring. Mungkin isyarat

agar aku menuangkan untuknya, padahal sebelumnya selera makannya tidak sebanyak ini. Setelah menuang nasi dan sayur untuk Mas Riko, aku kembali duduk di sampingnya. Melanjutkan sarapan yang sempat tertunda.

"Mas, hari ini ndak ke kantor, kan?" tanyaku di sela-sela aktivitas makan.

"Hey … mana ada pengantin baru berangkat ke kantor," jawab Mas Riko seraya mengerlingkan mata menggoda.

Ternyata di balik sikap dinginnya ada kehangatan yang tak pernah aku lihat sebelumnya. Kini, aku baru melihatnya, perlakuannya juga sangat manis. Semoga saja akan tetap seperti ini selamanya.

"Lagi pula kita masih harus menunggu pekerja buat menurunkan tenda di depan rumah, 'kan?" Benar juga apa yang Mas Riko ucapkan. Tenda depan rumah juga belum diturunkan.

"Siapa tahu Mas Riko kangen kantor. Kan, sudah beberapa hari ndak masuk kantor," sahutku menggoda.

"Ada Danu yang mengurus kantor. Untuk hari ini Mas akan duduk manis di rumah menemani istri tercinta," tegasnya.

Mendengar itu aku sedikit tersipu. Sebelumnya tak pernah menyangka akan berada di titik seperti ini. Mas Riko yang dulu menyebalkan kini berubah seratus persen. Namun, seketika aku terpikirkan oleh Mas Danu. Mengingat semua yang diucapkan pada Mas Riko. Atau mungkin Mas Riko berubah karena Mas Danu? Namun, sudahlah, aku tak ingin berprasangka buruk pada suamiku.

Nyatanya Mas Riko juga memilihku. Membela saat Kayla datang melabrak. Bagiku itu cukup membuktikan keseriusannya. Mas Riko juga sudah menjelaskan mengapa dia bersikap dingin dan acuh saat itu. Jadi, tak perlu ada lagi yang harus diragukan, semua sudah jelas.

Nasi dalam piring Mas Riko sudah habis, begitu pun denganku.

Segera merapikan sisa makanan dari Bulik Hani, lalu menyimpannya ke dalam lemari makan. Lumayan, masih bisa untuk makan nanti siang, tinggal dipanaskan saja. Kemudian berlanjut mencuci piring kotor. Sementara Mas Riko duduk di ruang tengah, seperti biasa kakinya membentang di atas meja, mata dan tangan fokus pada layar ponsel. Setelah semua pekerjaan selesai, aku menghampiri dan duduk di sampingnya. Seketika dia meletakkan ponsel di pangkuan, sebelah tangannya merengkuh pundak, kepala juga bersandar di kepalaku. Sesekali kecupan lembut mendarat di pucuk kepala.

"Mas."

"Heemm."

"Kita mau pulang kapan?" tanyaku.

Mas Riko sedikit merenggangkan rengkuhan, membuatku mendongak menatap wajah tampannya.

"Siapa bilang kita akan pulang? Bisa jadi kita akan tinggal di sini selamanya."

Aku semakin tak percaya dengan ucapan Mas Riko. Bagaimana bisa dia bilang begitu? Rumah ini sangat sederhana, fasilitas pun tak memadai. Berbeda dengan rumahnya yang serba mewah.

"Mas."

"Hemm …."

"Kamu yakin mau tinggal di sini?" tanyaku tak percaya.

"Mengapa tidak?! Di sini Mas menemukan ketenangan. Apalagi ditemani istri tercinta. Mas punya rencana untuk sedikit merenovasi rumah ini agar lebih nyaman lagi ditinggali. Apalagi kalau kita sudah punya …." Mas Riko menggantung ucapan, membuatku penasaran.

"Punya apa, Mas …?" tanyaku kembali. Aku masih mendongak menatap wajah tampannya.

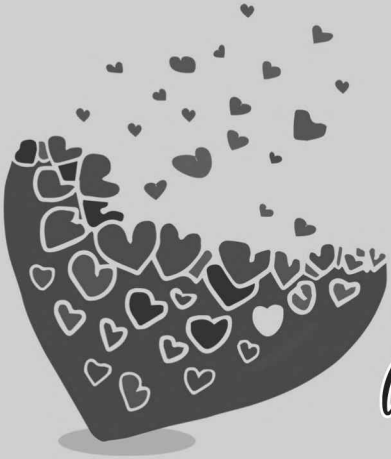

Bagian 27
Meyakinkan Hati

Mas Riko bukannya menjawab pertanyaan, malah mendaratkan satu kecupan di bibir. Aku diam merasi apa yang dia lakukan. Tak hendak menolak, tetapi tak juga merespons hingga akhirnya pagutan itu semakin dalam. Aku mengalah, terlebih lagi gejolak dalam dada juga memaksa agar merespons pagutannya. Kami semakin tenggelam dengan diikuti sentuhan yang semakin dalam.

"Assalamualaikum." Seseorang mengucap salam diiringi ketukan pelan di pintu.

Seketika kami melepas pagutan, langsung mengusap bibir yang telah basah dengan tisu, begitu pun dengan Mas Riko. Setelahnya Mas Riko bangkit dari kursi, lalu melangkah ke luar untuk melihat siapa yang datang. Sejenak aku merasai keanehan di bibir.

Kudengar Mas Riko menjawab salam, diikuti suara pintu yang terbuka.

Aku segera berdiri menyusulnya ke luar. Tentunya setelah merapikan penampilan yang sedikit berantakan karena ulah Mas

Riko. Pintu sudah terbuka, menampakkan beberapa orang laki-laki di luar sana.

"Pak, kami mau membongkar tenda."

"Oh … iya, silakan."

Tanpa komando lagi, mereka langsung bekerja sesuai titahan dari salah seorang yang menjadi bos. Mas Riko hanya melihat mereka bekerja dari teras rumah, sedangkan aku masuk ke dapur untuk membuat minuman. Setelah selesai, aku menaruhnya di meja depan yang ada di teras. Tubuh berdiri di samping lelakiku yang antusias melihat para pekerja menurunkan tenda.

Tiga orang menurunkan rangkaian besi dari atas, tiga orang lainnya menaikkan ke mobil. Hampir dua jam mereka bekerja, akhirnya selesai juga. Aku mempersilakan mereka beristirahat sejenak. Meminum teh dan sedikit jajan yang kusiapkan.

"Diminum dulu, Pak, tehnya," tawarku pada mereka.

"Terima kasih, Mbak. Malah jadi merepotkan."

"Ndak repot, kok, Pak. Kebetulan memang sudah ada."

Aku memang sudah mempersiapkannya sejak pagi tadi. Setelah melepas lelah sejenak dan meminum teh yang aku suguhkan, mereka pamit pulang. Selepas semua pergi, aku segera merapikan gelas kotor dan membawa masuk untuk menyucinya. Mas Riko sudah lebih dulu masuk dan duduk di ruang tamu, seperti biasa sibuk dengan ponsel. Aku tahu, meski dia di rumah dan hanya duduk, pekerjaan tetap berjalan lancar.

Selain ada Mas Danu yang mengurus, Mas Riko juga memantau, meski sedang tidak berada di kantor. Semua data yang ada di kantor tersambung dengan telepon pintarnya. Nyatanya tanpa aku mengetahui, dia tahu semua yang terjadi di rumahnya tentang diriku.

"Sayang," ucapnya mengagetkan.

Tiba-tiba, saja dia memeluk dari belakang. Aku sejenak

menghentikan aktivitas mencuci gelas. "Iya, Mas," sahutku lembut. Lalu, meneruskan mencuci gelas.

"Nanti sore kita ke luar, ya."

Aku diam sejenak. Dagunya bersandar di pundak. Embusan napasnya terasa hangat di leher, membuat hati kembali berdesir. "Mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Tinggal bilang iya atau tidak? Jangan bertanya yang lain," sahutnya sambil mengeratkan pelukan.

"Mana boleh begitu, nanti aku bilang iya, tapi ternyata kamu mau berbuat jahat padaku, bagaimana?" godaku.

Mas Riko langsung merenggangkan pelukan. Membalik tubuh agar menghadapnya, tetesan air sabun dari tanganku membasahi lantai.

"Hei … kamu istriku, mana mungkin aku melakukan hal jahat padamu."

Kutatap mata Mas Riko, dia balik menatap dengan tatapan tajam. Entah apa arti dari tatapannya. Mas Riko memang tak pernah berbuat jahat. Namun, sikapnya kala itu, sukses membuatku sakit hati. Semua ucapan yang dia lontarkan terasa menghunjam. Dulu dia seakan tak pernah menganggapku ada, bicara pun cuma seadanya. Hingga akhirnya dia berubah seperti saat ini.

"Siapa tahu kamu lupa dengan janjimu, lalu mengulang perbuatan dulu," godaku lagi.

"Perbuatan yang dulu?" Aku mengangguk lemah. "Yang mana?" Mas Riko tampak mengernyitkan dahi.

Aku mengangguk, lalu kembali membalikkan tubuh melanjutkan mencuci gelas. "Yang tak mengacuhkanku. Kamu mengajak pergi dari rumah ini dan membawaku ke rumahmu. Namun, ternyata kamu hanya menjadikanku boneka. Kamu akan bicara saat membutuhkanku, selebihnya tak mengacuhkanku."

Entah mengapa aku teringat sikap dingin yang pernah

dilakukannya saat awal datang ke rumahnya. Apalagi saat dia menunjuk kamar untuk kusinggahi, aku bagai terlempar dari tempat berdiri kala itu. Sakit! Padahal, saat itu belum ada cinta di antara kami.

Mas Riko menghela napas, lalu kembali memeluk dari belakang. Kepala disandarkan ke pundak, bibir sedikit menempel di leher. Sesaat kurasai hangatnya embusan napas imamku.

"Sayang, apa kamu masih ragu dengan perasaanku?"

"Bukan ragu, Mas, tapi rasanya perubahanmu terlalu cepat buatku."

"Bukankah Mas sudah pernah bilang, kalau saat itu Mas memang tidak mencintaimu. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah melihat caramu memperlakukanku perlahan rasa itu tumbuh dengan sendirinya. Awalnya, Mas menolak rasa yang hadir di hati, tapi semakin menolak, semakin sakit yang Mas rasakan. Apalagi saat kamu diperhatikan dengan orang lain, rasanya ada yang mengentak di dalam dada."

Aku mencuci tangan setelah selesai mencuci gelas. Lalu, membalikkan badan, membuat pelukan Mas Riko merenggang. Posisi kami berhadapan, tubuh sedikit menyandar di dinding wastafel.

"Mas, bukan Gendhis tak percaya, bahkan Gendhis tak meragukan lagi cinta Mas Riko. Semua yang Mas Riko lakukan membuat Gendhis yakin bahwa Mas Riko memang mencintai Gendhis. Namun, terkadang Gendhis masih teringat sikap dingin Mas Riko saat itu."

Mas Riko menangkup wajah, menatap lekat mataku, menciptakan desiran halus di hati. Dia tersenyum tipis.

"Bukankah Mas sudah pernah bilang kalau semua itu hanya bentuk dari pertahanan diri yang Mas lakukan untuk menjagamu. Sebab Mas tak ingin menyentuh sebelum rasa cinta itu benar-

benar tumbuh. Mas tak ingin mencumbu tanpa rasa cinta yang menderu karena sesuatu yang hanya didasari dengan keinginan, maka kita tak akan pernah puas saat mendapatkannya.

"Jadi, yakinlah, percayalah bila Mas memang mencintaimu, tidak hanya dari fisik, tapi juga hatimu. Andai Mas hanya mementingkan kepuasan, di luar sana banyak yang dapat memuaskan. Namun, tujuan Mas menikahimu bukan itu, Mas ingin mendapat ketenangan jiwa. Melangkah bersama, merajut asa dengan orang terkasih. Dan semua itu Mas temukan di dirimu."

Mas Riko mendaratkan ciuman di kening. Kutegakkan tubuh dan melingkarkan tangan di pinggangnya. Tatapan masih beradu, embusan napas kami saling bersahutan.

"Maafkan Gendhis, ya, Mas. Kadang masih bersikap seperti anak kecil."

"Ndak pa-pa, Sayang. Mas memaklumi hal itu. Bagaimana, kita jadi pergi, 'kan?"

"Pergi ke mana, Mas?"

"Ke mana saja asal bersamamu."

Aku mencubit pinggang Mas Riko, membuat dirinya sedikit mengaduh. Sedetik kemudian, mendaratkan ciuman di bibir, lalu meninggalkanku begitu saja. Aku hanya menggeleng meligat tingkahnya. Rasanya masih belum percaya kalau dia akan seromantis ini. Setelah itu, kembali meneruskan pekerjaan yang sempat tertunda, mengepel lantai yang basah karena tetesan busa dari tanganku tadi.

Bagian 28
Hijrahku

Azan Zuhur berkumandang, menandakan agar umat muslim menjalankan seruan-Nya. Begitu pun dengan kami, tanpa menunda lagi segera melaksanakan kewajiban salat Zuhur. Usai salat, segera merapikan perlengkapan salat dan menaruhnya di atas meja yang ada di kamar Bapak. Selepas itu, aku dan Mas Riko makan siang dengan sisa makanan yang dikirim Om Rahmad tadi pagi. Sebelumnya aku sudah memanaskannya lebih dulu.

"Mas, makan dulu, yuk," ajakku pada lelakiku.

Tanpa menjawab dia langsung mengikuti langkahku menuju dapur. Lalu, menggeser kursi meja makan dan duduk di sana. Menungguku menuangkan nasi ke piringnya. Setelah menuang untuk Mas Riko aku juga menuang untuk diriku sendiri. Kami menikmati makan siang bersama. Tak pernah menyangka ternyata pengusaha seperti Mas Riko juga doyan makanan kampung seperti ini.

"Mas, Mas Riko suka dengan masakan seperti ini?"

"Memangnya kenapa?"

"Biasanya orang kaya jarang makan, makanan kampung," kataku.

"Siapa bilang, Mas juga orang kampung. Justru Mas selalu merindukan makanan seperti ini. Setelah kepergian Mama, tak ada lagi yang bisa memasak makanan seperti ini. Dulu, waktu Tante Lena masih sehat, beliau sering memasak masakan kampung, lalu menyuruh Mas datang ke rumah untuk menikmati masakannya. Namun, setelah beliau sakit-sakitan, tak ada lagi yang bisa masak makanan seperti ini. Aku dan Danu selalu memesan makanan lewat *grabfood*."

Mas Riko menunduk saat membicarakan mamanya. Entah perasaan apa yang ada di hatinya. Mas Riko belum pernah sekali pun bercerita tentang keluarganya, yang kutahu mamanya sudah meninggal, itu saja. Selebihnya tak tahu, juga tak berani menanyakan hal itu, meski kami suami istri.

"Maafkan Gendhis, ya, Mas, jadi mengingatkanmu tentang Mama."

"Ndak pa-pa, karena memang seharusnya kamu tahu semuanya tentang kehidupan Mas. Namun, Mas belum bisa cerita sekarang."

"Kapan pun Mas siap bercerita, Gendhis akan jadi pendengar untuk Mas Riko."

"Terima kasih, ya, Sayang."

Aku tersenyum menatapnya. Tidak terasa makan dalam piring sudah habis, kutawarkan pada Mas Riko untuk menambah, tetapi dia menolak. Sudah kenyang katanya. Mas Riko mengelap bibir dengan tisu, lalu bangkit meninggalkan meja makan.

Sementara aku membersihkan meja makan, kemudian mencuci piring kotor. Selepas itu aku mengelap kering dan menyimpannya ke lemari. Setelah semua rapi, aku masuk ke kamar untuk mengambil ponsel yang sudah sejak semalam terabaikan. Namun, belum juga masuk, Mas Riko memanggilku.

"Sayang, kita bersiap," titahnya.

"Bersiap mau ke mana, Mas?"

"Bukankah Mas sudah bilang kalau kita akan pergi."

Tak menjawab aku langsung masuk ke kamar untuk bersiap seperti yang diperintahkannya. Padahal, tubuh masih terasa sangat lelah, tetapi menolak ajakannya pun tak berani. Segera mengambil baju dari dalam lemari, tunik berbahan kaus dan celana kulot panjang menjadi pilihan. Dilengkapi dengan pashmina warna senada dengan tunik, kemudian mematut diri di depan kaca sambil meniatkan hati untuk berhijrah. Tak lupa sedikit membubuhkan bedak dan pewarna bibir agar wajah terlihat lebih segar.

Setelah semua rapi, kuambil tas sandang di meja, lalu ke luar kamar. Kulihat Mas Riko masih sibuk dengan ponsel saat aku menghampirinya.

"Mas, Mas Riko menyuruhku bersiap, tapi Mas sendiri malah sibuk dengan ponsel," kataku sedikit merajuk.

Mas Riko mendongak, mengalihkan pandangan dari layar ponsel. Kini, dia menatap lekat ke mataku. Tatapannya membuat hati menjadi berdesir. Setelahnya, Mas Riko bangkit dari kursi mendekat ke arahku, kami berdiri berhadapan tanpa jarak sedikit pun.

"Setiap hari seperti ini, akan terlihat lebih cantik," bisiknya di telinga.

Aku tersipu, kupikir Mas Riko tidak suka melihat seperti ini, tetapi ternyata dia malah suka dengan penampilan seperti ini.

"Mas …," seruku sambil memukul pelan dadanya.

Mas Riko diam, tanpa kusadari dia telah mencuri *start* untuk mencium. Satu kecupan mendarat di bibir. Setelah itu dia masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Sementara aku duduk di kursi, mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Ponsel yang sejak kemarin terabaikan. Kuusap layar ponsel untuk melihat apakah ada pesan masuk atau tidak, tetapi ternyata tak satu pun ada pesan masuk.

Setelah itu beralih membuka akun berwarna biru. Betapa terkejutnya saat melihat foto pernikahanku terpasang di halaman beranda. Saat kucermati, ternyata Mas Riko yang mengunggahnya, tetapi dari mana dia bisa tahu akun Facebook-ku karena aku tak memakai foto asli sebagai foto profil. Ah … lagi-lagi tak ingin ambil pusing, bisa jadi dia mencarinya lewat kontak tersimpan.

Mas Riko tak satu pun membalas komentar yang ada. Padahal, semua mendoakan yang terbaik untuk pernikahan kami. Kususuri semua komentar dan aku terhenti pada satu komentar yang membuatku termenung. Komentar dari gadis cantik yang selama ini menghantui rumah tangga kami. Dia menuliskan sumpah serapah di kolom komentar. Aku hanya bisa mengelus dada menanggapinya.

Mencoba memahami sakit hati yang dia rasakan. Ternyata rasa cintanya pada Mas Riko membuatnya buta akan segalanya hingga membuatnya hilang akal. Padahal, dengan sikap yang seperti itu justru akan membuat harga dirinya rendah. Kuhela napas panjang, lalu mengembuskannya dengan perlahan. Sungguh tak bermaksud membuatnya lara hati, menjadi pemisah antara mereka.

Andai saja Mas Riko tidak menahanku dan lebih memilihnya, maka aku akan melepasnya. Meski harus mengorbankan hubungan yang telah sakral di mata Allah. Namun, kenyataannya berbanding terbalik. Mas Riko justru malah memilihku dan meninggalkannya dengan alasan tidak pernah mencintainya. Padahal, kalau hanya urusan cinta bisa saja tumbuh seiring berjalannya waktu, seperti cintanya padaku.

Namun, semua keputusan ada di tangan Mas Riko. Terlepas dari siapa yang dicintainya. Kukira saat dia memutuskan untuk menikah denganku kala itu juga belum tumbuh rasa cinta. Dia menikahiku hanya karena tanggung jawab. Namun, ternyata takdir juga berpihak pada kami sehingga rasa itu perlahan tumbuh dan

membersamai.

"Ayo, Sayang, kita berangkat." Suara Mas Riko mengagetkanku.

Segera menutup layar ponsel dan memasukkannya ke tas. Lalu, menatap lelakiku yang tampak semringah. Kaus oblong dan celana pendek selutut yang melekat di tubuh menambah ketampanannya.

"Sudah siap, Mas?"

"Sudah, dong. Ayo, kita berangkat."

Aku bangkit dari kursi, Mas Riko meraih jemari dan menggandengku berjalan ke luar rumah. Kututup pintu dan menguncinya, kemudian berjalan menuju mobil yang ada di teras depan. Kami berdua masuk ke mobil bersamaan. Mas Riko melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Tak lupa juga mengirimkan pesan untuk Bulik Hani kalau kami sedang ke luar rumah.

Mas Riko memutar musik dari audio mobil. Lagu *For the rest of My life* dari penyanyi kondang mualaf asal Swedia berdarah Lebanon mengalun merdu menemani perjalanan kami.

Sesekali terdengar Mas Riko ikut mengalunkan lagu itu meski lirih, tetapi aku masih bisa mendengar. Aku terenyuh saat mendengarnya. Lagu itu persis dengan perjalanan rumah tangga kami. Meskipun dalam rumah tangga kami ada sedikit ganjalan dengan adanya Kayla. Namun, hal itu membuat kami untuk tetap saling menguatkan dan mempertahankan hubungan yang sangat sakral ini.

Bagian 29 Melepas Lelah Sejenak

Tidak terasa mobil yang kami tumpangi sudah sampai di depan agro wisata yang ada di Kota Boja. Agro wisata 'Santosa Stable', aku belum pernah sama sekali datang ke sini. Santosa Stable salah satu tempat wisata berkuda. Tak hanya itu, di Santosa Stable juga ada taman kurma, air terjun mini yang konon punya legenda tersendiri. Tak ketinggalan juga restoran Joglo yang menyediakan makanan dan minuman khas Jawa dan masih banyak lagi.

Tak kalah menarik, perjalanan menuju Santosa Stable kami disuguhi pemandangan yang luar biasa menarik. Di kanan kiri jalan hamparan sawah padi nan hijau menjadi pemandangan yang menyenangkan mata. Udara sejuk menembus dan menerpa wajah tatkala jendela mobil dibuka. Sungguh karunia Illahi yang tiada tertandingi.

"Sayang, kita turun," ajak Mas Riko setelah mobil terparkir dengan sempurna.

Lalu, dia membuka pintu mobil. Perlahan, kami dan berjalan bergandengan menuju loket untuk membeli tiket masuk. Satu kepala dikenakan satu tiket dengan harga seratus ribu rupiah per

orang. Tidak terlalu murah juga tak terlalu mahal karena begitu banyaknya fasilitas yang bisa dinikmati secara gratis, kecuali dengan olahraga berkuda kita akan dikenakan biaya sendiri.

Mas Riko memilih belajar berkuda dan aku hanya melihatnya. Lama dia berkuda hingga senja menjelang dan menyudahi belajarnya, lalu menghampiriku. Sebotol air mineral kuberikan pada Mas Riko dan langsung diteguk hingga separuh.

"Gimana, Sayang, kamu suka?" Aku tersenyum dan mengangguk.

Setelahnya kami mencuci tangan. Lalu, melangkah menuju restoran Joglo. Tangan Mas Riko tak lepas dari tanganku.

"Kita makan dulu baru pulang, ya."

"Apa nanti ndak kemalaman, Mas?"

"Memangnya kenapa kalau kemalaman? Atau kita ndak usah pulang malah." Aku melongo, bagaimana bisa dia bicara begitu?

"Kenapa memang? Kan, kita suami istri. Bebas, dong, mau ngapain?" Matanya mengerling nakal.

"Ya, ndak gitu juga, Mas. Mau bagaimana pun, di rumah sendiri lebih enak."

Tak terasa langkah kami sudah sampai di depan restoran Joglo. Sesaat aku terpana dengan desain restoran ini, ciri khas Jawa melekat pada dinding-dinding restoran. Tak hanya desain yang bernuansa Jawa, tetapi makanan dan minumannya juga khas Jawa. Kami duduk di bangku paling pojok, menghadap ke hamparan luas tanaman padi. Udaranya sejuk membuat hati terasa tenang dan damai.

"Sayang, terima kasih, ya, sudah mau menemani Mas untuk menjalani hidup ini." Ah … suamiku mengapa mendadak seromantis ini.

"Sama-sama, Mas."

Tak lama kemudian, seorang pelayan datang sambil

menyodorkan kertas berlaminating yang bertuliskan menu makanan. Sesaat kami menekurinya untuk memilih menu makanan.

"Kamu mau makan apa, Sayang?"

"Samain aja sama Mas."

"Ya sudah, kita makan gurami bakar, ya." Aku mengangguk.

"Mbak, gurami bakar dua, ya. Minumnya wedang uwuh."

"Iya, Pak, pesanan segera dibuatkan. Permisi."

"Terima kasih."

Pelayan itu pergi meninggalkan kami. Kini, hanya ada aku dan Mas Riko. Perlahan, Mas Riko menarik tanganku, lalu menggenggam erat. Tatapannya berubah sedikit sayu dengan mata sedikit berkaca-kaca. Allah, ada apa dengan suamiku?

"Sayang," ucapnya kemudian.

"Iya, Mas," sahutku lembut.

"Mas berharap kamu tetap seperti ini, meski suatu saat ada badai yang menghadang. Mas juga akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak lalai menjagamu. Mas tak ingin pengalaman pahit Mama terulang pada rumah tangga kita."

"Maksud, Mas?"

"Iya, ada banyak alasan mengapa Mas tak ingin menyentuhmu dulu sebelum pernikahan kita tercatat sah di negara. Mas tak ingin menyentuhmu meski semua itu sah buat kita, meski sebenarnya Mas sangat menginginkanmu. Namun, Mas sadar bahwa pernikahan kita hanya tercat di bawah tangan. Apalagi kita belum saling mengenal."

"Terima Kasih sudah mau menjagaku."

Beberapa saat kemudian, pelayan datang mengantar makanan. Tak lupa kuucapkan terima kasih setelah makanan diletakkan di atas meja. Pelayan pun berlalu pergi meninggalkan kami.

Aku dan Mas Riko mulai menikmati makanan yang kami pesan. Gurami bakar dengan sambal dan lalapan dilengkapi dengan wedang uwuh. Minuman khas Jawa dari bahan rempah-rempah yang dapat menghangatkan suhu tubuh. Cocok diminum saat udara terasa dingin pas seperti suasana saat ini.

Di sela-sela makan, Mas Riko bercerita banyak hal tentang keluarganya. Suasana romantis berubah menjadi suasana haru. Bagaimana tidak? Suamiku yang tampak biasa saja dan tegas dalam segala hal, ternyata menyimpan trauma akan kegagalan rumah tangga Mama dan papanya. Pantas saja sebelum kami meresmikan pernikahan dia tak mau mendekatiku dan sekarang aku baru tahu alasannya mengapa dia seperti itu. Terima kasih telah menjagaku, Mas.

Tak terasa makanan dalam piring sudah habis. Kami beristirahat sejenak untuk melepas begah di perut sambil menikmati sepoi angin sore untuk menghabiskan wedang uwuh yang masih tersisa. Setelahnya, Mas Riko membayar semua makanan yang kami pesan di kasir. Tak lupa sebelum melakukan perjalanan pulang, kami menyempatkan untuk menjalankan salat Magrib terlebih dahulu.

Hari sudah menggelap, hanya keheningan yang menemani perjalanan kami. Hamparan sawah nan hijau tak lagi terlihat. Namun, udara sejuk masih sangat terasa, bahkan tak lagi sejuk, tetapi mampu membuat gigi kami bergemeletuk karena teramat dingin. Empat puluh lima menit kemudian, kami sudah memasuki area jalanan kota. Lampu-lampu jalan yang berpendar menghiasi kanan kiri jalan.

Mas Riko menyempatkan untuk mampir sejenak ke toko oleh-oleh yang ada di pinggiran jalan. Dia ke luar dan masuk ke salah satu toko yang berjajar. Beberapa saat kemudian, dia ke luar dan membawa beberapa kantong plastik, lalu meletakkannya di jok belakang. Setelah itu kami kembali melanjutkan perjalanan

pulang.

Tak terasa kami sudah masuk area kompleks rumah. Namun, Mas Riko tidak membelokkan mobil ke jalan rumah kami.

"Kita mau ke mana, Mas?"

"Ke tempat Om Rahmad."

Aku diam tak, tak menjawab. Hingga mobil berhenti tepat di depan rumah Om Rahmad. Kami berdua turun mobil bersamaan. Lalu, Mas Riko mengambil dua kantong plastik dari jok belakang, entah apa isinya aku tak tahu. Kami berjalan berdampingan menuju rumah Om Rahmad.

Aku mengucap salam sambil mengetuk pintu saat kami berada tepat di depan pintu.

"Waalaikumsalam." Terdengar seseorang menyahut dari dalam. Tak lama kemudian, tampak bocah kecil berumur delapan tahun membukakan pintu.

"Mbak Gendhis, masuk, Mbak," sapanya sambil membukakan pintu dan mempersilakan kami masuk.

Mas Riko mengulurkan dua kantong plastik yang dibawanya. "Dimakan bareng sama Mbak Dian. Jangan berebut, ya," ucap Mas Riko.

Dito mengangguk. "Terima kasih, Om," ucapnya sambil menerima uluran kantong plastik.

"Bapak dan Ibu ada?" tanyaku pada bocah kecil itu.

"Ada, Mbak. Sebentar Dito panggilkan."

Bocah itu melangkah masuk, belum juga sampai di dalam, Bulik Hani sudah ke luar lebih dulu.

"Lho, Nduk, sudah pulang?"

"Iya, Bulik, ini langsung mampir ke sini nganter oleh-oleh buat Dito dan Dian."

"Walah, Ya Allah, malah repot-repot."

"Ndak pa-pa, Bulik, mumpung kita keluar." Kali ini Nas Riko

menimpali. "Kalau begitu kita pamit pulang, ya, Bulik. Sudah malam soalnya," pamit Mas Riko.

"Lho, kenapa buru-buru. Duduk dulu, ya, Bulik buatkan minum."

"Ndak usah, Bulik kita langsung pamit."

Aku pun menurut. Kami langsung pamit pulang ke rumah. Bulik Hani mengantar kami hingga pintu depan dan masuk setelah mobil kami berjalan meninggalkan teras rumahnya.

Sesampainya di rumah, kami langsung membersihkan diri, lalu menjalankan salat Isya. Kemudian, beristirahat sejenak di ruang tengah, melihat acara TV.

"Mas aku masuk dulu, pingin rebahan." Mas Riko mengangguk.

Aku bangkit, melangkah menuju kamar. Sesampainya di kamar, kurebahkan tubuh di ranjang. Tak lama kemudian, Mas Riko datang merebahkan tubuh di sampingku, tangannya melingkar di perut, lalu membenamkan kepala di leher.

Diam, tak terdengar suara darinya. Kupikir dia sudah tertidur, tetapi ternyata dugaanku salah. Mas Riko sedikit merenggangkan pelukan.

"Sayang," ucapnya.

Napasnya sedikit memburu, aku tahu apa yang dia inginkan. Tanpa diminta, aku pun menawarkan diri. "Mau?" tanyaku.

Dia tak menjawab. Namun, gerakannya perlahan, tetapi pasti. Aku tak menolak, membiarkan lelakiku berbuat sesuka hati untuk melepas semua hasratnya. Tangannya pun sudah liar, dia mencumbu dari wajah sampai leher hingga tak terasa kami pun kembali masuk dalam buaian asmara. Mereguk nikmatnya surga dunia bagi pasangan suami istri.

Lelah dengan aktivitas malam ini, kami langsung membersihkan diri bergantian. Setelahnya, aku dan Mas Riko tidur dengan saling berpeluk di bawah selimut untuk melepas lelah.

Kami terbangun saat Azan Subuh berkumandang. Lalu, menjalankan salat Subuh berjemaah dan melanjutkan dengan aktivitas harian.

Bagian 30
Dua Kabar

Waktu berjalan dengan begitu cepatnya. Tak terasa enam bulan sudah aku dan Mas Riko menjalani biduk rumah tangga. Semua berjalan begitu saja, tak pernah ada perselisihan di antara kami. Harapanku akan seperti saat ini seterusnya. Aku juga mengubah penampilan dengan berhijab.

"Sayang, kamu terlihat cantik dengan busana seperti ini," kata Mas Riko kala itu saat melihatku mematut diri di depan cermin.

Mas Riko memeluk dari belakang. Tatapan kami saling beradu dari pantulan kaca. Aku hanya tersenyum menanggapinya.

Kami memutuskan untuk tinggal di rumah peninggalan Bapak. Meninggalkan apartemen dengan segala kemewahannya. Mas Riko telah merenovasi rumah yang kami tempati sekarang, dia juga membangunkan ruko kecil di teras depan dan memberiku modal untuk membuka usaha. Aku memulai usaha *online*, dari pakaian hingga perabotan. Perlahan, tetapi pasti, usahaku melonjak drastis dalam waktu tiga bulan terakhir ini.

Aku juga merekrut dua karyawan untuk membantu di bagian *packing* dan pengecekan barang. Bagian administrasi kupegang sendiri, bukan tak percaya. Namun, sedikit berhati-hari dalam

mengelola bisnis.

Alhamdulillah dalam kurun waktu empat bulan, modal sudah kembali dan aku mengembalikannya pada Mas Riko. Namun, dia menolak agar aku menyimpannya untuk tabungan masa depan kelak. Aku pun menurutinya.

Perhatian Mas Riko tak pernah sedikit pun berkurang, justru bertambah setiap harinya. Dia tak pernah mengungkit meski aku belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Dia tetap setia menunggu.

"Jangan terlalu dipikirkan karena anak juga rezeki dari Allah. Akan ada masanya kita akan mendapatkan itu, bila Allah sudah benar-benar percaya pada kita."

Itulah jawaban yang dia berikan saat aku membahas dan meminta maaf karena hingga saat ini belum bisa menghadirkan Riko junior di tengah rumah tangga kami. Mas Riko selalu membesarkan hatiku agar tetap bersabar, tak lupa juga berusaha. Bukan hanya usaha yang itu saja, tetapi berusaha semaksimal mungkin untuk melangitkan segala doa.

"Terima kasih, ya, Mas, sudah menguatkan dan membesarkan hatiku." Itulah jawaban yang sering kuucapkan untuknya.

Silaturahmiku dengan Tante Lena dan Mas Danu juga lancar. Meskipun kulihat ada gurat kekecewaan di wajah Mas Danu saat kami bertemu. Semoga saja Mas Riko tak pernah menyadarinya. Semua berjalan di luar dugaan, Allah maha baik telah mengirimkan seseorang yang mampu membimbingku ke jalan yang lebih baik. Kami berjalan beriringan untuk memperbaiki diri hingga kebahagiaan selalu tercurah di antara kami.

Allah, nikmat mana lagi yang harus kudustakan.

—oOo—

"Sayang, pagi ini Mas ada *meeting* di luar kota. Sepertinya pulangnya agak malam atau bahkan tidak pulang," pamitnya. Kami

berdiri berhadapan tanpa jarak. Tangan Mas Riko melingkar di pinggang.

Aku pun mengiakan karena ini bukan yang pertama kalinya dia meninggalkanku. Saat dia pergi ke luar kota biasanya aku meminta Nisa untuk menemani.

"Berangkat sama Mas Dau apa sendiri, Mas?" tanyaku.

"Sendiri, Danu mengurus kantor selama aku tidak ada," jawabnya.

"Kukira sama Mas Danu," tanyaku kemudian. Lelakiku menggeleng.

"Kamu hati-hati di rumah, ya. Jangan terlalu capek, kalau ada apa-apa cepat hubungi Mas atau Om Rahmad," pesannya.

Aku mengangguk, lemah. Setelahnya dia mengecup keningku lama, lalu berpindah ke bibir.

"Sarapan dulu, ya, Mas," ajakku.

Mas Riko mengangguk, lalu mengikuti langkah menuju dapur. Sayur lodeh, ikan goreng, dan ikan asin kesukaannya melengkapi menu sarapan pagi ini. Kutuangkan nasi dan sayur ke piring dan memberikan padanya, aku pun menemaninya makan. Dengan lahap Mas Riko menyantap hingga tambah lagi. Selesai sarapan, Mas Riko pamit untuk berangkat.

Kuantar kepergiannya hingga ke garasi depan. Aku menyalami, mencium punggung tangannya. Mas Riko membalas dengan mengecup kening dan berakhir di bibir. Lalu, memeluk erat, kemudian menangkup wajah dengan kedua tangannya.

"Hati-hati di rumah, jaga diri. Kalau ada apa-apa cepat hubungi Mas, Om Rahmad, atau Danu," pesannya, masih dengan kata yang sama.

"Mas juga hati-hati di jalan," sahutku.

Mas Riko kembali mengecup kening, lama dan berakhir di bibir. Setelahnya dia masuk ke mobil dan melajukan mobil

meninggalkan rumah dan aku pun kembali masuk. Hari masih terlalu pagi untuk membuka toko, Nisa dan Fira juga belum datang. Aku beristirahat sejenak di ruang tengah menyalakan televisi melihat berita mancanegara karena sejak semalam perut ini terasa begah dan tubuh terasa lemas.

Satu jam berlalu, Nisa dan Fira datang. Aku menyuruhnya sarapan dulu, usai sarapan baru membuka toko. Tak lama kemudian, ponsel berdering, aku segera mengambilnya dari meja. "Mas Riko." Segera kutekan tombol hijau untuk mendengar apa yang ingin dibicarakan.

"Assalamualaikum, Mas," sapaku pada lelaki tercinta di seberang sana.

"Waalaikumsalam, Sayang. Mas hanya ingin mengabarkan sepertinya hari ini Mas nggak akan pulang. Kamu hati-hati di rumah, ya. Minta Nisa untuk menemanimu malam ini."

"Iya, Mas. Mas juga hati-hati, ya. Ini Mas sudah sampai tempat tujuan atau masih di jalan?"

"Mas masih di kantor karena ingin bertemu Danu sebentar. Setelah itu baru berangkat ke tempat tujuan. Sudah dulu, ya, Sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Mas, hati-hati, ya."

"Iya, Sayang."

Panggilan berakhir, kuletakkan kembali ponsel di atas meja. Nisa dan Fira sudah membuka toko, tetapi entah mengapa aku masih enggan beranjak dari sofa. Sungguh tubuh terasa lemas dan sedikit pusing. Ditambah rasa begah di perut. Namun, aku harus memaksakan diri untuk tetap masuk ke toko, meski hanya sebentar.

"Nis, nanti malam nginep sini, ya. Mas Riko ke luar kota dan malam ini nggak pulang."

"Iya, Mbak. Mbak Gendhis sakit? Kok, wajahnya pucet banget?"

"Iya, agak pusing dan tubuh terasa lemas."

"Ya sudah, Mbak Gendhis istirahat dulu saja, toko biar kami yang jaga."

"Makasih, ya, kalian memang pengertian."

Aku kembali masuk, biarlah mereka berdua yang menjaga toko. Aku yakin mereka tak akan berani macam-macam. Kembali merebahkan tubuh di sofa ruang tengah hingga akhirnya terlelap.

Entah berapa jam tertidur, saat membuka mata waktu sudah menunjukkan jam satu siang. "Astagfirullah, aku belum salat Zuhur," gumamku.

Aku segera bangkit, lalu melaksanakan salat Zuhur. Setelah itu, makan siang, kemudian masuk ke toko. Menyuruh Nisa dan Fira untuk bergantian beristirahat makan siang dan salat Zuhur. Aku duduk di balik meja kasir untuk melihat data barang yang terjual hari ini dari laptop. Tangan tak berhenti memijat kepala yang terasa pening.

"Mbak. Mbak Gendhis ndak pa-pa?" tanya Fira sambil menatapku.

"Ndak pa-pa, Fir. Mbak Cuma sedikit pening aja," sahutku sambil terus memijat kening.

Tak lama kemudian, ponselku berdering, tetapi hanya nomor yang terlihat di layar ponsel. Itu artinya nomor tidak tersimpan dalam kontak. Aku penasaran, segera menggeser tombol telepon warna hijau, sebelum ponsel berhenti berdering.

"Halo, assalamualaikum," sapaku pada seseorang yang ada di seberang.

"Waalaikumsalam. Maaf, benarkah ini dengan Ibu Gendhis istri Pak Riko?"

"Iya, Pak, dengan saya sendiri. Maaf, ada perlu apa, Pak? Ini dengan Bapak siapa?"

"Maaf, Bu, kami dari pihak kepolisian ingin mengabarkan bahwa Pak Riko mengalami kecelakaan."

"Astagfirullah." Aku menangis tersedu. Seketika tubuh luruh, kepala yang sudah pening kini terasa semakin pusing hingga membuat pandangan menggelap dan akhirnya ambruk.

—oOo—

"Aku di mana Mas?" tanyaku, sesaat setelah membuka mata.

Heran, mengapa yang ada malah Mas Danu bukan Mas Riko. Kutatap wajah Mas Danu, dia tampak lesu. Sesaat kemudian, seorang polisi masuk ke ruangan. Kupindai seluruh ruangan, semua serba putih, aroma obat menusuk indra penciuman. Aku mencoba memutar kembali ingatan sebelum akhirnya sampai di sini.

"Mas, di mana Mas Riko?" tanyaku pada Mas Danu.

Air mata kembali luruh, bahkan tak terbendung lagi. Namun, Mas Danu hanya diam membisu.

"Mas," panggilku kemudian.

Lelaki itu tampak meneteskan air mata. Lalu, mendekat dan menggenggam erat tanganku. "Kamu yang sabar, ya. Jaga diri baik-baik, kasihan bayi dalam perutmu. Mas akan selalu menjagamu."

Bayi? Sabar? Jaga diri? Dan dia akan menjagaku? Aku bingung dengan ucapannya. Lagi pula aku tak butuh Mas Danu untuk menjagaku, ada Mas Riko yang bisa menjagaku. Siapa dia ingin menjagaku? Melihat tingkah Mas Danu aku tiba-tiba mual. Namun, lagi-lagi hanya Mas Danu yang membantuku, ke mana Mas Riko?

"Mas … aku hamil?"

"Alhamdulillah. Iya."

"Mas, ke mana Mas Riko? Aku harus memberitahunya bahwa dia akan jadi ayah."

"Gendhis, yang sabar, ya. Riko sudah bahagia di sana," jawabnya sambil mengeratkan genggaman.

Aku mencoba kembali mengingat kejadian hari ini. Semua berputar jelas di ingatan. Terakhir aku menerima telepon dari kepolisian mengabarkan kalau Mas Riko kecelakaan.

"Astagfirullah," jeritku mengagetkan Mas Danu. "Mas, bagaimana keadaan Mas Riko? Dia baik-baik saja, 'kan?" Lagi-lagi Mas Danu membisu. "Mas!" gertakku kemudian.

"Gendhis, kamu yang sabar, ya. Riko … Riko telah berpulang. Dia mengalami kecelakaan saat perjalanan ke luar kota."

Mendengar jawaban Mas Danu, aku langsung menangis tersedu. Ada seorang polisi ikut menenangkanku.

"Mas, apa penyebab kecelakaan yang menimpa Mas Riko?" tanyaku pada Mas Danu.

"Kami baru akan melakukan penyelidikan, Bu. Dugaan sementara, kecelakaan ini terjadi karena rem mobil blong," jawab laki-laki berseragam polisi.

"Bagaimana bisa, Pak? Padahal, Mas Riko selalu menjaga mobil agar tetap dalam keadaan aman."

"Mungkin ada motif di balik ini, untuk itu saya mohon pada Ibu agar mengizinkan kami melakukan penyelidikan." Kutatap wajah Mas Danu, dia mengangguk.

"Silakan, Pak. Sebelumnya terima kasih atas bantuan Bapak."

"Sama-sama, Bu, karena ini sudah menjadi tugas kami." Polisi itu pamit, lalu ke luar ruangan. Kini, hanya aku dan Mas Danu yang ada di sini.

Allah … mengapa Kau ambil suamiku di saat aku membutuhkannya? Kau menumbuhkan makhluk kecil di perutku, bahkan kabar ini belum dia dengar. Allah … apa salahku? Allah, sekuat apa pun aku menggenggam, tetapi bila Engkau berkehendak mengambilnya, aku bisa apa? Kuatkan hamba Allah.

Aku masih terisak dan Mas Danu terus saja menenangkanku. "Mas kita pulang," pintaku pada Mas Danu.

"Sebentar, ya. Mas sedang meminta dokter agar menyuntikkan vitamin untukmu."

Tak lama kemudian, seorang dokter dan perawat datang, lalu

menyuntikkan sesuatu ke infusku. Setelah itu mereka keluar dari ruanganku.

"Mas kita pulang," pintaku.

"Sebentar lagi, ya. Habiskan dulu infusnya."

Terpaksa aku menunggu hingga infus habis. Hati hancur lebur mendengar kabar kalau Mas Riko telah berpulang. Namun, aku tak boleh rapuh, ada Riko junior di dalam perut yang harus kujaga. Satu jam kemudian, perawat datang melepas semua jarum bekas infus yang ada di tangan. Perlahan, aku bangkit, Mas Danu membantuku. Aku harus kuat.

Sesampainya di rumah, suasana sudah ramai dengan para pelayat. Kubuka jenazah Mas Danu, dia tampak tersenyum. Wajahnya masih terlihat tampan, tetapi pucat. Aku kembali menangis hingga membuat tubuh limbung dan kembali ambruk, tetapi masih tersadar. Kembali mencoba menguatkan diri, menerima kenyataan bahwa Mas Riko telah pergi.

Tepat pukul empat sore, jenazah Mas Riko dikebumikan. Seperti biasa, setelah prosesi pemakaman, akan ada acara tahlil dan Yasin selama tujuh hari ke depan.

Setelah tujuh hari kepergian Mas Riko, Bulik Hani dan Om Rahmad tak sedikit pun meninggalkanku. Mas Danu dan Tante Lena sering datang mengunjungi, bahkan menginap di rumah.

Hasil penyelidikan tentang kecelakaan Mas Riko juga sudah keluar. Kecelakaan Mas Riko disebabkan karena ulah Kayla yang sudah merencanakan sebelum hari kejadian. Diduga, *meeting* yang akan dihadiri Mas Riko juga bagian dari rencananya.

Kupikir selama ini dia sudah mengikhlaskan dengan apa yang terjadi. Namun, nyatanya dia justru menyimpan dendam yang membenalu. Nekat menghilangkan nyawa Mas Riko karena tak bisa bersanding dengannya. Sebab itulah dia nekat menghilangkan nyawa Mas Riko agar aku juga tak bisa bersanding dengannya.

Kini, aku hanya bisa mengikhlaskan kepergian Mas Riko, mungkin Allah hanya menakdirkan aku dan Mas Riko cukup sampai di sini. Aku juga tak ingin menuntut Kayla, biarlah semua ditangani oleh yang berwajib. Aku yakin dia akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Saat ini, aku bertekad untuk menguatkan diri agar bisa menjaga buah hatiku dengan Mas Riko meski tanpa kehadirannya. Kupasrahkan semua perusahaan pada Mas Danu, aku yakin dia amanah. Aku akan mengambil perusahaan itu ketika membutuhkannya atau ketika anak ini dewasa nanti. Dalam hati juga bertekad untuk menjalani hidup ini sendiri hingga waktu yang tak ditentukan.

—TAMAT—

Bionarasi

Rafa Mirza adalah nama pena dari Siswati. Wanita kelahiran Kendal ini biasa dipanggil Mbak Mirza. Lahir 2 Januari 1989. Ibu dari dua orang anak yang berusaha mengapresiasikan ide lewat tulisan. Berawal dari hobi membaca dan terinspirasi untuk menulis, meski hobi menulis belum lama digeluti. Namun, besar keinginan untuk terus menulis dan menuangkan ide dalam sebuah cerita sebagai apresiasi, hiburan dan menyampaikan pesan yang bermanfaat.

Mengikuti berbagai grup literasi sebagai tolak ukur pembelajaran. Mengikuti kelas kepenulisan di beberapa WA grup dan seminar kepenulisan. Mencoba mengirim naskah cerbung di grup literasi, saran dan kritik dari beberapa senior memacu semangat untuk terus maju dan berkarya. Saat ini dia sudah menerbitkan beberapa antologi dan dua buku solo. Salah satunya novel berjudul 'Maduku Sepupuku' jejak bisa di lihat akun *Facebook* Shanaya Mirza Qonita.